

**PERBEDAAN TINGKAT SYUKUR DITINJAU DARI  
KEPRIBADIAN (*BIG FIVE PERSONALITY*) PADA  
SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI  
AL-HIKMAH AL-FATIMIYYAH  
JOYOSUKO MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah

NIM : 06410045



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2010**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**PERBEDAAN TINGKAT SYUKUR DITINJAU DARI  
KEPRIBADIAN (*BIG FIVE PERSONALITY*) PADA  
SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI  
AL-HIKMAH AL-FATIMIYYAH  
JOYOSUKO MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada : Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

**Oleh :  
Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah  
NIM : 06410045**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2010**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERBEDAAN TINGKAT SYUKUR DITINJAU DARI  
KEPRIBADIAN (*BIG FIVE PERSONALITY*) PADA  
SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI  
AL-HIKMAH AL-FATIMIYYAH  
JOYOSUKO MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah**

**NIM : 06410045**

**Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :**

**Dosen Pembimbing,**

**Drs. Zainul Arifin, M.Ag**

**NIP. 19650606 199403 1 003**

**Pada tanggal, 29 September 2010**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang**

**Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I**

**NIP. 19550717 198203 1 005**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERBEDAAN TINGKAT SYUKUR DITINJAU DARI  
KEPRIBADIAN (*BIG FIVE PERSONALITY*) PADA  
SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI  
AL-HIKMAH AL-FATIMIYYAH  
JOYOSUKO MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah**

**NIM : 06410045**

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

**Tanggal 9 Oktober 2010**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

- |                           |  |                               |
|---------------------------|--|-------------------------------|
| <b>1. Penguji utama :</b> | <b><u>Drs. Djazuli, M. Pd. I</u></b>                                   | <b>(                    )</b> |
| <b>2. Ketua :</b>         | <b><u>Yulia Sholichatun, M. Si</u><br/>NIP. 19700724 200501 2 003</b>  | <b>(                    )</b> |
| <b>3. Sekretaris :</b>    | <b><u>Drs. Zainul Arifin, M. Ag</u><br/>NIP. 19650606 199403 1 003</b> | <b>(                    )</b> |

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I**

**NIP. 19550717 198203 1 00**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah

NIM : 06410045

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi :

**“PERBEDAAN TINGKAT SYUKUR DITINJAU DARI KEPERIBADIAN  
(*BIG FIVE PERSONALITY*) PADA SANTRI PONDOK PESANTREN  
PUTRI AL-HIKMAH AL-FATIMIYYAH JOYOSUKO MALANG”**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 29 September 2010

Penulis,

Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah

## MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu **bersyukur**, pasti kami akan **menambah** (nikmat) kepadamu, dan jika kamu **mengingkari** (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya **azab-Ku sangat pedih**". (QS. Ibrahim : 7)

*“Thanks is just little word. No bigger than a minute, but there’s a world of meaning appreciation in it”* (Dale Turner in Grateful Living).

## PERSEMBAHAN

*“ Bismillahirrohmaanirrohiim... ”*

Kupanjatkan rasa syukur pada-Mu, wahai Dzat yang telah memberikan kekuatan, kecerdasan, dan kekuasaan-MU dalam menghadapi segala nikmat yang telah Engkau limpahkan kepada saya. Baik nikmat yang saya sukai maupun saya benci. Dan atas kekuasaan-Mu memberikan perantara tuk membantu penyelesaian karya “besar” saya pada strata 1

Engkau telah menganugerahkan kedua orang tua yang tiada henti bersujud kepadaMu demi kelancaran dan kesuksesan hidup putra-putrinya, yang selalu menjadi tauladan baik untuk putra-putrinya, yang tetap tersenyum ketika menerima badai ujian kehidupan demi kenyamanan hidup putra-putrinya, yang dengan bijaksana menyikapi keluh kesah putra-putrinya, yang selalu memberikan topangan semangat, dukungan ketika putra-putrinya mulai terjatuh. Untuk kedua orang tua saya, bapak Ahmad Irfan dan umi' Nurjanah, saya persembahkan karya ini sebagai langkah awal tuk menapaki jalan saya selalu melihat senyum dan tangis bahagia sebagai ungkapan terimakasih pada Bapak dan Umi'.

Engkau telah memberikan penghibur di kala saya merasa sedih dan kesepian, penyemangat di kala saya mulai malas, adik kecil saya, nur hikmah mazro'atum masalahah. Terima kasih telah menjadikan mbak sebagai kakak yang harus memberikan tauladan baik dan berguna bagi Atum. Mari kita galakkan senyum dan tangis bahagia pada Umi' dan Bapak.

Guru-guru saya, para pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Sidayu Gresik, Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang, serta para dosen. Amarah, nasihat, didikan dan transfer ilmu beliau-beliau merupakan cambuk semangat saya untuk selalu belajar hingga liang lahat mengubur jasad saya. Terima kasih, anda semua adalah orang tua kedua saya.

Selalu dalam hati.....

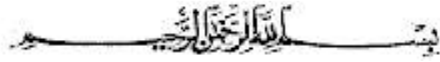
Sahabat2 saya : mbak Memey, Puji, Yesi, mbak Ninik, Ucha, lim, Putri, Risa, May, Cengir, Unyie', Hena, Aina, Fifah, Zizah, dan semua penghuni wisma kurnia. Keunikan sifat kalian buat saya menemukan makna persahabatan yang indah.

Teman, sahabat, saudara, adik, kakak dekat saya, Aam, yang tak kenal lelah ke sana kemari dalam menemani kekosongan hari-hari saya dan memberikan warna lain dalam kehidupan saya. Terima kasih atas ketulusan hati yang engkau curahkan, terima kasih atas ilmu kehidupan yang bagai dasarnya air hujan turun membasahi kehidupan saya untuk menyuburkan hari-hari saya di masa mendatang, dan terima kasih telah menambah adik baru (dek Mimi).

Teman-teman seperjuangan : teman PPMH, PPDU, Gen-X yang mengajarkan arti kesetia kawan. Di manapun, dan kapanpun, kita tetap kawan. Teman-teman psikologi angkatan '06, terimakasih atas hari-hari selama kuliah dan terimakasih atas persiangan positif yang membuat saya berpacu untuk menyelesaikan karya saya. IKAMARO, KOPMA PB, tanpa adanya kalian saya tak kan pernah kenal dan dikenal banyak orang. Kalianlah yang memberikan pelajaran keberanian menghadapi apapun dan siapapun, dan memberikan keluarga baru selama saya menjadi mahasiswa, terimakasih.

*“ Alhamdulillahirobbil 'aalamin..... ”*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur peneliti haturkan kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayahNya sehingga peneliti mampu merampungkan penelitian yang berjudul perbedaan tingkat syukur ditinjau dari kepribadian (*Big Five Personality*) pada santri Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang.

Penyusunan penelitian ini tidak lepas dari sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti haturkan terima kasih kepada :

1. Bpk. Prof. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bpk. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bpk. Drs. Zainul Arifin, M.Ag selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberi dukungan dan telah rela diteror dan dikejar-kejar peneliti dalam menyelesaikan peneltian ini.
4. Ibu Yulia Sholihatun, M. Si, Psi selaku dosen klinis yang telah memberi inspirasi peneliti untuk melakukan pengkajian dan penelitian tentang psikologi positif, terutama syukur (*gratitude*) dan membimbing peneliti selama penulisan penelitian.
5. Ibu Iin Tri Rahayu, M. Si, Psi selaku dosen wali selama peneliti menekuni ilmu psikologi di Fakultas Psikologi
6. Bapak & ibu dosen serta para karyawan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu atas bantuan akademis dan morilnya.
7. KH. Drs. Yahya Ja'far, MA, selaku pimpinan pondok yang telah memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penelitian dan santri Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang yang



telah banyak membantu peneliti untuk mencari data penelitian. Tetap semangat kawan!!!!

8. Umi' dan bapak ku yang selalu memotivasi, mendoakan untuk keberhasilan dan kelancaran penelitianku.
9. Ninik Setyowati, M. Psi, Yessica D.P.P, S. Psi dan Aam, tiada kekuatan tuk terpaan badai rintangan penelitian tanpa *support* kalian.
10. Semua pihak yang tidak disebutkan yang telah membantu proses penyelesaian penyusunan penelitian ini.

Semoga penelitian ini bermanfaat untuk para pembaca pada umumnya dan peneliti pada khususnya. Peneliti mengakui bahwa karya ilmiah ini belum sepenuhnya sempurna. Kesempurnaan hanyalah milik Allah. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca yang baik hati guna perbaikan karya ilmiah tersebut. Akhirnya, peneliti haturkan terima kasih.

Malang, 29 September 2010

Peneliti,

Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I . PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>11</b>
<b>C. Tujuan .....</b>	<b>11</b>
<b>D. Manfaat .....</b>	<b>12</b>
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
<b>A. Syukur .....</b>	<b>13</b>
1. Pengertian Syukur.....	13
2. Tingkatan Syukur .....	26
3. Fungsi Bersyukur.....	29
4. Pemahaman Teks Ayat dan Hadits Tentang Syukur .....	32
5. Inventarisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Syukur.....	35
6. Figurisasi Syukur .....	36

B. <i>Big Five Personality</i> .....	36
1. Pengertian Kepribadian .....	36
2. Faktor-faktor Kepribadian .....	38
3. <i>Big Five Personality</i> .....	40
4. Kepribadian Dalam Perspektif Islam .....	56
5. Inventarisasi Ayat Tentang Kepribadian ( <i>Big Five Personality</i> ) ...	59
6. Figurisasi Kepribadian ( <i>Big Five Personality</i> ).....	61
C. Perbedaan Rasa Syukur Dalam Kepribadian ( <i>Big Five Personality</i> )..	61
D. Kerangka Berfikir .....	65
E. Hipotesa .....	66
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Rancangan Penelitian.....	67
B. Identifikasi Variabel.....	68
C. Definisi Operasional.....	69
D. Subyek Penelitian.....	70
E. Teknik Sampling .....	72
F. Proses Penelitian .....	73
G. Metode Pengumpulan Data .....	74
H. Instrument Penelitian .....	77
I. Uji Coba Instrument .....	82
J. Validitas dan Reliabilitas .....	83
K. Analisa Data.....	85
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN.....</b>	<b>90</b>
A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	90
1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Putri Al - Hikmah Al - Fatimiyyah .....	90
2. Lokasi Pondok Pesantren Putri Al - Hikmah Al – Fatimiyyah .....	92
3. Tujuan Pondok Pesantren Putri Al - Hikmah Al - Fatimiyyah.....	93
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Al- Hikmah Al- Fati	

miyyah .....	93
5. Struktur organisasi Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah .....	94
6. Sarana pendukung Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah .....	95
7. Kegiatan Pondok Pesantren Putri Al - Hikmah Al – Fatimiyyah...	96
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	97
1. Uji validitas dan Reliabilitas.....	97
2. Hasil Uji Normalitas .....	100
3. Deskripsi Tingkat Syukur dan kecenderungan kepribadian Santri Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah.....	101
C. Pengujian Hipotesis.....	108
D. Pembahasan.....	113
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>128</b>
A. Kesimpulan .....	128
B. Saran .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xvii</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 Kecenderungan Pemberian Rasa Syukur .....	22
Tabel 2 Inventarisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Syukur .....	35
Tabel 3 <i>The Five Factor Models</i> .....	55
Tabel 4 Inventarisasi Ayat Tentang Kepribadian ( <i>Big Five Personality</i> ).....	59
Tabel 5 Populasi Penelitian .....	71
Tabel 6 Blue Print Syukur .....	78
Tabel 7 Blue Print <i>Big Five Personality</i> .....	79
Tabel 8 Ringkasan Anava Satu Jalur .....	89
Tabel 9 Rincian Aitem Yang Valid dan Aitem Yang Gugur Pada Skala Syukur	98
Tabel 10 Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Syukur.....	99
Tabel 11 Rincian aitem yang valid dan aitem yang gugur pada skala <i>Big Five Personality</i> .....	99
Tabel 12 Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala <i>Big Five Personality</i> .....	100
Tabel 13 Uji normalitas sebaran tiap variabel .....	100
Tabel 14 Prosentase tingkat syukur santri PPP AHAF dengan skor hipotetik ...	102
Tabel 15 Hasil prosentase variabel Big Five Personality menggunakan skor z .	103
Tabel 16 Uji asumsi Anova.....	108
Tabel 17 Perbedaan tingkat syukur ditinjau dari kepribadian <i>Big Five Personality</i> .....	109
Tabel 18 perbandingan F hitung dan F tabel .....	110

## DAFTAR BAGAN

	<b>Halaman</b>
2.1 Figurisasi Syukur .....	36
2.2 Figurisasi <i>Big Five Personality</i> .....	61
2.3 Skema Konsep Penelitian.....	65
3.1 Rancangan Penelitian Perbedaan Tingkat Syukur Ditinjau Dari Kepribadian <i>Big Five Personality</i> .....	68
4.1 Diagram Lingkaran Prosentase Tingkat Syukur Santri PPP AHAF .....	103
4.2 Diagram Lingkaran Prosentase Tingkat Syukur Kepribadian <i>Extraversion</i> .....	105
4.3 Diagram Lingkaran Prosentase Tingkat Syukur Kepribadian <i>Agreeableness</i> .....	105
4.2 Diagram Lingkaran Prosentase Tingkat Syukur Kepribadian <i>Neuroticism</i> .....	106
4.2 Diagram Lingkaran Prosentase Tingkat Syukur Kepribadian <i>Openness to experience</i> .....	107
4.2 Diagram Lingkaran Prosentase Tingkat Syukur Kepribadian <i>Conscientiousness</i> .....	108

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Skala Uji Coba
2. Instrument Penelitian
3. Skor skala Syukur
4. Skor Skala *Big Five Personality*
5. Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Syukur
6. Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem *Big Five Personality*
7. Uji Normalitas
8. Uji Asumsi Anova
9. Uji Perbedaan
10. Uji Lanjut (*multiple comparison*)
11. Data Subyek Penelitian
12. Struktur organisasi Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah
13. Surat Izin Penelitian
14. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
15. Bukti Konsultasi

## ABSTRAK

Qoyyimah, N. R. H., 2010. Perbedaan tingkat syukur ditinjau dari kepribadian (*Big Five Personality*) pada santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.

Dosen Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M. Ag.

---

Kata kunci : Syukur, Kepribadian (*Big Five Personality*), Perbedaan

Syukur merupakan sikap berterima kasih disertai kegembiraan yang diungkapkan oleh orang yang ditolong (*beneficiary*) (baik secara personal atau transpersonal) dalam bentuk perilaku sebagai bentuk respon, balas budi, penghargaan atau pengakuan atas pertolongan, kebaikan, atau pun pemberian yang intens, berturut-turut, berakibat positif yang dilakukan penolong (*benefactor*) yang terdiri dari 3 komponen, yaitu komponen kognitif yang disebut *ilmu*, afektif yang disebut *hal*, dan komponen perilaku yang disebut *amal*. Bentuk perilaku syukur diekspresikan dan dialami dalam bentuk yang berbeda dan jumlah yang berbeda disebabkan adanya faktor kepribadian dalam individu. Berdasarkan trait, terdapat lima kecenderungan kepribadian (*BFP*), *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, *openness to experience*, dan *conscientiousness*. Oleh sebab itu pengalaman dan ekspresi rasa syukur merupakan bentuk perlakuan sebagai dasar dan aspek yang diperlukan dalam kepribadian manusia dan kehidupan sosial. Penelitian ini membahas tentang (1) Bagaimana tingkat syukur santri PPP AHAF? (2) Bagaimana kecenderungan kepribadian berdasarkan *Big Five Personality* santri PPP AHAF? (3) Adakah perbedaan syukur ditinjau dari kepribadian (*BFP*) pada santri PPP AHAF?

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri AHAF Joyosuko Malang, dengan tujuan untuk (1) Mengetahui tingkat syukur santri PPP AHAF, (2) Mengetahui kecenderungan kepribadian (*BFP*) pada santri PPP AHAF, (3) Membuktikan adanya perbedaan tingkat syukur yang signifikan ditinjau dari *BFP* santri PPP AHAF.

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis komparasi. Subyek penelitian adalah santri senior berjumlah 47 santri yang dipilih dengan teknik *purposive random sampling*. Metode pengumpulan datanya adalah angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan komparasi anava 1 jalur (*one way ANOVA*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat syukur santri Pondok Pesantren Putri AHAF Joyosuko Malang berada pada kategori sedang (28 santri atau 59,58%), (2) Kecenderungan kepribadian santri PPP AHAF adalah berkepribadian *extraversion* (12 santri atau 25,53%), *agreeableness* (9 santri atau 19,15%), *neuroticism* (9 santri atau 19,15%), *openness* (9 santri atau 19,15%), dan *conscientiousness* (8 santri atau 17,02 %), (3) Hasil komparasi tingkat syukur ditinjau dari kepribadian (*BFP*) menunjukkan nilai  $F_{hit} > F_{tab}(3,381 > 2,59)$  dengan nilai  $p = 0,017 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan tingkat syukur yang signifikan ditinjau dari kepribadian (*BFP*). Signifikan paling kuat adalah antara kepribadian *extraversion* dan *openness* sebesar 6 dengan nilai  $sig < \alpha (0,047 < 0,05)$ .



## ABSTRACT

Qoyyimah, N. R. H., 2010. Comparison level of gratitude referred to trait personality (Big Five Personality) at student of muslim school of Koranic studies Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko of Malang, Thesis, Faculty of Psychology. The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang.  
Advisor : Drs. Zainul Arifin, M.Ag

---

Keywords : Gratitude, Personality (*Big Five Personality*), Comparison

Gratitude is thanks full attitude with joyful that expressed by beneficiary (personally or transpersonal) within behavior as respond, indebted, esteem or recognize of helpless, kindness, or intend to give, succeed, and positive influence that doing by benefactor, that consist of three components, that is cognitive referred to as '*ilmu*, affective referred to as *hal*, and behavior component referred to as '*amal*. Type of grateful behavior is expressed and experienced in many different of circumstances and quantity caused of individual personality factor. Based on trait, there are five personality tendencies (Big Five Personality), that is extraversion, agreeableness, neuroticism, openness to experience, and conscientiousness. Therefore experiences and expression of gratitude have been treated as both basic and aspect of human personality and social life. This research discussed about (1) how level of gratitude student of Muslim school of Koranic studies AHAF? (2) How personality tendencies based on Big Five Personality student of Muslim school of Korana studies AHAF? (3) Are there comparison level of gratitude referred to trait personality (Big Five Personality) at student of muslim school of Koranic studies AHAF ?

This research located in Muslim school of Koranic studies Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko of Malang, determined to (1) find out level of gratitude student at Muslim school of Koranic studies AHAF, (2) find out personality tendencies based on Big Five Personality student of Muslim school of Koranic studies AHAF, (3) to prove comparison level of gratitude significant referred to trait personality (Big Five Personality) at student of Muslim school of Koranic studies AHAF.

This research used quantitative approach design with comparison type. Research subject is senior student of Muslim school of Koranic studies AHAF with total 47 student that used purposive random sampling technique. Method of collecting data is questioner, interview, and documentation. Data used comparison one way ANOVA analysis.

The result of this research is (1) level of gratitude student at Muslim school of Koranic studies AHAF Joyosuko Malang at average category (28 student or 59,58%), (2) personality tendencies student at Muslim school of Koranic studies AHAF is extraversion (12 student or 25,53%), agreeableness (9 student or 19,15%), neuroticism (9 student or 19,15%), openness (9 student or 19,15%), and conscientiousness (8 student or 17,02%), (3) the result of comparison level gratitude referred to trait personality (Big Five Personality) viewed  $F_{hit} > F_{tab}$  ( $3,381 > 2,59$ ) with value  $p = 0,017 < 0,05$  that mean there are significantly differences level of gratitude referred to personality (Big Five Personality). The most forceful significant is between extraversion and openness is about 6 with value  $sig < \alpha$  ( $0,047 < 0,05$ ).

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ketertarikan melakukan penelitian ini berawal dari materi-materi psikologi positif yang mempelajari tentang afek-afek positif, dorongan positif dalam diri manusia. Psikologi positif lebih memperhatikan kreativitas, harapan, kebijaksanaan, serta spiritualitas, dan tidak mepedulikan agresi, kelemahan, dan patologi (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000).<sup>1</sup> Selain itu, berawal dari pengamatan peneliti pada teman-teman yang tinggal di pesantren. Mereka lebih banyak menerima dengan lapang dada atas segala sesuatu yang menimpa dirinya, mereka lebih sering secara refleks mengucapkan hamdalah, dan optimis terhadap segala sesuatu. Setelah mengkaji dan menelaah, sikap yang dilakukan oleh mereka adalah sikap orang yang bersyukur.

Hal ini membuktikan bahwa pesantren merupakan lembaga yang mengembangkan aspek-aspek positif dalam diri seseorang melalui program-program yang dijalankan. Dhofier (1982) merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral.<sup>2</sup> Berdasarkan rincian tujuan tersebut dapat dikatakan bahwa ajaran-ajaran yang diberikan pesantren kepada santrinya secara tidak langsung akan

---

<sup>1</sup> Friedman, H., S & Shustack, M., W. 2006. *Kepribadian Teori Klasik & Riset Modern jilid 1*. Jakarta : Erlangga. Hlm: 359.

<sup>2</sup> Nuqul, F., L. 2008. *Psikoislamika Jurnal Psikologi Islam*. Vol.5, no.2, Juli 2008. Fak.Psikologi Press.

mempengaruhi perilaku kesehariannya. Sebagai salah satu ajaran nilai spiritual yang diajarkan dalam pesantren adalah rasa syukur.

Syukur adalah ungkapan perasaan positif seseorang atas tindakan atau keadaan yang sedang dialaminya. Para ilmuwan psikologi lebih senang menggunakan makna sebagai emosi/*affect* dalam membahasakan syukur (*gratitude*). Para ahli, baik itu filsuf, agamawan, sosiolog atau pun psikolog mengartikan syukur berdasarkan latar belakang masing-masing yang pada intinya bahwa syukur sebagai sebuah emosi, mood, atau sifat afektif yang akan melahirkan perasaan menyenangkan (*pleasant*), kebahagiaan, dan kesejahteraan.<sup>3</sup>

Konsep syukur lebih dulu dibahas dalam islam dari pada dalam kajian psikologi. Syukur didefinisikan sebagai ungkapan aplikatif dengan menggunakan segala apa yang dianugerahkan Allah swt sesuai dengan tujuan penciptaan anugerah itu. Syukur ialah merasa senang memuji-Nya atas sesuatu yang tidak mengharuskan Allah memberinya. Dengan kata lain syukur merupakan rasa terima kasih kepada Allah swt. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa orang-orang yang bersyukur adalah orang yang memiliki ilmu, *hal* (keadaan), dan amal perbuatan. Ilmu adalah pengetahuan tentang nikmat, hal adalah kegembiraan mendapat nikmat, dan amal perbuatan adalah ungkapan dari pengetahuan dan kegembiraan atas nikmat yang diperoleh.<sup>4</sup> Hal ini tampak pada hasil wawancara santri PPP AHAF sebagai berikut :

*“Sebagai mahasiswa dan sebagai santri aktivitas saya padat, mulai dari ngaji al-Qur’an, ngaji kitab, shalat berjama’ah, ngajar, ngerjain tugas. Rutinitas*

---

<sup>3</sup> Emmons, R. A & McCullough, M. E. 2004. *The Psychology of Gratitude*. New York : Oxford University Press, Inc. hlm:7-8.

<sup>4</sup> Hawwa, Sa'id. 2006. *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, terjemah. Jakarta : Pena Pundi Aksara. Hlm : 384.

*ini terkadang menjenuhkan, bikin bosan, iri sama teman-teman di luar pondok, tapi saya tetap bersyukur, menerima ini dengan senang dan harus berani bertanggung jawab karena ini sudah menjadi pilihan saya. Dan saya yakin bahwa semua yang saya lakukan pasti ada hikmahnya. Dengan saya bersyukur akan menambah keimanan, menambah keyakinan pada Allah. yakin bahwa Allah pasti akan memberikan jalan. Kalau namanya orang sudah yakin ya mau gimana lagi. Sudah tidak bisa dirubah mbak”.*<sup>5</sup>

*“saya merasa bersyukur ketika saya dibantu oleh orang lain (teman) dalam menyelesaikan masalah, saya secara refleks bersyukur pada Allah dengan mengucap hamdalah karena sudah memperantarai teman saya dalam menyelesaikan masalah saya. Dan saya mengucapkan terima kasih padanya. Intinya ada timbal balik lah. selain itu, ketika saya melihat teman saya butuh bantuan, sebelum dia meminta tolong, sebisa mungkin saya akan membantu. Karena saya pernah ditolong dia, saya memposisikan diri saya jika menjadi dia (teman saya)”.*<sup>6</sup>

*Ungkapan rasa syukur terjadi “Ketika saya sudah mendapatkan atau mencapai apa yang saya inginkan, saya merasa senang tak terkira, akan tetapi saya tetap masih merasa kurang, saya tetap akan mencari sampai saya merasa puas. Dan pada orang yang memberi saya kepuasan, saya cenderung dekat sama dia. Saat saya punya sesuatu, saya juga berbagi dengan dia. Dan ketika ada orang lain mengucapkan terima kasih yang sangat pada saya, saya cenderung risih karena bagi saya itu terlalu berlebihan, yang biasa sajalah”.*<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara tersebut tampak bahwa secara umum rasa syukur santri diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik secara personal maupun transpersonal, ada yang dengan ucapan syukur, ada yang dengan penerimaan keadaan, ada yang dengan tindakan membantu, berbagi dan menyenangkan orang lain bahkan dekat dengan orang yang memberinya kebaikan.

Dari sini dikatakan bahwa syukur adalah sebuah respon perilaku moral dan motivator untuk perilaku moral. Orang-orang (yang ditolong) yang merespon dengan rasa syukur ketika orang lain berbuat kebaikan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang ditolong tersebut. Secara khusus, McCullough, dkk., (2002) mengatakan bahwa orang-orang yang bersyukur cenderung mengalami

---

<sup>5</sup> Wawancara tanggal 31 Mei.

<sup>6</sup> Wawancara santri kamar C, tanggal 01 Juni 2010.

<sup>7</sup> Wawancara santri kamar D, tanggal 3 Juni 2010.

emosi positif lebih sering, menikmati kepuasan di dalam hidup, dan lebih banyak berharap, dan cenderung kurang mengalami depresi, kecemasan, dan iri hati. Mereka cenderung lebih empati, memaafkan, menolong, dan menunjukkan dukungan terhadap orang lain.<sup>8</sup>

Emmons & McCullough (2003) memaparkan hasil penelitiannya, bahwa kelompok yang diberikan *treatment* rasa syukur memiliki skor *subjective well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa dengan bersyukur, seseorang akan mendapatkan keuntungan secara emosi dan interpersonal. Hal tersebut dikarenakan perasaan syukur dapat menimbulkan emosi yang positif seperti ketenangan batin, hubungan interpersonal yang lebih nyaman, dan juga kebahagiaan.<sup>9</sup>

Hasil penelitian tentang rasa syukur sebagai sebuah watak yang secara konsisten mendemonstrasikan rasa syukur orang-orang, muda atau tua, cenderung menjadi orang-orang yang bahagia diungkapkan oleh McCullough, dkk (2002), bahwa terdapat perbedaan antara orang-orang yang mengalami dan mengekspresikan rasa syukurnya rendah dengan orang yang mengalami dan mengekspresikan rasa syukur tinggi. Orang yang rasa syukurnya tinggi lebih banyak puas dengan kehidupan, optimis, memiliki vitalitas ( $r$  sekitar 0,30-0,49,  $p < 0,01$ ), sedikit depresi, cemas, dan iri hati ( $r$  sekitar 0,18-0,39,  $p < 0,01$ ). Dan

---

<sup>8</sup> Bono, G., Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2004). *Gratitude in practice and the practice of gratitude*. In P. A. Linley & S. Joseph (Eds.), in *The practice of positive psychology* (pp. 464-481). New York: John Wiley & Sons.

<sup>9</sup> Emmons, R. A., & McCullough, M. E. 2003. *Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life*. *Journal of personality and social psychology*. Vol. 84, no. 2, 337-389.

mereka juga cenderung lebih *religiousness* (meliputi hadir ke gereja, beribadah) and *spirituality* (meliputi rasa kontak dengan Tuhan, percaya bahwa segala sesuatu dalam hidup saling berhubungan).<sup>10</sup>

Pada umumnya, orang-orang yang memiliki religiusitas dan spiritualitas tinggi adalah orang-orang yang tinggal di lingkungan yang religius, yaitu lingkungan yang kental mengembangkan sifat-sifat terpuji, nilai-nilai moral yang secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, akan membentuk pribadi yang memiliki ketenangan batin, kepuasan hidup (*qana'ah*), optimis, dan kebahagiaan.

Berkaitan dengan lingkungan religius, Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Fatimiyyah merupakan salah satu pesantren yang kental mengajarkan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya shalat berjama'ah, mengaji al-Qur'an, mengaji kitab kuning, bersedekah dengan memberikan beras tiap bulan pada orang-orang yang membutuhkan (fakir-miskin), dsb., sehingga santri yang berada di dalamnya memiliki kebiasaan dan rutinitas untuk mempraktekkan ajaran-ajaran yang telah diberikan pesantren. Salah satu ajaran dalam pesantren yang dipraktekkan adalah bersyukur.

Namun, saat ini kemajuan zaman yang begitu cepat tidak diimbangi dengan kemajuan sikap positif termasuk rasa syukur dalam diri manusia. Manusia lebih sering merasa kekurangan, merasa iri pada orang lain. Hal ini terbukti bahwa terjadi pergaulan yang bergaya hidup "hedonis", "materialis", atau serba mengukur keberhasilan dengan wujud materi yang mengakibatkan manusia

---

<sup>10</sup> Bono, G., Emmons, R. A., & McCullough, M. E. 2004. Op. cit.

mengalami dekadansi moral yang berarti mengalami kelemahan terutama di kalangan remaja.<sup>11</sup> Dalam hal ini juga terjadi pada sebagian santri PPP AHAF.

Sebagaimana paparan hasil wawancara dan pengamatan di atas, rasa syukur pada santri PPP AHAF diasumsikan baik, namun ada beberapa juga santri yang masih kurang bersyukur, mereka tetap merasa kurang puas, mudah merasa cemas terhadap keadaan, berkeluh kesah tentang sifat buruk dosennya, dan cenderung kurang bersimpati terhadap rasa terimakasih orang lain (observasi tanggal 3 Juni 2010). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan individu dalam merespon keadaan. Ada yang bersyukur dengan masih mengeluh dan ada yang bersyukur melalui penerimaan keadaan dengan senang. Adanya perbedaan tersebut salah satunya disebabkan oleh faktor kepribadian.

Salah satu tokoh psikologi yang memahami kepribadian dari sudut pandang *trait*, Gordon W. Allport, mendefinisikan kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya. Suatu fenomena dinamik yang memiliki elemen psikologik dan fisiologik, yang berkembang dan berubah, yang memainkan peran aktif dalam berfungsinya individu.<sup>12</sup>

Menurut Allport, elemen psikologik tersebut salah satunya adalah perasaan. Baik perasaan positif maupun negatif. Syukur merupakan salah satu perasaan positif yang terdapat pada setiap manusia dalam membentuk kepribadian yang sehat dan positif.

---

<sup>11</sup> Deddy, Dunixi. 2009. *Gaya Hidup Hedonis Remaja Modern*. <http://blog.dunixi.com/?p=191>. Diakses tanggal 01 Maret 2010.

<sup>12</sup> Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press. Hlm : 261

Berdasarkan teori trait psikologi, para ahli menggunakan suatu pendekatan dalam melihat kepribadian manusia melalui trait yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima trait kepribadian tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience* yang dikenal dengan *Big Five Personality*.<sup>13</sup>

Faktor-faktor di dalam *Big Five* terdapat komponen dari syukur, yaitu emosi/afek positif. Akan tetapi pada dimensi *neuroticism* terdapat hubungan yang negatif dengan rasa syukur. Orang yang *neuroticism* tinggi cenderung cemas, depresi, dan merasa rapuh. Hal ini diungkapkan oleh McCullough, Emmons, dan Tsang (2004) bahwa dengan menggunakan GQ-6 yang diujikan pada mahasiswa terdapat hubungan positif dan signifikan bersyukur sebagai sebuah sifat afektif dengan *agreeableness* (koef = 0,53 p < 0,001) dan *openness* (koef = 0,27 p < 0,05 ) dengan menunjukkan level rasa syukur pada mood sehari-hari individu. Dan dengan GQ-12 yang diujikan pada wanita berpenyakit neuromuscular terdapat hubungan positif yang signifikan antara syukur dengan *extraversion* (koef = 0,54, t(94) = 4,01, p < 0,001 dan r = 0,38 ) dan *neuroticism* berhubungan negatif (koef = -0,21 r = -0,19).<sup>14</sup>

Selain itu, *Big Five Personality* juga berpengaruh terhadap syukur. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh McCullough, Tsang, dan Emmons (2002) menunjukkan bahwa rasa syukur yang diukur dengan GQ-6 berpengaruh terhadap

---

<sup>13</sup> Joomla. 2009. *Big Five Personality*. On-line : <http://rumahbelajarpsikologi.com>. akses tanggal 2 Juni 2010.

<sup>14</sup> McCullough, Emmons, & Tsang. 2004. *Gratitude Intermediate Affective Terrain : Links Of Grateful Moods To Individual Differences and Daily Emotional Experience*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 86, No.2, 295-309.



*Big Five*. Variabel *Big Five* menjelaskan 21 % perbedaan skor ( $R^2(5, 223) = 0,21$   $p < 0,01$ ). *Agreeableness* diprediksikan berselisih khas ( $\beta = 0,29$ ,  $p < 0,01$ ), tetapi kontribusi *neuroticism* hanya secara garis besar signifikan ( $\beta = -0,13$ ,  $p < 0,07$ ). Sedangkan *openness*, *conscientiousness*, dan *extraversion* tidak berhubungan ( $p > 0,10$ ).<sup>15</sup>

Begitu juga dengan hasil analisis regresi dari hasil survey orang yang bukan pelajar melalui internet. Alat ukur yang digunakan adalah Saucier's (1994) *Big Five Mini-Markers Scale* dan GQ-6 menunjukkan hasil analisis multiple regresi serentak pada dua alat ukur dalam kecenderungan rasa syukur berpengaruh pada *the Big Five*. Variabel *the Big Five* memprediksikan 28% selisih dalam GQ-6 ( $R^2(5,1175) = 0,28$ ,  $p < 0,01$ ), dengan semua predictor menguraikan selisih yang khas. Hasil yang sama untuk *gratitude adjective scale*, di mana *the Big Five* memprediksikan 33 % selisih ( $R^2(5,1175) = 0,33$ ,  $p < 0,01$ ), dengan semua *five predictor* menguraikan selisih yang khas. Kekhasan prediktor *Big Five* yang paling kuat untuk GQ-6 adalah *neuroticism* ( $\beta = -0,26$ ) dan *agreeableness* ( $\beta = 0,19$ ). Sedangkan kekhasan prediktor *Big Five* pada *adjective scales* adalah *agreeableness* ( $\beta = 0,39$ ) dan *openness* ( $\beta = 0,17$ ).<sup>16</sup>

Hasil penelitian tentang pengaruh *Big Five Personality* terhadap *psychological well being* diungkapkan juga oleh Nurhayati (2010). Di antara kelima dimensi trait kepribadian yang memiliki pengaruh terhadap *psychological well being* adalah *openness* (0,057), *agreeableness* (0,097), dan *conscientiousness* (0,253) walaupun pengaruhnya tergolong kecil. Sedangkan *neuroticism* dan

---

<sup>15</sup> McCullough, Tsang, dan Emmons. 2002. *The Grateful Disposition : A Conceptual And Empirical Topography*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 82. No.1, 112-127.

<sup>16</sup> Ibid. McCullough, dkk. 2002.

*extraversion* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well being*.<sup>17</sup>

Adanya paparan hasil penelitian di atas menunjukkan ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian tentang syukur dengan *Big Five Personality*. Sebagian dikatakan kepribadian *agreeableness* dan *openness* yang lebih berhubungan dengan syukur, ada juga dengan subjek lain bahwa *extraversion* dan *neuroticism* yang lebih berhubungan dengan syukur. Dan hanya *neuroticism* dan *agreeableness* saja yang berpengaruh pada syukur.

Berdasarkan penjelasan dan paparan hasil penelitian di atas, menandakan bahwa di dalam masing-masing dimensi mengindikasikan mampu beremosi positif (syukur) meski kadarnya berbeda. Namun yang masih menjadi pertanyaan, jika di dalam lingkungan yang kental dengan aspek religius dan spiritual apakah tetap terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak. Sehingga menurut peneliti hal ini masih relevan untuk diteliti.

Penelitian dilakukan di pondok pesantren putri karena peneliti mengasumsikan bahwa perempuan adalah yang lebih menggunakan perasaannya ketika bertindak atau pun bersikap dari pada laki-laki. Sehingga subjek yang dipakai hanya perempuan. Dan laki-laki memandang bahwa pengalaman dan ekspresi syukur adalah verifikasi kelemahan yang mengancam maskulinitasnya dan merugikan status sosialnya (Levant & Kopecky, 1995). Secara konsekuen, untuk melindungi dirinya dari beberapa hubungan emosi negatif atau akibat sosial,

---

<sup>17</sup> Nurhayati, Hasma. 2010. *Pengaruh Big Five Personality Terhadap Psychological Well Being Remaja di SMKN 5 Madiun*. Skripsi : tidak diterbitkan.

laki-laki lebih banyak menghindari mengalami dan mengekspresikan syukur. (Becker & Smenner, 1986; Gordon et al., 2004; Ventimiglia, 1982).<sup>18</sup>

Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Perbedaan tingkat syukur ditinjau dari kepribadian (*Big Five Personality*) pada santri Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat syukur santri Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah ?
2. Bagaimana kecenderungan kepribadian berdasarkan *Big Five Personality* santri Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah ?
3. Adakah perbedaan syukur ditinjau dari *Big Five Personality* (*extraversion, agreeableness, neuroticism, openness to experience, dan conscientiousness*) santri Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah?

## **C. Tujuan**

1. Mengetahui tingkat syukur santri Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah.
2. Mengetahui kecenderungan kepribadian berdasarkan *Big Five Personality* santri Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah.

---

<sup>18</sup> Froh, Yurkewicz, dan Kashdan. 2008. *Gratitude and Subjective Well-Being in Early Adolescence : Examining Gender Differences*. Journal of Adolescence xx (2008) 1e18

3. Membuktikan adanya perbedaan tingkat syukur yang signifikan ditinjau dari *Big Five Personality* santri Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah.

#### **D. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Kajian psikologi positif tergolong masih baru di lingkup psikologi, sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan informasi baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi positif.

2. Santri Pondok Pesantren Fatimiyyah

Sebagai subjek yang diteliti, dengan hasil penelitian ini diharapkan santri Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah mampu mengkaji dan menginteropeksi diri akan kualitas rasa syukur pada dirinya terhadap nikmat yang telah dikaruniakan oleh Sang Maha Kuasa sesuai dengan kepribadian masing-masing.

3. Peneliti dan Calon Peneliti

Peneliti yang telah berkecimpung dalam penelitian ini diharapkan mampu melebarkan sayapnya dalam mengkaji dan mengenalkan kajian psikologi positif untuk meraih kebahagiaan kepada masyarakat luas dan kepada calon peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan rujukan dalam mempelajari dan mengkaji psikologi positif.

#### 4. Pondok Pesantren Fatimiyyah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pondok pesantren dalam menyusun kebijakan dan program yang nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan pribadi sehat santri agar tetap intens terhadap emosi-emosi positif dalam dirinya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Syukur

##### 1. Pengertian Syukur

Secara etimologi syukur berasal dari bahasa Arab. Syukur berasal dari kata *syakara-yasykuru-syukran*, yang berarti berterima kasih. Kata ini biasa diartikan dengan kegembiraan hati atas datangnya nikmat dengan mengerahkan anggota badan untuk taat kepada pemberi nikmat, dan mengakui nikmat pemberian-Nya tersebut dengan penuh ketundukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia syukur diartikan sebagai : (1) rasa terima kasih kepada Allah, dan (2) untunglah (menyatakan lega, senang, dan sebagainya). Kata syukur sepadan dengan kata *al-hamdu* walaupun kata syukur lebih dekat pada penekanan rasa terima kasih terhadap nikmat yang telah Allah swt anugerahkan kepada seseorang, sementara kata *al-hamdu* merupakan ungkapan rasa terima kasih dalam bentuk umum.<sup>19</sup>

Menurut Emmons, kamus bahasa Inggris Oxford mendefinisikan syukur sebagai sifat atau kondisi berterimakasih; apresiasi sebuah kecenderungan atau kehendak hati untuk membalas kebaikan. Syukur dikenal dengan istilah *gratitude*. Kata *gratitude* berasal dari bahasa latin *gratia*, yang berarti kebaikan atau kemurahan hati dan *gratus* yang berarti menyenangkan. Arti dari bahasa latin ini berarti harus melakukan sesuatu dengan kebaikan,

---

<sup>19</sup> El-firdausy, M., I. Tanpa Tahun. *Rahasia Dahsyatnya Syukur*. Klaten : One Book. Hlm:11.

kedermawanan, kemurahan hati, dan keindahan memberi dan menerima atau mendapatkan sesuatu secara Cuma-Cuma.<sup>20</sup>

Solomon (1997) mendefinisikan bahwa syukur adalah sebuah penilaian keuntungan yang digabungkan dengan *judgment* bahwa orang lain bertanggung jawab atas keuntungan itu. Pernyataan berbeda dari Harned (1997) bahwa syukur dikatakan untuk menunjukkan sikap kepada pemberi, dan sikap terhadap pemberian, sebuah penentuan untuk menggunakan pemberian tersebut dengan baik, untuk memakai pemberian tersebut dengan imajinatif dan berdaya cipta sesuai dengan tujuan pemberi.<sup>21</sup>

Dalam kacamata psikologi, para ahli lebih senang syukur dikatakan sebagai sebuah emosi, emosi dengan sebuah atribusi. Sebagai sebuah emosi, syukur adalah sebuah *attribution-dependent state* (Weiner, 1985) yang didasari dari dua tahapan proses kognitif, (1) mengakui bahwa seseorang telah memperoleh sesuatu yang positif, (2) mengakui bahwa terdapat sumber eksternal untuk sesuatu yang positif ini. Lazarus & Lazarus (1994) berpendapat bahwa syukur adalah salah satu emosi empati yang didasari temuan dalam jumlah besar berempati dengan orang lain. Hal ini diasosiasikan dengan syukur adalah pengakuan atau apresiasi tindakan altruistik.<sup>22</sup>

Definisi senada diungkapkan oleh Ben-Ze'ev (2000) merujuk syukur sebagai sebuah *short-term state*, refleksi sebuah pujian atas tindakan orang lain. Dari sini ia mengkonsepkan bahwa syukur adalah keadaan yang

---

<sup>20</sup> Emmons, R. A & McCullough, M. E. 2004. *The Psychology of Gratitude*. New York : Oxford University Press, Inc. hlm:4.

<sup>21</sup> Ibid. hlm : 5.

<sup>22</sup> Ibid. hlm:9.

kompleks yang masuk kategori kondisi afektif-kognitif. Dan ini merupakan komponen utama dalam mengartikan syukur.<sup>23</sup>

Peterson dan Seligman (2004) mendefinisikan bersyukur sebagai rasa berterimakasih dan bahagia sebagai respon penerimaan karunia, entah karunia tersebut merupakan keuntungan yang terlihat dari orang lain ataupun momen kedamaian yang ditimbulkan oleh keindahan alamiah. Secara singkat, orang yang bersyukur adalah seseorang yang menerima sebuah karunia dan sebuah penghargaan dan mengenali nilai dari karunia tersebut. Bersyukur bisa diasumsikan sebagai kekuatan dan keutamaan yang mengarahkan kehidupan.<sup>24</sup>

Peterson & Seligman (2004) membedakan bersyukur menjadi dua jenis, yaitu personal dan transpersonal. Bersyukur personal adalah rasa berterimakasih yang ditujukan kepada orang lain yang khusus yang telah memberikan kebaikan atau sebagai adanya diri mereka. Sementara bersyukur transpersonal adalah ungkapan terima kasih terhadap Tuhan, kepada kekuatan yang lebih tinggi, atau kepada dunianya.<sup>25</sup>

Syukur itu ditujukan pada hal-hal lain–yang merupakan objek termasuk manusia, benda-benda selain manusia (*nonhuman*) yang disengaja (Tuhan, hewan, dan kosmos). Syukur adalah perasaan baik. Solomon mendeskripsikan ini bahwa pada hakekatnya syukur sebagai penghargaan diri (*self-esteeming*). Menurut Emmons, syukur juga merupakan sebuah motivasi.

---

<sup>23</sup> Ibid. hlm:9.

<sup>24</sup> Arbiyah, N., Imelda, F. N., & Oriza, I. K. *Hubungan Bersyukur Dengan Subjective Well Being Pada Penduduk Miskin*. JPS. Vol. 14. No. 01 Januari 2008. UI: Fakultas Ksehatan Masyarakat.

<sup>25</sup> Ibid.



Ketika kita merasa berterimakasih atau bersyukur, kita tergerak untuk berbagi kebaikan yang telah kita terima dengan orang lain.<sup>26</sup>

Selain itu, dalam bukunya *Words of Gratitude* yang ditulis dengan Joana Hill, Emmons mengatakan bahwa syukur adalah sebuah keberterimakasih dan kegembiraan dalam merespon penerimaan pemberian, meskipun pemberian itu pantas atau tidak dan meskipun pemberian tersebut berupa sebuah objek konkrit atau sikap abstrak kebaikan.<sup>27</sup>

McCullough, Kilpatrick, Emmons, dan Larson (2001) telah mereview dari beberapa data dan menyimpulkan bahwa orang-orang yang mengalami rasa syukur tinggi secara konsisten dan kuat ketika mereka merasa menjadi penerima kebaikan berharga yang diberikan oleh orang lain (*benefactor*) dan rasa syukur meningkatkan harga diri penolong. Mereka menyampaikan fakta bahwa emosi syukur mempunyai tendensi tindakan yang spesifik, di mana itu untuk berkontribusi kesejahteraan penolong di masa yang akan datang. Bahkan, emosi syukur muncul guna memotivasi orang-orang untuk membalas kebaikan yang telah mereka terima dengan menyumbang atau memberi kebaikan pada orang lain di waktu yang lain. Hal ini penting dikarenakan sebagai bentuk balas budi ( Gray & Emmons, 2001; Greenberg, 1980).<sup>28</sup>

Berdasarkan keterangan di atas McCullough, dkk (2001) mendefinisikan syukur sebagai perasaan moral, yaitu sebagai sebuah reaksi

---

<sup>26</sup> Emmons, R., A. 2007. *Thanks ! How The New Science of Gratitude Can You Make Happier*. New York : Houghton Mifflin Company. Hlm:4.

<sup>27</sup> Emmons & Hill. 2001. *Words of Gratitude For Mind, Body, and Soul*. Pennsylvania : Templeton Foundation Press. Hlm:15.

<sup>28</sup> Emmons, R. A & McCullough, M. E. 2004. *The Psychology of Gratitude*. New York : Oxford University Press, Inc. hlm:9.

afektif untuk menerima pertolongan dari orang lain dan syukur berfungsi sebagai barometer, motif, dan *reinforcer* moral. Syukur sebagai respon emosional untuk tindakan moral orang lain atas kepentingan orang yang ditolong (*beneficiary*). Dan syukur dialami ketika seseorang menerima sebuah pemberian yang bernilai atau kebaikan yang dengan sengaja telah disediakan oleh seseorang (*benefactor*), biasanya beberapa penghargaan untuk orang itu.<sup>29</sup>

Lebih dari 200 tahun yang lalu (McCullough, dkk., 2001), para teoritis dan ilmuwan telah berteori tentang sifat dasar psikologis syukur (*the psychological nature of gratitude*). Berbagai teori ini berpadu dengan baik dalam sebuah kerangka yang mengkonsepkan syukur sebagai sebuah perasaan moral (*moral affection/emotion*).<sup>30</sup>

a. *Theory of moral sentiments*

Dipelopori oleh Adam Smith yang didasari dari tulisan orang Kristen dan *Stoics* Roma. Smith mengungkapkan bahwa syukur menjadi salah satu emosi sosial paling dasar. Syukur adalah salah satu motivator utama perilaku kebajikan kepada penolong. Ketika penolong memberikan kebaikan, syukur menganjurkan orang yang ditolong agar menemukan cara untuk mengungkapkan atau mengakui pemberian (*gift*) dan syukur bermanfaat untuk kesejahteraan penolong. Syukur juga menjadi sumber emosional untuk mempromosikan stabilitas sosial.

---

<sup>29</sup> McCullough, M. E., Emmons, R. A., Larson, D. B., & Klipatrick, S. D . 2001. *Is Gratitude A Moral Affect?*. *Psychological Bulletin*. Vol. 127, No.2, 249-256.

<sup>30</sup> *Ibid.*

Smith mengungkapkan bahwa tiga faktor psikologis yang paling berpengaruh seseorang untuk mengalami dan mengekspresikan rasa syukur kepada orang lain (penolong) yang : (1) memaksudkan kebbaikannya, benar-benar menolong secara sukarela, (2) berturut-turut dalam kebbaikannya, berulang kali dalam memberikan pertolongan, (3) Sanggup bersimpati atas perasaan syukur orang yang ditolong. Bagaimanapun, perasaan syukur akan menjadi kekuatan yang besar dan jelas ketika orang lain benar-benar bermaksud menolong dan berulang kali melakukan itu pada orang yang ditolong.

b. *Theory of moral sentiments part II*

Dipelopori oleh Simmel (1950) dan Gouldner (1960). Teori ini merupakan perbaikan dari teori yang diungkapkan Smith. Mereka mengkonsepkan syukur sebagai sebuah kekuatan untuk menolong orang mempertahankan kewajiban timbal-balik (*reciprocity*). Karena dalam interaksi manusia terdapat hukum timbal-balik. Dan syukur menjadi sebuah respon pengakuan pemberian yang tidak dapat dikembalikan.

Schwartz (1976) menganggap syukur adalah sebuah kekuatan yang menyebabkan hubungan sosial untuk mempertahankan orientasi prososial. Dan Trivers (1971) berspekulasi pada fungsi evolusioner rasa syukur. Syukur sebagai sebuah adaptasi evolusioner yang mengatur respon orang-orang untuk bertindak altruistik.

c. Teori emosi-kognitif (*cognitive-emotion theory*)

Konteks teori ini menetapkan bahwa kognisi sebagai penyebab respon emosional orang-orang untuk peristiwa dalam dunia sosialnya. Konsisten dengan teori umumnya yang menghubungkan proses kognitif dengan perilaku sosial, Heider (1958) berargumen bahwa seseorang merasa bersyukur ketika mereka menerima sebuah kebaikan dari seseorang yang (orang yang ditolong percaya) diharapkan kebaikannya (benar-benar menolong). Rasa *intentionality* (kesukarelaan) adalah faktor penting yang menentukan seseorang bersyukur. Dan bersyukur lahir atas motivasi internal yang akan berefek bagi orang yang ditolong maupun orang yang menolong.

Teoris emosi-kognisi lain, Weiner (1985) berargumen bahwa syukur adalah sebuah emosi *attribute-dependent* yang didasari dari atribusi keadaan baik seseorang untuk tindakan atau usaha orang lain. Keadaan emosi dibagi dua, yaitu *outcome-dependent* dan *attribute-dependent*.

- 1) *Outcome-dependent* : terjadi ketika orang mengalami hasil yang baik, mereka akan bahagia, begitu juga sebaliknya.
- 2) *Attribute dependent* : didasari dari pola spesifik atribusi yang dibuat orang-orang yang menyebabkan keadaan baik dan tidak baik yang mereka alami.

Ortony, Clore, dan Collins (1988) menjelaskan bahwa emosi adalah produk sistem kognitif (terdiri atas norma dan sikap) yang membentuk pengertian/pemahaman seseorang atas peristiwa yang terjadi

padanya. Atas dasar ini syukur dikonsepsikan sebagai sebuah gabungan ketakjuban (*admiration*) dan kegembiraan (*joy*) yang diakibatkan ketika orang yang ditolong menerima tindakan penolong (pengalaman ketakjuban) dan pengalaman tindakan penolong menjadi kebaikan secara personal (pengalaman kegembiraan).

Ortony, dkk. mengasumsikan bahwa syukur ditentukan oleh tiga aspek bagaimana orang-orang menggambarkan sebuah peristiwa interpersonal, yaitu (1) syukur diberikan ketika tindakan penolong dianggap (*judge*) sebagai hal yang patut dipuji, (2) syukur diberikan ketika tindakan penolong menyimpang dari peran (tindakan ketidak sengajaan) atas kebajikan hubungannya dengan orang yang ditolong, (3) syukur diberikan ketika hasil atau bentuk tindakan penolong dianggap sebagai kebaikan personal.

Lazarus & Lazarus (1994) berargumen bahwa syukur adalah salah satu "*emphatic emotions*" yang didasari temuan dalam jumlah besar untuk berempati dengan orang lain. Aspek sentral teori ini adalah ide bahwa tiap emosi diasosiasikan dengan sebuah kumpulan aksi khusus atau tema inti hubungan yang menolong orang-orang untuk menginterpretasikan bahwa peristiwa yang terjadi padanya dan untuk menilai relevansinya untuk kesejahteraan personal. Tema inti hubungan diasosiasikan dengan bersyukur sebagai pengakuan atau apresiasi sebuah pemberian/karunia altruistik. Menurutnya, orang yang mengalami tema inti hubungan ini

hanya ketika mereka berempati atas usaha yang dikeluarkan penolong atas kepentingannya.<sup>31</sup>

McCullough, dkk (2002) mensugesti terdapat empat segi kecenderungan bersyukur yang menyebabkan beberapa pengalaman emosional tersendiri.

- a. *Intensity* : Orang-orang yang bersyukur cenderung untuk merasakan rasa syukur yang lebih kuat untuk sebuah peristiwa positif dari pada orang-orang yang rasa syukurnya rendah.
- b. *Frequency* : Orang-orang yang bersyukur merasakan perasaan syukur di sepanjang waktu selama satu hari dan untuk kebaikan atau tindakan kesopanan.
- c. *Span* : Orang-orang yang bersyukur adalah syukur untuk berbagai keadaan (sekitar) dalam kehidupan (seperti keluarga, sahabat, guru, kesehatan, dan es krim) atas banyak waktu yang telah diberikan.
- d. *Density* : Orang-orang yang bersyukur merasakan syukur untuk banyak orang atas suatu akibat positif.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> McCullough, Tsang, dan Emmons. 2002. *The Grateful Disposition : A Conceptual And Empirical Topography*. Vol. 82. No. 1, 112-127.

Tabel 1. Kecenderungan pemberian rasa syukur (faktor seseorang bersyukur)

<b>Adam smith</b>	<b>Ortony, dkk</b>	<b>McCullough, dkk</b>
a. Memaksudkan kebaikannya ( <i>intens</i> ), benar-benar menolong secara sukarela. b. Berturut-turut dalam kebaikannya, berulang kali dalam memberikan pertolongan. c. Sanggup bersimpati atas perasaan syukur orang yang ditolong.	a. Syukur diberikan ketika tindakan penolong dianggap ( <i>judge</i> ) sebagai hal yang patut dipuji. b. Syukur diberikan ketika tindakan penolong menyimpang dari peran (tindakan ketidak sengajaan) atas kebajikan hubungannya dengan orang yang ditolong. c. Syukur diberikan ketika hasil atau bentuk tindakan penolong dianggap sebagai kebaikan personal.	a. <i>Intensity</i> b. <i>frequency</i> c. <i>span</i> d. <i>Density</i>

Istilah syukur adalah sebuah emosi atau satu set perasaan, diungkapkan juga oleh Fitzgerald (1998). Fitzgerald mengidentifikasi tiga komponen dari syukur, yaitu :

- a. Rasa apresiasi yang hangat untuk seseorang atau sesuatu, meliputi perasaan cinta, dan kasih sayang.
- b. Niat baik (*goodwill*) yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu, meliputi keinginan untuk membantu orang lain yang kesusahan, keinginan untuk berbagi, dll.
- c. Kecenderungan untuk bertindak positif berdasarkan rasa apresiasi dan kehendak baik, meliputi intensi menolong orang lain, membalas kebaikan orang lain, beribadah, dll.<sup>33</sup>

Penjelasan syukur dalam konsep teori psikologi hampir sama dengan syukur dalam konsep Islam. Dalam Islam, terminologi syukur ada dua bentuk, *pertama* syukur sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf. *Kedua* syukur sebagai moral (akhlak) islam. Makna pertama syukur dipahami sebagai

<sup>33</sup> Fitzgerald, P. 1998. *Gratitude and Justice*. Ethics. Vol. 109 (October 1998) : 119-153.

stasiun (*maqam*) bagi seorang hamba yang telah berhasil melakukan komunikasi langsung dengan Allah SWT. Makna kedua, syukur dipahami sebagai sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam menatap dunia fana' ini. Penjelasan syukur dalam konsep psikologi sesuai dengan syukur dalam konsep islam yang sebagai moral (akhlak) islam. Pengertian syukur dalam psikologi lahir dari pengertian syukur oleh para filsuf dan agamawan, termasuk filsuf islam, yaitu syukur merupakan sebuah sikap terimakasih yang disertai kegembiraan dan diungkapkan dalam bentuk perilaku sebagai bentuk penghargaan dan balas budi.

Sebagaimana yang diungkapkan Al-Ghazali bahwa orang yang bersyukur memiliki 3 perkara dalam dirinya, yaitu *ilmu*, *hal*, dan '*amal*.

- a. Pengetahuan tentang nikmat (*ilmu*), bahwa segala kenikmatan berasal dari Allah dan Allah-lah yang memberikan nikmat pengetahuan itu kepada orang yang dikehendaki-Nya. Adapun yang lain hanya perantara. Terdiri dari tiga hal : nikmat itu sendiri, segi keberadaannya sebagai nikmat bagi-manusia dari-Nya, dan Dzat yang memberikan nikmat serta sifat-sifat-Nya. Maka, syukur dapat terlaksana apabila ada nikmat, pemberi nikmat dan penerima nikmat. Jadi, seseorang belum dikatakan bersyukur sebelum ia mengetahui bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan karunia Allah. apabila masih ada keraguan dalam dirinya bahwa segala yang ada di dunia merupakan karunia-Nya, maka ia belum mengetahui hakikat nikmat itu sendiri dan pemberi nikmat.



- b. Sikap jiwa yang tetap dan tidak berubah sebagai buah dari pengetahuannya (*hal*) yang mendorong untuk selalu senang dan mencintai yang memberi nikmat dalam bentuk kepatuhan kepada perintah Allah. *Hal* yaitu kegembiraan kepada pemberi nikmat dan yang disertai kepatuhan dan tawadhu’.
- c. Menghindari perbuatan maksiat kepada Allah (*‘amal*). *‘amal* yaitu ungkapan kegembiraan atas kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya. *‘Amal* perbuatan ini mencakup perbuatan hati, lisan, dan anggota badan. Perbuatan hati adalah terbersitnya keinginan untuk melakukan kebaikan dengan apa yang telah dianugerahkan kepadanya; perbuatan lisan adalah dengan memberikan pujian kepadanya sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya; dan perbuatan anggota badan adalah mempergunakan nikmat yang Allah berikan dalam ketaatan dan bukan dalam kemaksiatan. Misalnya, syukur mata dengan menutupi segala aib orang muslim yang dilihatnya, atau syukur lisan dengan mengucapkan perkataan yang diridhai Allah dan yang diperintahkan. Sikap yang demikian hanya terjadi jika seseorang telah mengenal kebijaksanaan Allah dalam menciptakan seluruh makhluk-Nya.<sup>34</sup>

Begitu juga dengan Ibnu Qayyim Al-Jawziyah yang mengemukakan bahwa rasa syukur didirikan atas tiga asas, yaitu mengakui nikmat yang telah diberikan di dalam hati, menceritakannya atau mengekspresikannya dengan lisan, dan menggunakannya sesuai dengan kehendak Allah yang memberi

---

<sup>34</sup> Hawwa, Sa'id. 2006. *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, terjemah. Jakarta : pena pundi aksara. Hlm : 384.

nikmat. Dan syukur dibangun atas lima pilar : 1) ketundukan orang yang bersyukur kepada Dzat yang disyukurinya, 2) cinta kepada-Nya, 3) mengakui nikmat-Nya, 4) memuji-Nya atas nikmat-Nya, dan 5) tidak mempergunakannya untuk sesuatu yang tidak disukai-Nya. Kelima hal ini merupakan fondasi dan pilar syukur. Jika salah satunya tidak ada, maka robohlah salah satu pilar syukur tersebut.<sup>35</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa syukur yang dijelaskan dalam psikologi memiliki kesamaan maksud dengan penjelasan dalam islam, yaitu sikap berterima kasih dan gembira yang diungkapkan oleh orang yang ditolong (*beneficiary*) (baik secara personal atau transpersonal) dalam bentuk perilaku sebagai bentuk respon, balas budi, penghargaan atau pengakuan atas pertolongan, kebaikan, atau pun pemberian yang intens, berturut-turut, berakibat positif yang dilakukan penolong (*benefactor, giver*). Syukur terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif (pengetahuan tentang nikmat yang disyukuri), komponen afektif (rasa senang, gembira atas nikmat yang telah diperoleh), dan komponen perilaku (dengan mengetahui nikmat dan merasa senang sehingga mengekspresikannya dengan memuji atau bertindak positif).

Dalam penelitian ini definisi syukur yang digunakan adalah sikap berterima kasih disertai kegembiraan yang diungkapkan oleh orang yang ditolong (*beneficiary*) (baik secara personal atau transpersonal) dalam bentuk perilaku sebagai bentuk respon, balas budi, penghargaan atau pengakuan atas

---

<sup>35</sup>Al-jauziyah, I. Q. 1998. *Madarijus Salikin Jenjang Spiritual Para Penempuh Jalan Ruhani*. Jakarta : Robbani Press. Hlm:518.

pertolongan, kebaikan, atau pun pemberian yang intens, berturut-turut, berakibat positif yang dilakukan penolong (*benefactor, giver*).

## **2. Tingkatan syukur**

Dalam penjabaran konkrit *iybaka na'budu wa iybaka nasta'in*, Ibnu Qayyim membagi syukur dalam tiga tingkatan, yaitu :

### **a. Mensyukuri hal-hal yang disukai.**

Ini merupakan syukur yang bisa dilakukan semua orang, baik itu muslim atau pun non-muslim. Untuk orang islam, dia mengetahui hakikat syukur, dan bahwa sebagian dari hakikatnya ialah meminta bantuan (mempergunakan) nikmat pemberi nikmat itu untuk mentaati dan mencari ridha-Nya. Sedangkan untuk orang non-muslim, pengakuannya akan nikmat dan pujiannya kepada yang memberi nikmat, karena semua makhluk berada dalam nikmat-nikmat Allah, dan setiap orang mengakui Allah sebagai Tuhan dan mengesakan-Nya sebagai pencipta dan pembuat kebaikan, maka Allah akan melipatgandakan nikmat-Nya kepadanya. Syukur ini berlaku umum, yaitu dengan mengakui nikmat-nikmat Allah swt, memuji-Nya karena nikmat-Nya, dan berbuat baik kepada orang lain dengan menggunakan nikmat tersebut.

### **b. Syukur karena mendapatkan sesuatu yang dibenci (hal-hal yang tidak disukai).**

Ini dilakukan oleh orang yang tidak terpengaruh keadaan, sebagai wujud menampakkan keridhaan, atau dilakukan orang yang bisa membedakan berbagai macam keadaan dengan menahan amarah, tidak mengeluh, memperhatikan adab dan mengikuti jalan ilmu.

Syukur ini lebih berat dan lebih sulit dari pada syukur terhadap sesuatu yang dicintai/disukai. Syukur semacam ini hanya terjadi pada orang yang, pertama, tidak membedakan berbagai macam keadaan. Dia tidak peduli apakah sesuatu yang dihadapinya itu disukai atau dibenci, dia tetap bersyukur atas keadaannya, dengan menampakkan keridhaan atas apa yang dihadapinya; kedua, bisa membedakan berbagai macam keadaan. Pada dasarnya tidak menyukai yang dibenci dan tidak ridha jika hal itu menimpanya, tapi jika terjadi dia tetap bersyukur kepada Allah dengan cara menahan amarah, tidak berkeluh kesah, memperhatikan adab dan ilmu. Sebab ilmu dan adab menyuruh syukur kepada Allah, baik dalam keadaan sempit maupun lapang, dan dalam keadaan senang maupun susah.

**c. Syukur tanpa mengenal objek yang diterima, melainkan hanya mengingat pemberinya.**

Jika orang yang bersyukur mengenal-Nya karena ibadah (*'ubudiyah*), maka dia menganggap nikmat dari-Nya itu amat agung, jika dia mengenal-Nya karena cinta, maka kesusahan terasa manis, dan jika mengenal-Nya karena pengesaan, maka dia tidak mengenal apa yang datang dari-Nya sebagai nikmat atau kesusahan. Orang yang bersyukur dalam tingkatan ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu

1) Orang yang memiliki kesaksian (mengenal) *'ubudiyah* artinya kesaksian hamba terhadap tuannya yang memiliki kekuasaan terhadap dirinya. Hamba jika berada di hadapan tuannya, maka mereka lupa kemuliaan diri sendiri, memperhatikan dengan seksama ke arah tuannya, lupa memperhatikan keadaan sendiri.

Contoh : kehadiran para budak di hadapan rajanya, mereka akan memberi perhatian yang sangat kepada tuannya karena takut jika tuannya memerintahkan sesuatu kepada mereka, tetapi mereka lalai dari memperhatikan perintah tersebut.

2) Kesaksian cinta tidak jauh berbeda dengan kesaksian *'ubudiyah*, hanya saja orang yang memiliki kesaksian ini merasakan yang berat menjadi ringan, yang pahit terasa manis.

Contoh : keadaan orang yang sedang dimabuk cinta. Jika dia mendapatkan sesuatu yang sedikit saja dari kekasihnya, dia memandangnya sebagai sesuatu yang sangat besar, tetapi hal ini tidak dirasakan oleh orang lain. Dalam keadaan seperti ini kesulitan dan penderitaan yang datang darinya dirasakan manis belaka, karena orang yang jatuh cinta senantiasa merasakan manis apa saja yang datang dari sang kekasih.

Keadaan ini umumnya bersifat sementara. Kekuatan dan kelemahan perasaan ini tergantung dominannya kekuasaan cinta terhadap hati orang yang jatuh cinta.

3) Kesaksian pengesaan artinya kesaksiannya tidak terpengaruh oleh rupa, tidak mempersaksikan nikmat dan tidak mempersaksikan cobaan. Orang yang dalam kesaksian ini telah lenyap dan *fana'* (lebur) yang disaksikannya dari pada kesaksiannya terhadap nikmat atau penderitaan. Inilah yang disebut dengan *maqam jam'*. Hakikatnya adalah tercabutnya perasaan yang bersangkutan dengan gambarannya, apalagi gambaran lainnya, karena dia telah tenggelam ke dalam yang disaksikan hingga lupa kepada yang lain. Dan inilah yang dicari oleh kaum sufi.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjabaran tingkatan syukur menurut Ibn Qayyim di atas, tingkatan syukur sebagai moral (akhlak) islam adalah tingkatan pertama dan kedua. Sedangkan tingkatan syukur sebagai *maqam* adalah tingkatan pertama, kedua, dan ketiga.

### **3. Fungsi Bersyukur**

McCullough, dkk (2001) mendeskripsikan bahwa terdapat tiga fungsi moral syukur sebagai perasaan moral, yaitu syukur sebagai barometer moral, syukur sebagai motif moral, dan syukur sebagai penguat moral (ketika seseorang mengekspresikan emosi syukur dalam kata atau tindakan).

---

<sup>36</sup> Ibid. hlm : 530-534.

#### **a. Syukur sebagai barometer moral**

Syukur adalah pengaruh sensitif yang tampak untuk sebuah fakta perubahan dalam hubungan sosial-ketetapan kebaikan yang dilakukan oleh penerima yang meningkatkan *well-beingnya*.

Menurut beberapa ahli, orang akan suka merasa bersyukur ketika mereka menerima sebuah kenyataan kebaikan yang berharga, ada usaha yang tinggi dan besarnya biaya yang telah dikeluarkan untuk kepentingan penerima, pengeluaran usaha untuk kepentingan penerima tampaknya dimaksudkan baik, dan pengeluaran usaha untuk kepentingan penerima secara sukarela (tidak ditentukan oleh adanya peran hubungan antara penerima dan penolong). Selain itu, pengaruh lain sebagai sebuah barometer moral bisa dari perilaku yang tak bermoral. Perilaku ini menjadi kekuatan fungsi barometer moral syukur.

#### **b. Syukur sebagai motif moral**

Emosi syukur bisa bernilai motivasi. Rasa syukur seseorang dapat menjadikannya berkelakuan prososial secara sukarela. Dalam hal ini, syukur dapat dikatakan menjadi salah satu mekanisme motivasi yang mendasari timbal balik sikap altruistik. Data fakta memperlihatkan bahwa orang-orang yang dibuat bersyukur melalui tindakan penolong secara sukarela akan berkontribusi untuk kesejahteraan penolong di masa mendatang. Lebih dari itu, seseorang yang dibuat bersyukur akan berusaha untuk tidak melukai penolong.

Syukur juga diekspresikan (memotivasi orang yang ditolong) kepada orang-orang atau keadaan yang pernah/sedang membahayakan. Selain membahayakan, orang-orang tersebut juga memberikan suatu pemberian, manfaat yang secara tidak sengaja.

Syukur adalah emosi menyenangkan. Syukur dihubungkan dengan bidang kajian psikologi positif seperti kepuasan/kesenangan hati (*contentment*), kebahagiaan, rasa harga diri (*pride*), dan pengharapan. Survey baru-baru ini pada remaja dan dewasa Amerika, lebih dari 90 % responden mengindikasikan bahwa ekspresi syukur menolong mereka untuk merasa luar biasa bahagia “*extremely happy*” atau agak bahagia “*somewhat happy*”. Russell dan Paris menemukan bahwa anak-anak berusia 4 tahun mengakui bahwa syukur pada dasarnya adalah sebuah emosi yang menyenangkan.

### **c. Syukur sebagai penguat moral**

Fungsi moral syukur terakhir adalah syukur sebagai penguat perilaku moral. Ekspresi syukur pada seseorang untuk tindakan prososial penolong menghasilkan lebih besar usaha penolong untuk berkelakuan secara moral (tindakan positif) di masa mendatang, dengan demikian syukur adalah sebuah perasaan dengan penyesuaian tinggi untuk mengekspresikan kebahagiaan.

Ketika seorang penerima mengekspresikan rasa syukur melalui ucapan “*thank you*” atau menyediakan beberapa apresiasi penghargaan lain,



penolong dikuatkan untuk perbuatan baiknya. Jadi, penolong menjadi secara sukarela akan bertindak dengan hal yang sama di masa mendatang.<sup>37</sup>

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa indikator seseorang dikatakan bersyukur adalah :

- a. Mengetahui nikmat (*ilmu*) dengan mengakui nikmat yang diberikan oleh pemberi nikmat, segi keberadaannya sebagai nikmat bagi manusia dari-Nya, dan zat yang memberi nikmat serta sifat-sifat-Nya.
- b. Sikap jiwa yang tetap dalam segala situasi (*hal*) dengan rasa senang, gembira kepada pemberi nikmat yang disertai dengan kecenderungan kepatuhan dan tawadhu', yaitu Ketundukan orang yang bersyukur kepada sesuatu yang disyukuri dan cinta kepada yang memberi nikmat, dengan memuliakan orang yang memberi nikmat tanpa memperdulikan kemuliaan diri sendiri.
- c. Menghindari perbuatan maksiat kepada Allah (*'amal*) dengan memuji-Nya atas nikmatnya dan tidak mempergunakan nikmat itu untuk sesuatu yang dibenci-Nya. *'amal* ini dilakukan dengan perbuatan hati, lisan, dan anggota badan.

#### **4. Pemahaman teks ayat dan hadits tentang syukur**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, syukur dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu syukur verbal dan non-verbal. Syukur verbal merupakan syukur yang diungkapkan dengan lisan/ucapan yang dikenal

---

<sup>37</sup> McCullough, M. E., Emmons, R. A., Larson, D. B., & Klipatrick, S. D . 2001. *Is Gratitude A Moral Affect?*. Psychological Bulletin. Vol. 127, No.2, 249-256.

dengan pujian (*al-hamd*) dan syukur non-verbal merupakan syukur yang diungkapkan dengan selain lisan/ucapan yang dikenal dengan bersyukur (*as-syukr*).

#### a. Pemahaman syukur dalam perspektif penelitian

##### 1) Verbal

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١﴾

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al-Fatihah : 2).

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾

“Segala puji bagi Allah yang Telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa” (QS. Ibrahim : 39).

Syukur dengan lisan adalah dalam bentuk pujian dan pegakuan.

Memuji Allah dengan menyanjung-Nya atas perbuatan-Nya yang baik. Dan Allah dipuji atas sifat-sifat-Nya itu, sebagaimana Dia juga terpuji karena kebaikan dan keadilan-Nya.<sup>38</sup>

##### 2) Non-verbal

Dikisahkan dalam dua kitab shahih, bahwa Nabi saw. Tidak pernah meninggalkan ibadah shalat malam hingga kaki beliau bengkak, maka ketika ada yang bertanya kepada beliau, “Ya Rasulullah, mengapa anda rajin menunaikan shalat malam, bukankah Allah telah menjamin bahwa Anda bebas sari segala dosa, baik yang telah lalu dan yang akan datang?” Beliau menjawab, “tidak baikkah aku menjadi hamba yang bersyukur?”

---

<sup>38</sup> Al-jauziyah, I. Q. 1998. Op. cit. Hlm : 523.

Kisah di atas membuktikan bahwa bersyukur tidak hanya dengan verbal, melainkan dengan perilaku dalam mengekspresikan rasa syukurnya juga diperbolehkan dan dianjurkan.<sup>39</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ

أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزَقَ كَفَافًاوَفَتَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

*“Abdullah bin Amr ra. Berkata, ‘Rasulullah saw. Bersabda, sungguh, beruntung orang yang berserah diri, dikaruniai rezeki yang cukup, dan merasa cukup dengan pemberian Allah kepadanya” (HR. Muslim).*

Maksud dari hadits tersebut adalah bahwa orang yang bersyukur adalah orang yang merasa cukup atas rezeki yang diperolehnya dan dia berserah diri kepada Allah (menerima keadaannya).<sup>40</sup>

#### **b. Pemahaman syukur berdasarkan tujuannya**

أَشْكُرُكُمْ لِلَّهِ أَشْكُرُكُمْ لِلنَّاسِ

*“Orang yang paling bersyukur kepada Allah di antara kamu sekalian adalah orang yang paling berterima kasih kepada manusia.” (HR. Thabrani dan Ahmad).*

Maksudnya, orang yang berterima kasih kepada sesama adalah termasuk orang yang bersyukur. Dan hal inilah yang menjadi dasar bahwa berdasarkan tujuannya syukur dibedakan menjadi dua, yaitu syukur personal dan syukur transpersonal.





Hadits ini diriwayatkan dalam kitab jami’ul kabir dari Muhammad bin Salamah yang merupakan sabda nabi kepada sahabat Hasan bin Ts

<sup>39</sup> Faried, ahmad. 2004. *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*. Surabaya : Risalah Gusti. Hlm :106.

<sup>40</sup> Al-bantanie, Syafi’i. 2009. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta : Qultum Media. hlm:17.

## 5. Inventarisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Syukur

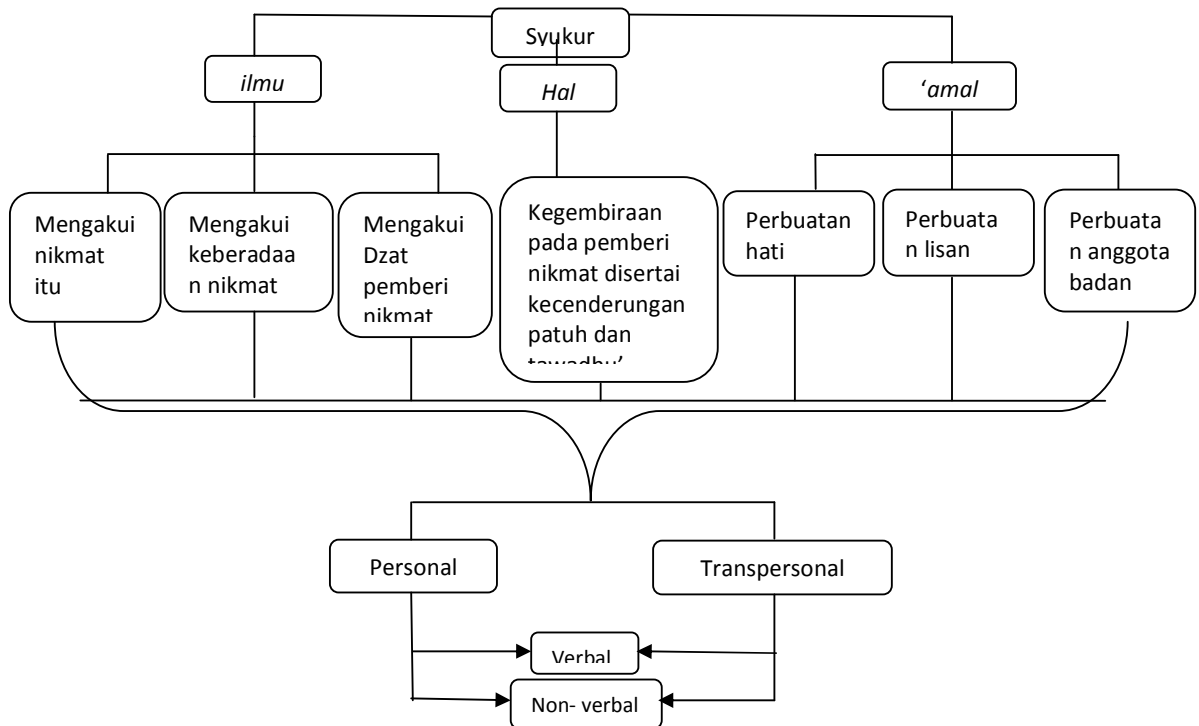
**Tabel 2. Inventarisasi ayat Al-Qur'an tentang syukur**

No	Teks	Makna	Substansi	Komponen syukur	Sumber	Jml
1	رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ 	Tidak menya- yiakan nikmat (bersyukur)	Mengakui nikmat yang diperoleh dan Mengakui Dzat pemberi nikmat	<i>Ilmu</i> (kognitif)	QS. 3:191, QS. 34:15, QS.16:53, QS.31:12, QS.23:78, QS.17:3, QS.67:27, QS.56:70, QS.45:12, QS.42:33, QS.40:61, QS.39:66, QS.39:7, QS.36:35, 73, QS.35:12, QS.34:19, dan masih banyak lagi.	44
2	لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا ءَاتَكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ 	Gembira	Merasa senang atas nikmat yang diperoleh dan mencintai pemberi nikmat	<i>Hal</i> (afektif)	QS.57:23, QS.11:10, QS.9:81, QS.9:50, QS.3:170, QS.6:44, QS.10:22, 58, QS.3:120, 170, QS.13:26, 36, QS.27:36, QS.30:4, 36 QS.42:48, QS.40:83.	17
3	وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمْ وَشَاوِرُهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ 	Keteguhan hati, kemauan, keinginan.	Keinginan untuk melakukan kebaikan dengan nikmat tersebut	<i>'amal</i> (perilaku)	QS.3:159, QS.46:35, QS.20:115.	3
	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ 	Pujian	Memuji Allah swt.		QS. 1 :2, QS. 6 :1, 45, QS. 7 :43, QS. 10 :10, QS. 37 :182, QS. 39 :75, QS. 40 :65, QS45 :36, QS. 14 :39, QS. 17 :111, QS. 18 :1, QS. 23:28, QS. 27:15 dan	62

					masih banyak lagi	
	ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ	Takwa	Melaksanakan perbuatan yang dianjurkan-Nya dan menghindari perbuatan yang dilarang-Nya		QS. 2 : 2, 237, QS. 3 : 102, 5 : 2, 8, QS. 13 : 35, QS. 33 : 1, QS. 19 : 85, QS. 7 : 26, QS. 24 : 52, QS. 58 : 9, QS. 92 : 17	12
<b>Total</b>						<b>138</b>

## 6. Figurisasi syukur

**Bagan 1. Figurisasi Syukur**



## ***B. Big Five Personality***

### **1. Pengertian Kepribadian**

Istilah kepribadian memiliki banyak arti, sebagian besar teori lebih condong mengartikan kepribadian sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sedangkan sebagian teori lainnya cenderung mengartikan kepribadian dalam lingkup aspek-aspek yang khas dari tingkah laku sehari-hari.

Menurut asalnya, istilah Kepribadian berasal dari bahasa latin *personase*, yang berarti mengeluarkan suara (*to sound through*). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara di zaman romawi melalui topeng yang dipakainya. Pada mulanya, istilah persona berarti topeng yang dipakai oleh pemain sandiwara, di mana suara pemain sandiwara itu diproyeksikan. Kemudian kata persona itu berarti pemain sandiwara itu sendiri.<sup>41</sup>

Gordon W. Allport, mendefinisikan kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya. Suatu fenomena dinamik yang memiliki elemen psikologik dan fisiologik, yang berkembang dan berubah, yang memainkan peran aktif dalam berfungsinya individu.<sup>42</sup>

Pengertian senada diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1980) kepribadian adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Ngalim, Purwanto. 2007. Psikologi Pendidikan. Bandung : Remaja Rosda Karya. Hlm :154.

<sup>42</sup> Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press. Hlm : 261.

<sup>43</sup> Alex, Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia. Hlm:301.

Freud mengemukakan bahwa istilah kepribadian itu tersusun dari 3 sistem pokok, yakni : id, ego, dan super ego. Meskipun masing-masing bagian dari kepribadian total ini mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanismenya sendiri, namun mereka berinteraksi begitu erat satu sama lain sehingga sulit (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya dan menilai sumbangan relatifnya terhadap tingkah laku manusia.<sup>44</sup>

Secara lebih luas Eysenck mendefinisikan bahwa kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sector utama yang mengorganisir perilaku, sector kognitif, sektor konatif, sektor afektif, dan sektor somatik.<sup>45</sup>

Pengertian yang sedikit berbeda diungkap oleh Jung bahwa kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Dan kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.<sup>46</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu ciri khas yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam membentuk tingkah laku.

---

<sup>44</sup> Hall, C., S & Lindzey, G. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta : Kanisius. Hlm:63.

<sup>45</sup> Alwisol. 2004. *Op. Cit.* Hlm:305.

<sup>46</sup> Alwisol. 2004. *Op. Cit.* hlm:48.

## **2. Faktor – Faktor Kepribadian**

Kepribadian berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Akan tetapi semakin berkembang seseorang, maka makin terbentuklah pola-pola kepribadian yang tetap dan khas. Sehingga menjadi ciri unik bagi tiap-tiap individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian dapat dibagi sebagai berikut:

### **a. Faktor biologis**

Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis. Keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan.

Keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan sejak lahir itu memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

### **b. Faktor sosial**

Faktor sosial yang dimaksud yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.

Dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak, peranan keluarga terutama ibu dan ayah sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian anak selanjutnya.



### c. Faktor kebudayaan

Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal pula bahwa kebudayaan tiap daerah/Negara berlainan. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian, antara lain : nilai-nilai (*value*); adat dan tradisi; pengetahuan dan keterampilan; bahasa; milik kebendaan (*material possessions*).<sup>47</sup>

### 3. *Big Five Personality*

Beberapa pendekatan teori digunakan para ahli untuk memahami kepribadian. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori *trait*. Teori *trait* pada dasarnya meliputi “psikologi individu” G. W. Allport, “psikologi konstitusi” W. Sheldon, dan “teori faktor” R. Cattell. Teori *trait* ini menyatakan bahwa manusia memiliki sifat atau sifat tertentu, yakni pola kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu. Sifat-sifat yang stabil ini menyebabkan manusia bertingkah laku relatif tetap dari situasi ke situasi.<sup>48</sup>

Teori *trait* merupakan sebuah model untuk mengidentifikasi *trait-trait* dasar yang diperlukan untuk menggambarkan suatu kepribadian. *Trait* merupakan sebuah dimensi yang cenderung menetap dalam pemikiran,

---

<sup>47</sup> Ngalm, Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya. Hlm :160.

<sup>48</sup> Alex, Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia. Hlm:307.

perasaan, dan tindakan individu, yang membedakan individu dengan individu lainnya.<sup>49</sup>

Sejarah *Big Five* berawal dari Friske sebagai orang yang pertama menemukannya, tetapi belum bisa mengidentifikasi struktur secara tepat, selanjutnya pada tahun 1961 Tupes dan Christal menguji struktur yang disebut *five factor models* yang terdiri dari *surgency* atau *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability* dan *culture*. Struktur ini kemudian direplikasi oleh Norman pada tahun 1963 dengan nama *Big Five Personality*. Menurut Pervin dan John (2001) teori sifat (*trait*) Norman melakukan studi analisis faktor pada kelompok sebaya, Norman menemukan bahwa ada lima dimensi kepribadian dasar. Selanjutnya dikenal dengan FFM (*Five Factor Models*). FFM menjelaskan lima domain utama dalam kepribadian, yaitu *extraversion* versus *introversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness* versus *antagonism*, *emotional stability* versus *neuroticism* dan *openness to experience* versus *closedness to experience*. Kemudian ini menjadi sebuah panduan bagi peneliti lain seperti Botwin dan Buss, 1989; Goldberg, 1981; Digman dan Inouye, 1986; McCrae dan Costa, 1985 dan peneliti lainnya.<sup>50</sup>

*Big Five Personality* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui trait yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima traits kepribadian tersebut adalah

---

<sup>49</sup> Mastuti, Endah. 2005. *Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi dari IPIP) Pada Mahasiswa Suku Jawa*. INSAN Vol. 7 No. 3, Desember 2005.

<sup>50</sup> Ibid.

*neuroticism, extraversion, openness to experience, agreeableness, dan conscientiousness.*<sup>51</sup>

Faktor-faktor di dalam *Big Five* menurut Costa & McCrae (1985;1990;1992), meliputi :

**a. *Extraversion***

*“Assesses quantity and intensity of interpersonal interaction; activity level; need for stimulation; and capacity for joy”.*

Maksud trait ini adalah menilai kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, tingkat aktivitasnya, kebutuhan untuk didukung, dan kemampuan untuk bergembira.<sup>52</sup>

*“This dimension capture one’s comfort level with relationship extraverts tend to be gregarious, assertive, and sociable. Introverts tend to be reserved, timid, and quiet”.*

Maksud dimensi ini mencakup tingkat kenyamanan seseorang terhadap suatu hubungan. Orang-orang yang extravert cenderung bersifat ramah, tegas, dan suka bergaul. Sedang orang yang introvert cenderung suka menyendiri, pemalu, penakut, dan pendiam (Robbins, 2001).<sup>53</sup>

Menurut Friedman (2006) *extraversion* (sering disebut juga *surgency*) : orang yang tinggi pada dimensi ini cenderung penuh semangat,

---

<sup>51</sup> Joomla. 2009. *Big Five Personality*. On-line : <http://rumahbelajarpsikologi.com>. akses tanggal 2 Juni 2010.

<sup>52</sup> Pervin, L., A & John, O.,P. 2001. *Personality, Theory and Research Eighth Edition*. New York : John Wiley & Sons, Inc. hlm : 257.

<sup>53</sup> Nurhayati, Hasma. 2010. *Pengaruh Big Five Personality Terhadap Psychological Well Being Remaja Di SMK N 05 Madiun*. Skripsi : tidak diterbitkan. Hlm : 18.

antusias, dominan, ramah, dan komunikatif. Orang yang sebaliknya cenderung pemalu, tidak percaya diri, submitif, dan pendiam.<sup>54</sup>

Unsur-unsur *extraversion* dapat dibagi menjadi dua bagian, tiga unsur interpersonal dan tiga unsur temperamental. Kelekatan atau kehangatan (*Warmth*) : berhubungan dengan keramahan, hangat, mampu berinteraksi secara personal. Sebaliknya, individu yang tinggi kemungkinan besar kaku dan impersonal dengan kelekatan yang lemah terhadap banyak orang. *Warmth* dan *gregariousness* bersama membuat apa yang dinamakan *sociability*. Orang yang *gregarious* bersikap ramai, mereka tampak menyukai stimulasi dalam jumlah besar. Asertif (*assertiveness*) : unsur ketiga *extraversion*. Orang yang asertif adalah pemimpin alami, berbakat menjadi pemimpin. Mereka mudah dalam memberikan perintah, tidak mudah terpengaruh, dan siap mengekspresikan dan perasaannya.

Tiga unsur temperamental adalah aktivitas (*activity*), mencari kesenangan, kegembiraan (*excitement seeking*), dan beremosi positif (*positive emotion*). Orang yang ekstravert menyukai kesibukan, tindakan yang penuh semangat dan komunikatif (mampu bercakap-cakap dengan cepat). Orang yang ekstravert energik dan kuat. Mereka lebih senang dengan lingkungan yang menimbulkan semangat, sering pergi untuk mencari

---

<sup>54</sup> Friedman, H., S & shustack, M., W. 2006. *Kepribadian Teori Klasik & Riset Modern jilid 1*. Jakarta : Erlangga. Hlm: 305

kegembiraan. Kehidupan yang aktif dan menggairahkan adalah refleksi emosional orang-orang ekstravert dalam mengalami emosi positif.<sup>55</sup>

*Extraversion*, atau bisa juga disebut faktor dominan-patuh (*dominance-submissiveness*). Faktor ini merupakan dimensi yang penting dalam kepribadian. *Extraversion* dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Seseorang yang memiliki faktor *extraversion* tinggi, akan mengingat semua interaksi sosial, berinteraksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat *extraversion* rendah (*introvert*).

Dalam berinteraksi, mereka juga akan lebih banyak memegang kontrol dan keintiman. *Peergroup* mereka juga dianggap sebagai orang-orang yang ramah, *fun-loving*, *affectionate*, dan *talkative*. *Extraversion* dicirikan dengan afek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, *workholic* juga ramah terhadap orang lain.

*Extraversion* memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya. *Extraversion* dapat memprediksi perkembangan dari hubungan sosial. Seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* tinggi dapat lebih cepat berteman dari pada seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* yang rendah. *Extraversion* mudah termotivasi oleh perubahan,

---

<sup>55</sup> McCrae, Robert, R & Costa, Paul T. 2003. *Personality in Adulthood Second Edition A Five-Factor Theory Perspective*. New York : The Guildford Press. Hlm:49.

variasi dalam hidup, tantangan dan mudah bosan. Sedangkan orang-orang dengan tingkat *extraversion* rendah cenderung bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungannya.<sup>56</sup>

#### **b. Agreeableness**

*“Assesses the quality of one’s interpersonal orientation along a continuum from compassion to antagonism in thoughts, feelings, and actions”.*

Maksudnya, menilai kualitas orientasi interpersonal seseorang dalam sebuah kontinum dari perasaan kasihan sampai perlawanan dalam pemikiran, perasaan dan tindakan.<sup>57</sup>

*“This dimension refers to an individual’s propensity to defer to others. Highly agreeable people are cooperative, warm, and trusting. People who score low on agreeableness are cold, disagreeable, and antagonistic”.*

Maksud dimensi ini merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk tunduk pada orang lain. Orang yang tinggi dalam bersepakat jauh lebih menghargai harmoni dari pada ucapan atau cara mereka, tergolong orang yang kooperatif, ramah dan mempercayai orang lain. Orang-orang yang rendah pada dimensi ini cenderung bersikap dingin, tidak setuju pada orang lain, dan antagonis (Robbins, 2001).<sup>58</sup>

Menurut Friedman (2006) orang yang tinggi pada dimensi *agreeableness* cenderung ramah, kooperatif, mudah percaya, dan hangat.

---

<sup>56</sup> Joomla. *Op.Cit.*

<sup>57</sup> Pervin & John. 2001. *Op. Cit.*

<sup>58</sup> Nurhayati, Hasma. 2010. *Op.Cit.* hlm:21

Orang yang rendah dalam dimensi ini cenderung dingin, konfrontatif dan kejam.<sup>59</sup>

Orang yang *agreeable* memiliki kepercayaan (*trusting*), percaya bahwa orang lain adalah yang paling baik dan jarang mencurigai maksud-maksud tersembunyi. Menurut Erikson (1950) *trust* adalah dasar dari perkembangan psikososial seseorang. Karena orang yang *agreeable* memiliki kepercayaan pada orang lain, maka mereka dapat mempercayai dirinya sendiri, ditandai dengan keterusterangan (*straightforwardness*) dan jujur. Orang *agreeable* tidak mementingkan diri sendiri dilihat dari baik budinya, penuh perhatiannya dan mereka memiliki keinginan untuk menolong orang lain (*altruism*). Orang *agreeable* cenderung lembut hati, penurut, lebih mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan sendiri (*compliance*). Setuju terhadap kerelaan yang ramah adalah unsur utama dalam *agreeableness* (Digman & Takemoto-Chock, 1981). Orang yang *agreeable* adalah orang yang rendah hati, sederhana (*humble*), menunjukkan kesederhanaannya dalam menilai kepentingan dan kemampuan dirinya sendiri. orang yang rendah pada skor *agreeableness* dinilai sebagai orang yang narsistik. Secara sikap, orang *agreeable* tampak sebagai orang yang *tender-mindedness* dan berperasaan halus.<sup>60</sup>

*Agreeableness* dapat disebut juga *social adaptability* atau *likability* yang mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang

---

<sup>59</sup> Friedman. 2006. *Op. Cit.*

<sup>60</sup> McCrae, Robert, R & Costa, Paul T. 2003. *Personality in Adulthood Second Edition A Five-Factor Theory Perspective*. New York : The Guildford Press. Hlm:50.

selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Berdasarkan *value survey*, seseorang yang memiliki skor *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki value suka membantu, *forgiving*, dan penyayang. Namun, ditemukan pula sedikit konflik pada hubungan interpersonal orang yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi, yaitu ketika berhadapan dengan konflik, *self esteem* mereka akan cenderung menurun. Selain itu, menghindar dari usaha langsung dalam menyatakan kekuatan sebagai usaha untuk memutuskan konflik dengan orang lain merupakan salah satu ciri dari orang yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi.

Pria yang memiliki tingkat *agreeableness* dengan penggunaan power rendah, akan lebih menunjukkan kekuatan jika dibandingkan dengan wanita. Sedangkan orang-orang dengan tingkat *agreeableness* yang rendah cenderung untuk lebih agresif dan kurang kooperatif. Pelajar yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi memiliki tingkat interaksi yang lebih tinggi dengan keluarga dan jarang memiliki konflik dengan teman yang berjenis kelamin berlawanan.<sup>61</sup>

### **c. Neuroticism**

*“Assesses adjustment vs emotional instability, identifies individuals prone to psychological distress, unrealistic ideas, excessive cravings or urges, and maladaptive coping responses”*

Maksudnya bahwa trait ini menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi, mengidentifikasi kecenderungan individu apakah mudah mengalami

---

<sup>61</sup> Joomla. *Op.Cit.*



stres, memiliki ide-ide yang tidak realistic, keinginan-keinginan yang berlebihan, dan mempunyai *coping response* yang maladaptif.<sup>62</sup>

Friedman (2006) menjelaskan bahwa *neuroticism* (disebut juga *emotional instability*) : orang yang tinggi dalam dimensi *neuroticism* cenderung gugup, sensitif, tegang, dan mudah cemas. Orang yang rendah dalam dimensi ini cenderung tenang dan santai.<sup>63</sup>

Unsur-unsur dari *neuroticism* adalah kecemasan (*anxiety*) dan rasa marah yang disertai rasa permusuhan (*anger hostility*). Rasa takut dan amarah merupakan bentuk dasar dari keadaan emosional. Setiap orang mengalami emosi ini dari waktu ke waktu, tetapi frekuensi dan intensitasnya berbeda antara 1 orang dengan orang lainnya. Kecemasan (*anxiety*) : Seseorang yang tinggi di unsur kecemasan ditandai dengan gugup, sensitif, dan tegang. Mereka cenderung khawatir; terpaku pada kesalahan/permasalahan tanpa mencari solusi. Rasa marah yang disertai rasa permusuhan (*anger hostility*) : Mereka yang memiliki rasa permusuhan menunjukkan sebuah kesamaan kecenderungan untuk mengalami rasa marah yang besar. Mereka cenderung mudah marah dan bersifat pemarah dan bersifat keras kepala.

Depresi (*depression*) : Bentuk dasar depresi adalah rasa dukacita (*sorrow*). Sebagai sebuah unsur dari *neuroticism*, depresi adalah kecenderungan untuk mengalami kesedihan, keputusasaan dan kesepian; orang-orang yang depresi sering mempunyai perasaan bersalah dan rendah

---

<sup>62</sup> Pervin, L., A & John, O.,P. 2001. *Op. Cit.*

<sup>63</sup> Friedman, 2006. *Op. Cit.*

diri. Kesadaran diri (*self-consciousness*) : Bentuk dasar adalah rasa malu (*shame*). Orang yang tinggi dalam *self-consciousness* cenderung lebih banyak mengalami perasaan malu atau berada pada keadaan yang memalukan. Mereka tergolong sensitif (mudah tersinggung) atas ejekan dan godaan, karena mereka sering merasa *inferior* (rendah) atas orang lain. *Self-consciousness* sering disebut dengan perasaan malu, tetapi orang yang malu dalam hal ini tidak menghindari orang-orang. Hal ini berbeda dengan orang yang *introvert*. Orang *introvert* sering mengklaim menjadi malu ketika pada kenyataannya mereka benar-benar tidak suka berinteraksi dengan orang lain. Mereka mengklaim perasaan malu sebagai sebuah alasan, pernyataan maaf.

Dua unsur *neuroticism* yang sering dimanifestasikan dalam bentuk perilaku, yaitu impulsif dan kerapuhan. Impulsif (*impulsiveness*) : kecenderungan untuk mudah tergoda dan mengalami banyak keinginan yang kuat. Orang yang impulsif cenderung melebih-lebihkan dalam segala hal. Kerapuhan (*vulnerability*) menunjukkan sebuah ketidak mampuan dalam menghadapi stress. Orang yang rapuh cenderung panik di saat keadaan darurat, putus asa dan menjadi tergantung atas pertolongan orang lain.<sup>64</sup>

*Neuroticism* menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa kahawatir dan rasa tidak aman. Secara emosional mereka labil, seperti juga teman-temannya yang lain,

---

<sup>64</sup> McCrae, Robert, R & Costa, Paul T. 2003. *Personality in Adulthood Second Edition A Five-Factor Theory Perspective*. New York : The Guildford Press. Hlm:47-48.

mereka juga mengubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah cenderung akan lebih gembira dan puas terhadap hidup dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi. Selain memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, mereka juga memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Individu yang memiliki nilai antar skor yang tinggi pada *neuroticism* adalah kepribadian yang mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan *emotionally reactive*.<sup>65</sup>

**d. *Openness to experience***

*“Assesses proactive seeking and appreciation of experience for its own sake; toleration for and exploration of the unfamiliar”*

Maksudnya, menilai usahanya yang proaktif dan menghargainya pada pengalaman demi kepentingannya sendiri, tahan dalam bereksplorasi sesuatu yang tidak biasa.<sup>66</sup>

*“The final dimension addresses an individual’s range of interests and fascination with novelty. Extremely open people are creative, curious, and artistically sensitive. Those at the other end of the openness category are conventional and find comfort in the familiar”.*

Maksud dimensi ini mengamanatkan tentang minat dan keterpesonaan seseorang pada sesuatu yang baru. Ia akan cenderung kreatif, minat ingin tahu, peka terhadap sesuatu yang bersifat artistic. Kategori

---

<sup>65</sup> Joomla. Op.Cit.

<sup>66</sup> Pervin & John. 2001. *Op. Cit.*

orang yang *openness* ini memiliki sisi lain yaitu lebih konvensional dan menemukan kenyamanan dalam keakraban.<sup>67</sup>

Menurut Friedman (2006) *openness* (sering disebut juga *culture* atau *intellect*) : orang yang tinggi dalam dimensi *openness* umumnya terlihat *imaginative*, menyenangkan, kreatif, dan artistik. Orang yang rendah dalam dimensi ini umumnya dangkal, membosankan atau sederhana.<sup>68</sup>

*Openness* diukur dalam 6 unsur. *Openness* diukur dalam *fantasy*. *Fantasy* berhubungan pada sebuah imajinasi yang hidup dan sebuah kecenderungan untuk mengembangkan angan-angan yang luas. Dalam *aesthetic*, *openness* dilihat pada sensitivitas pada seni dan keindahan. Pengalaman *aesthetic* bisa jadi merupakan simbol dari *openness*, sejak *openness* menjadi pengalaman murni untuk kepentingan diri sendiri. Berdasarkan studi minat pekerjaan bahwa sebuah pilihan untuk aktivitas artistik adalah karakteristik utama orang-orang *open* (Costa, McCrae, & Holland, 1984). Sebagaimana prediksi Carl Rogers, orang-orang *open* mengalami perasaan mereka sendiri dengan kuat dan mereka menilai ini sebagai pengalaman. Melihat pengalaman sebagai sebuah sumber pemaknaan dalam kehidupan.

*Openness* terhadap tindakan adalah kebalikan dari kekakuan. Orang-orang *open* berkeinginan untuk mencoba sebuah hal baru dalam hidupnya. *Openness* terhadap ide-ide dan nilai-nilai juga unsur dalam

---

<sup>67</sup> Nurhayati, Hasma. 2010. *Op. Cit.* hlm:19

<sup>68</sup> Friedman. 2006. *Op.Cit.*

*openness*. Orang *open* memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan menilai pengetahuan itu untuk kepentingannya diri sendiri, ini mungkin karena mereka berkeinginan untuk memikirkan kemungkinan yang berbeda dan untuk berempati dengan orang lain dalam keadaan yang berbeda. Mereka cenderung menjadi bebas (liberal) dalam menilai sesuatu, mengakui apa yang benar dan apa yang salah untuk seseorang yang bisa jadi, tidak dipakai lagi dalam keadaan lain.<sup>69</sup>

Faktor *openness* terhadap pengalaman merupakan faktor yang paling sulit untuk dideskripsikan, karena faktor ini tidak sejalan dengan bahasa yang digunakan tidak seperti halnya faktor-faktor yang lain. *Openness* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru. *Openness* mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas.

Seseorang dengan tingkat *openness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai imajinasi, *broadmindedness*, dan *a world of beauty*. Sedangkan seseorang yang memiliki tingkat *openness* yang rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan, dan keamanan bersama, kemudian skor *openness* yang rendah juga menggambarkan pribadi yang

---

<sup>69</sup> McCrae, Robert, R & Costa, Paul T. 2003. *Personality in Adulthood Second Edition A Five-Factor Theory Perspective*. New York : The Guildford Press. Hlm:49-50.

mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan.

*Openness* dapat membangun pertumbuhan pribadi. Pencapaian kreatifitas lebih banyak pada orang yang memiliki tingkat *openness* yang tinggi dan tingkat *agreeableness* yang rendah. Seseorang yang kreatif, memiliki rasa ingin tahu, atau terbuka terhadap pengalaman lebih mudah untuk mendapatkan solusi untuk suatu masalah.<sup>70</sup>

**e. *Conscientiousness***

*“Assesses the individual’s degree of organization, persistence, and motivation in goal-directed behavior. Contrasts dependable, fastidious people with those who are lackadaisical and sloppy”.*

Maksudnya, menilai derajat (kedudukan) individu di dalam organisasi, ketekunan, dan motivasinya dalam perilaku mencapai tujuan. Sebaliknya, lawan *conscientiousness* menilai apakah individu tersebut tergantung, malas, dan tidak rapi.<sup>71</sup>

*“This dimension is a measure of reliability. A highly conscientious person is responsible, organized, dependable, and persistent. Those who score low on this dimension are easily distracted, disorganized, and unreliable”.*

Maksud dimensi ini adalah sebuah ukuran keterpercayaan (keadilan). Orang yang sangat berhati-hati adalah orang yang bertanggung jawab, teratur, dapat diandalkan, dan tekun (gigih). Mereka yang mendapat

---

<sup>70</sup> Joomla. *Op. Cit.*

<sup>71</sup> Pervin & John. 2001. *Op. Cit.*

nilai rendah pada dimensi ini sangat mudah teralihkan perhatiannya, tidak teratur, dan tidak dapat diandalkan (Robbins, 2001).<sup>72</sup>

Menurut Friedman (2006) *conscientiousness* (disebut juga *lack of impulsivity*) : Orang yang tinggi dalam dimensi *conscientiousness* umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab. Orang yang rendah dalam dimensi ini atau *impulsive* cenderung ceroboh, berantakan, dan tidak dapat diandalkan.

Orang yang *conscientious* adalah orang yang rasional, berpengetahuan luas dan secara umum berfikir bahwa dirinya adalah orang yang tinggi dalam kompetensi (*competence*). Kesuksesannya didasari dari keteraturan dan ketertibannya, yang membuatnya efisien dalam mengerjakan sesuatu. Dalam beberapa aspek, orang yang *conscientious* adalah penghalang, hal ini telah melekat pada moralnya. Mereka telah menjadi orang yang berpantang untuk menyerah dalam melakukan sesuatu sebelum selesai. Mereka mempunyai kekuatan rasa kepatuhan (*sense of dutifulness*) (Costa & McCrae, 1998a). Mereka tinggi dalam keinginan berprestasi atau bekerja keras (*achievement striving*), mengejar keunggulan (kwalitas baik) dalam segala sesuatu yang dilakukannya.

Orang *conscientious* memiliki disiplin diri yang tinggi (*self-discipline*) untuk mampu menyempurnakan/meyelesaikan targetnya. Terakhir, orang *conscientious* disebut juga orang yang *deliberation*, orang

---

<sup>72</sup> Nurhayati, Hasma. 2010. *Op. Cit.* hlm:23.

yang membuat perencanaan terlebih dulu sebelum melakukan sesuatu dan berfikir secara hati-hati sebelum bertindak.<sup>73</sup>

*Conscientiousness* dapat disebut juga *dependability*, *impulsive control*, dan *will to achieve*, yang menggambarkan perbedaan keteraturan *self discipline* seseorang. Seseorang *conscientiousness* memiliki nilai kebersihan dan ambisi. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan oleh teman-teman mereka sebagai seseorang yang *well-organize*, tepat waktu, dan ambisius. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berfikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas. Di sisi negatifnya trait kepribadian ini menjadi sangat perfeksionis, kompulsif, *workholic*, dan membosankan. Tingkat *conscientiousness* yang rendah menunjukkan sikap ceroboh, tidak terarah serta mudah teralih perhatiannya.<sup>74</sup>

**Tabel 3. The Five Factor Models**

Type Kepribadian	Karakteristik
<b><i>Extraversion</i></b>	<i>Reserved—Affectionate</i> <i>Loner—Joiner</i> <i>Quiet—Talkative</i> <i>Passive—Active</i> <i>Sober—Fun-loving</i> <i>Unfeeling—Passionate</i>
<b><i>Agreeableness</i></b>	<i>Ruthless—Softhearted</i> <i>Suspicious—Trusting</i> <i>Stingy—Generous</i> <i>Antagonistic—Acquiescent</i> <i>Critical—Lenient</i> <i>Irritable—Good-natured</i>
<b><i>Neuroticism</i></b>	<i>Calm—Worrying</i> <i>Even-tempered—Temperamental</i> <i>Self-satisfied—Self-pitying</i> <i>Comfortable—Self-conscious</i> <i>Unemotional—Emotional</i>

<sup>73</sup> McCrae, Robert, R & Costa, Paul T. 2003. *Personality in Adulthood Second Edition A Five-Factor Theory Perspective*. New York : The Guildford Press. Hlm:50-51.

<sup>74</sup> Joomla. Op.cit.



	<i>Hardy—Vulnerable</i>
<i>Openness to experience</i>	<i>Down-to-earth—Imaginative</i> <i>Uncreative—Creative</i> <i>Conventional—Original</i> <i>Prefer routine—Prefer variety</i> <i>Uncurious—Curious</i> <i>Conservative—Liberal</i>
<i>Conscientiousness</i>	<i>Negligent—Conscientious</i> <i>Lazy—Hardworking</i> <i>Disorganized—Well-organized</i> <i>Late—Punctual</i> <i>Aimless—Ambitious</i> <i>Quitting—Persevering</i>

Diadaptasi dari Costa dan McCrae (1986c)<sup>75</sup>

#### 4. Kepribadian dalam Perspektif Islam

Para psikolog memandang kepribadian sebagai stuktur dan proses psikologis yang statis, yang menyusun pengalaman-pengalaman individu serta membentuk berbagai tindakan dan respon individu terhadap lingkungan tempat ia hidup dan beraktivitas. Kepribadian inilah yang membedakan seorang individu dengan orang lain. Dengan kata lain, kepribadian adalah pengaturan individu yang bersifat dinamis pada sistem fisik dan psikis, yang menentukan tabiatnya, serta yang unik dan selaras dengan lingkungannya.<sup>76</sup>

Kepribadian dalam islam merupakan interaksi kualitas-kualitas nafs (jiwa), qalb (hati), ‘aql (akal), dan hissi (persepsi indera); interaksi dan integrasi antara jiwa, hati, akal, dan indera. Kepribadian, selain berasal dari fitrah tabi’I (bawaan) sejak lahir yang merupakan warisan genetika orang tuanya, proses internalisasi nilai pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman dalam diri. Dalam perspektif ini, keyakinan

<sup>75</sup> McCrae, Robert, R & Costa, Paul T. 2003. *Personality in Adulthood Second Edition A Five-Factor Theory Perspective*. New York : The Guildford Press. Hlm:4.

<sup>76</sup> Al-Banjari, R., R. 2008. *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Qur’an*. Yogyakarta : Diva Press.

agama yang diterima dari pengetahuan, pengamalan maupun pengalaman masuk dalam struktur kepribadian seseorang.<sup>77</sup>

Dalam Al-Qur'an ditemukan pengklasifikasian kepribadian manusia berdasarkan aqidah menjadi tiga golongan : mukmin, kafir, dan munafik.

a. Tipe mukmin

Tipe ini mempunyai karakteristik di antaranya yaitu beriman, taqwa kepada Allah, amar ma'ruf nahi munkar, menjauhi sikap berfoya-foya, berhubungan secara baik dengan sesama manusia dengan memuliakan orang lain, sabar, jujur, adil, amanah, tawadhu', memiliki kemauan keras, tekun dan ikhlas dalam beramal, mampu mengendalikan hawa nafsu, mampu menahan emosi dan amarah, tidak dengki dan iri terhadap orang lain, merasa berdosa dan meyesal jika melakukan kesalahan, mencari kebenaran dan tidak mengikuti prasangka, memanfaatkan secara tepat kebebasan berfikir dan berkeyakinan, dan suka akan kebersihan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah : 2-5. Beberapa karakteristik tipe ini sama dengan karakteristik *Big Five Personality* yaitu *aggreableness* tinggi, *conscientiousness* tinggi, *extraversion* tinggi, *openness* tinggi dan *neuroticism* rendah.

b. Kafir

Tipe ini mempunyai karakteristik di antaranya yaitu tidak beriman, menyekutukan Allah, berbuat zhalim, tidak adil dalam berinteraksi dengan orang mukmin, menganjurkan kemunkaran, melarang kebaikan,

---

<sup>77</sup> Ibid. Al-banjari, R., R. 2008.

memutuskan silaturrahim, mengikuti hawa nafsu, sombong, suka berfoya-foya, iri atas nikmat yang dianugerahkan kepada orang lain, statis dalam berfikir, lemah dalam memahami serta menggunakan akal, hatinya tertutup, taklid buta terhadap keyakinan dan tradisi nenek moyang, dan kerap membohongi hati nurani. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah : 6-7. sebagian karakteristik tipe ini sesuai dengan karakteristik *Big Five Personality*, yaitu *Openness* rendah yang lebih banyak berfikiran statis dan taklid buta terhadap keyakinan dan tradisi nenek moyang, *agreeableness* rendah dengan ciri suka berfoya-foya dan *neuroticism* tinggi dengan mengikuti hawa nafsu sehingga mudah memunculkan emosi dan amarah.

### c. Munafik

Tipe kepribadian munafik mempunyai karakteristik di antaranya yaitu tidak memiliki sikap yang pasti dan tegas dalam konsep tauhid. Tidak ikhlas dalam beribadah, malas dalam menegakkan ajaran islam, menganjurkan kemunkaran dan melarang kebaikan, menyebarkan berita bohong, berlebih-lebihan dalam penampilan untuk memperoleh perhatian manusia, menggunakan perkataan manis untuk mempengaruhi lawan bicara, memperluas jaringan untuk menjustifikasi pendapatnya, tidak memiliki percaya diri yang kuat, pengecut, oportunistis, mengikuti hawa nafsu, takut terhadap orang islam dan non-islam, ragu dan tidak mampu menetapkan hukum dan mengambil keputusan, dan juga tidak mampu berfikir dengan akal sehat. Tipe ini tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 8-20. Beberapa karakteristik tipe ini juga sesuai dengan

karakteristik *Big Five Personality*, yaitu *neuroticism* tinggi yang cenderung ragu-ragu dalam mengambil sikap, *conscientiousness* rendah dengan bersikap bermalas-malasan.<sup>78</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwasannya unsur-unsur kecenderungan masing-masing trait kepribadian dalam *Big Five Personality* ini juga terdapat dalam tipe kepribadian yang terdapat dalam Al-Qur'an yang digolongkan berdasarkan aqidah.

## 5. Inventarisasi ayat tentang kepribadian (*Big Five Personality*)

Tabel 4. Inventarisasi ayat tentang kepribadian (*Big Five Personality*)

no	Teks	Makna	Subtansi	Komponen BFP	Sumber	Jml	
1	<p>يَتَأْتِي الَّذِينَ ءَامَنُوا  أَحْزَنُوا كَثِيرًا مِّنْ  الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ  الظَّنِّ إِتْمٌ وَلَا  تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ  بَعْضُكُم بَعْضًا  أُنْجِبْ أَحَدُكُمْ أَنْ  يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ  مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ  وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  تَوَّابٌ رَّحِيمٌ</p>	Prasangka (buruk)	Prasangka buruk akan memunculkan emosi negatif dalam diri seseorang yang akhirnya menjadikan individu mudah cemas, khawatir, takut, sensitif dan emosinya tidak stabil.	N E U R O T I C I S M	Kecemasan	QS. 21 : 90	1
					Kemarahan	QS. 3 : 119, QS. 7 : 150, QS. 9 : 58, QS. 16 : 58, QS. 20 : 86, QS. 21 : 87, QS. 67 : 8, QS. 68 : 48.	8
					Depresi : putus asa	QS. 41 : 49, QS. 60 : 13, QS. 11 : 9, QS. 23 : 77, QS. 29 : 23.	5
					Kesadaran diri : rasa malu.	QS. 33 : 53, QS. 15 : 68	2
					Kurangnya kontrol diri : mengikuti hawa nafsu	QS. 38 : 26, QS. 28 : 50, QS. 13 : 37, QS. 5 : 30, QS. 6 : 119, QS. 5 : 48, QS. 54 : 3.	7
					Kerapuhan : mudah panik	QS. 21 : 40	1
					TOTAL		24
					2	<p>فَلَا تَقُلْ لِمَا أَفِيَّ وَلَا  تَبْرَهْمَا وَقُلْ لِمَا فَرَضَ  كَرِيمًا</p>	Perkataan mulia
minat berkelompok	QS. 12 : 19, QS. 17 : 6, QS. 78 : 18.	3					
Kemampuan Asertif : kecenderungan bersikap	QS. 9 : 73	1					

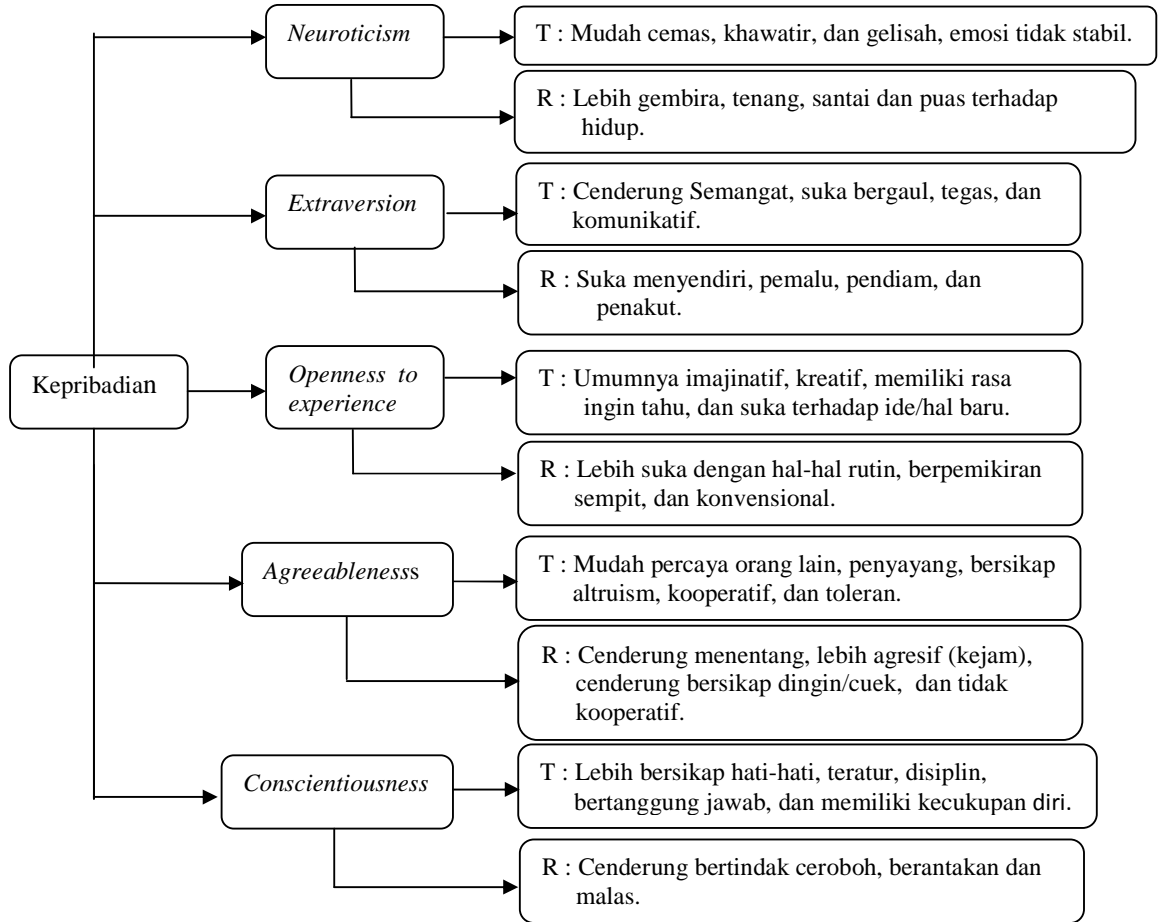
<sup>78</sup> Najati, M., U. 2008. Psikologi Qur'ani Psikologi dalam perspektif Al-Qur'an. Surakarta : Aulia Press Solo. Hlm : 289-298.

				I O N	tegas		
					Tingkat aktivitas	QS. 8 : 65, QS. 4 : 84	2
					Mencari kesenangan	QS. 7 : 95, QS. 11 : 48, QS. 10 : 98, QS. 33 : 16, QS. 7 : 24, QS. 21 : 111, QS. 17 : 83, QS. 13 : 26, QS. 2 : 126, QS. 9 : 21, QS. 3 : 185, QS. 2 : 36, QS. 66 : 1, QS. 83 : 24	14
					Kebahagiaan	QS. 13 : 29, QS. 11 : 10.	1
					TOTAL		31
3	فَأَمَّا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا	Ilham	Kepekaan akan sesuatu yang memunculkan suatu kreativitas dan ide-ide baru.	O P E N E S S T O E X P E R I E N C E	Kemampuan imaginative	QS. 2 : 111, QS. 4 : 119, QS. 4 : 120, QS. 15 : 3, QS. 47 : 25, QS. 57 : 14	6
					Minat pada seni	QS. 2 : 212, QS. 16 : 6, QS. 25 : 24, QS. 50 : 7, QS. 55 : 76, QS. 27 : 60, QS. 22 : 5, QS. 44 : 26.	8
					Emosionalitas	QS. 91 : 8	1
					Minat berpetualangan	QS. 27 : 40.	1
					Intelektualitas	QS. 40 : 83, QS. 27 : 42, QS. 58 : 11, QS. 47 : 16, QS. 6 : 143, QS. 30 : 56, QS. 9 : 122.	7
					Kebebasan	QS. 9 : 5, QS. 3 : 196, QS. 54 : 43	3
					TOTAL		26
4	وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ	Tolong menolong dalam kebaikan mampu Bekerjasa sama, toleran dan bersikap altruism kepada orang lain.	Penyayang, kasih sayang. Dalam diri manusia terdapat sifat ilahiyah salah satunya adalah penyayang. Dengan sifat tersebut seseorang mampu mempercayai orang lain tanpa ada rasa curiga, mudah memaafkan, dan rela.	A G R E E A B L E N E S S	Kepercayaan	QS. 26 : 178, QS. 18 : 15, QS. 7 : 139	1
					Moralitas	QS. 20 : 135	1
					Berperilaku menolong	QS.5:2	1
					Kemampuan kerjasama	QS.5:2	1
					Kerendahan hati	QS. 25 : 63.	1
					Simpatik	QS.7:151, QS.12:92, QS.21:83, QS.64:14, QS.60:7, QS.59:10, QS.58:12, QS.49:5, 12, QS.25:63, 70, QS.24:22, QS.16:110, QS.9:128, QS.19:96, QS.42:23, QS.57:27, QS.60:7.	18
					TOTAL		23
5	وَالْعَصْرِ ۖ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ۚ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ	Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.	individu tidak akan merugi ketika menggunakan waktu (masa) untuk hal-hal yang benar dan tidak menyia-nyiakannya, yaitu dengan tepat waktu, bertanggung jawab, dan disiplin diri.	C O N S C I E N T I O U S N E	Kecukupan diri	QS. 2 : 249, QS.	1
					Keteraturan	QS. 25 : 32, QS. 61 : 4	2
					Rasa tanggung jawab	QS. 6 : 52, QS. 7 : 164	2
					Keinginan untuk berprestasi	QS. 41 : 21, QS. 4 : 6, QS. 7 : 109, QS. 10 : 79, QS. 12 : 36, QS. 26 : 34, QS. 75 : 17	7
					Disiplin diri	QS.103:1-3	1
					Kehati-haitan	QS. 3 : 149, QS. 9 : 107.	2

				S	TOTAL	15
				S		
Total						119

**d. Figurisasi kepribadian (*Big Five Personality*)**

**Bagan 2. Figurisasi *Big Five Personality***



**C. Perbedaan Rasa Syukur Dalam kepribadian (*Big Five Personality*)**

Salah satu faktor pembentukan kepribadian adalah kebudayaan (sosial). Dalam kebudayaan terdapat aspek value, adat, dan tradisi. Manusia yang hidup di dalamnya akan menjunjung tinggi nilai-nilai, adat, dan tradisi

tersebut. Salah satu tempat yang sampai saat ini masih menjaga adat, tradisi dan nilai-nilai adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan tempat yang kental dengan adat dan tradisi keagamaan (islam), menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang pada akhirnya menjadi suatu ritual kebiasaan bagi para santri yang secara tidak langsung akan membentuk pola kepribadian santri.

Pada umumnya, masyarakat memandang santri atau orang yang tinggal di pesantren adalah orang yang menjaga dan memelihara sifat-sifat para nabi, di antaranya mengamalkan ibadah, beremosi positif, menghindari hal-hal yang negatif. Namun meski secara umum seperti itu, terdapat perbedaan antara individu dengan individu lainnya yang dikenal dengan trait.

Trait merupakan sebuah dimensi yang cenderung menetap dalam pemikiran, perasaan, dan tindakan individu, yang membedakan individu dengan individu lainnya.<sup>79</sup> Meski tinggal dalam suatu kebudayaan yang sama, seseorang tidak akan memiliki kepribadian yang sama. Sebuah pendekatan yang digunakan untuk melihat kepribadian manusia melalui trait dikenal dengan istilah *Big Five Personality*. Lima *traits* kepribadian tersebut adalah *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Sebagai sebuah emosi, syukur merupakan salah satu komponen yang terdapat pada kelima kepribadian tersebut. Sebagaimana penjelasan tentang trait. Bahwa trait akan cenderung menetap pada perasaan.

*Neuroticism* menggambarkan seseorang yang memiliki masalah yang negatif sehingga secara emosional termasuk labil. Orang yang *neuroticism*

---

<sup>79</sup> Mastuti, Endah. 2005. *Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi dari IPIP) Pada Mahasiswa Suku Jawa*. INSAN Vol. 7 No. 3, Desember 2005.

tinggi cenderung mudah mengalami kecemasan, depresi dan rasa marah. Hal ini berbeda dengan orang *neuroticism* rendah, dia akan lebih gembira dan puas terhadap hidup. Jadi bisa dikatakan bahwa orang yang *neuroticism* tinggi sulit untuk mengembangkan emosi positif termasuk rasa syukur.

Trait yang kedua adalah *extraversion*. *Extraversion* dicirikan dengan afek positif dan memiliki motivasi tinggi dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang *extraversion*nya tinggi cenderung mudah menyesuaikan dengan lingkungan, optimis, dan komunikatif. Berbeda dengan orang yang *extraversion* rendah (*introvert*) yang cenderung suka menyendiri, pemalu, dan pendiam. Orang yang *extraversion* tinggi diprediksikan mengembangkan emosi positif (syukur) lebih banyak dibanding orang yang *extraversion* rendah.

Kemudian pada *openness to experience* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi. Faktor ini merupakan yang paling sulit untuk dideskripsikan, karena tidak sejalan dengan bahasa yang digunakan. *Openness* mempunyai ciri mudah bertoleransi, memandang dunia itu indah (*a world of beauty*), dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan. Karena memandang dunia itu indah, terdapat indikasi bahwa orang yang *openness* tinggi akan mengembangkan emosi positif (syukur) lebih banyak dibanding orang yang *openness* rendah.<sup>80</sup> Hasil penelitian diungkapkan oleh McCullough, Emmons, dan Tsang bahwa dengan menggunakan GQ-6 yang diujikan pada mahasiswi terdapat hubungan

---

<sup>80</sup> Joomla. *Op.Cit.*



positif dan signifikan bersyukur sebagai sebuah sifat afektif dengan *openness* (koef = 0,27  $p < 0,05$ ) dengan menunjukkan level rasa syukur pada mood sehari-hari individu.<sup>81</sup>

Tidak jauh berbeda pada *agreeableness*. *Agreeableness* disebut juga dengan *social adaptability* yang mengindikasikan orang yang ramah, memiliki value suka membantu, *forgiving*, sehingga selalu mengalah kepada orang lain. Dan *agreeableness* rendah cenderung untuk lebih agresif dan tidak kooperatif.<sup>82</sup> Diungkapkan oleh McCullough, Emmons, dan Tsang bahwa dengan menggunakan GQ-6 yang diujikan pada mahasiswi terdapat hubungan positif dan signifikan bersyukur sebagai sebuah sifat afektif dengan *agreeableness* (koef = 0,53  $p < 0,001$ ) dengan menunjukkan level rasa syukur pada mood sehari-hari individu. Hal ini merujuk pada fungsi syukur sebagai motif dan reinforcer moral.<sup>83</sup>

Terakhir *conscientiousness*. Seseorang yang *conscientiousness* memiliki nilai ambisi (*ambisius*), disiplin, hati-hati dan rapi. Efek negatif orang yang tinggi *conscientiousness*nya adalah perfeksionis dan impulsif. Sebaliknya, orang yang *conscientiousness*nya rendah cenderung ceroboh, malas, dan mudah menyerah. Hal yang kontras tampak pada *conscientiousness*. Orang yang *conscientiousness* tinggi diindikasikan lebih banyak beremosi positif (syukur), namun terlalu *conscientiousness* juga dapat

---

<sup>81</sup> McCullough, Emmons, & Tsang. 2004. *Gratitude Intermediate Affective Terrain : Links Of Grateful Moods To Individual Differences and Daily Emotional Experience*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 86, No.2, 295-309.

<sup>82</sup> Joomla. *Op.Cit*.

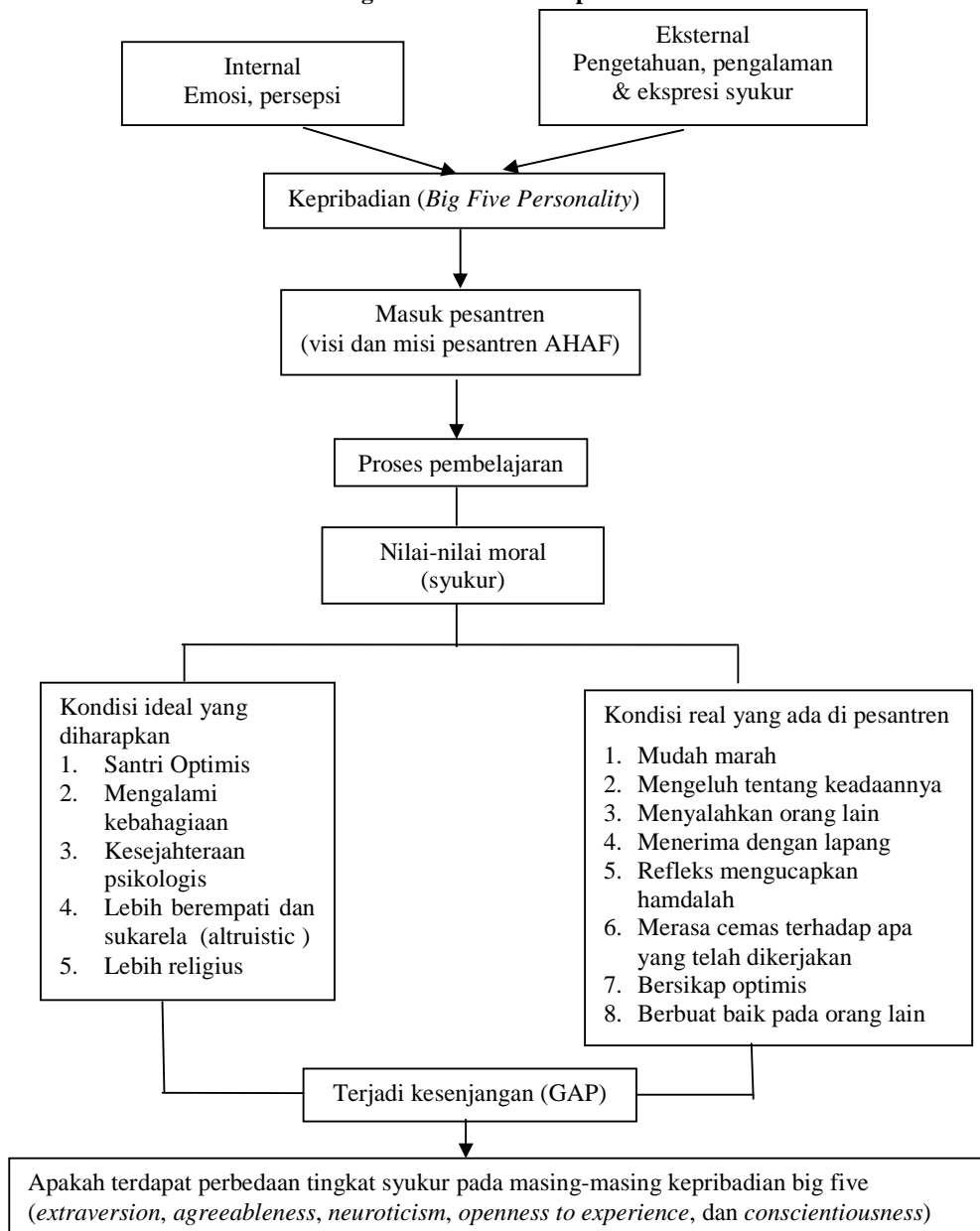
<sup>83</sup> McCullough, dkk . 2004. *Op.Cit*.

menjadikan orang beremosi negatif (mudah cemas, dan selalu merasa kurang dalam dirinya).

Penjelasan lima dimensi trait menandakan bahwa di dalam masing-masing dimensi mengindikasikan mampu beremosi positif yang merupakan efek dari syukur meski kadarnya berbeda.

#### D. Kerangka Berfikir

**Bagan 3. Skema Konsep Penelitian**



## **E. Hipotesa**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Masalah tersebut bisa berupa pertanyaan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi).<sup>84</sup> Berdasarkan paparan di atas hipotesis penelitian ini adalah :

**Ha (hipotesis alternatif)** : Terdapat perbedaan tingkat syukur ditinjau dari kepribadian (*Big Five Personality*).

---

<sup>84</sup> Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta. hlm:84

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

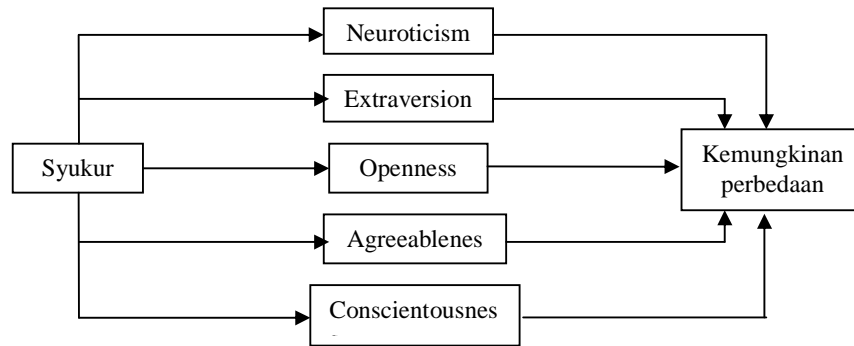
Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian komparasional. Penelitian komparasional bertujuan untuk menemukan apakah terdapat perbedaan-perbedaan atau persamaan-persamaan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Dalam penelitian ini, variabel yang ingin diketahui adalah perbedaan tingkat syukur ditinjau dari kepribadian (*Big Five Personality*) pada santri Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah. Bentuk komparasinya ditekankan pada aspek perbedaan kepribadian, yaitu antara *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, dan *conscientiousness*.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa angka-angka atau bilangan-bilangan yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : pustaka pelajar.



Gambar 1. Rancangan penelitian perbedaan tingkat syukur ditinjau dari kepribadian *Big Five Personality*

## B. Identifikasi Variabel

Penelitian dibutuhkan hal yang jelas. Untuk memperjelas arah penelitian ini, maka perlu dibedakan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, aspek dari orang maupun objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan ditarik kesimpulannya.<sup>86</sup> Variabel bebas adalah variabel penyebab dan variabel terikat adalah akibat.

a. Variabel terikat (y) : Syukur.

b. Variabel bebas (x) : *Big Five Personality (Neuroticism, Extraversion, Openness to Experience, Agreeableness, dan Conscientiousness)*.

<sup>86</sup> Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research 3*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.

1. **Syukur** : Sikap berterima kasih disertai kegembiraan yang diungkapkan oleh santri baik secara personal (dengan mengucapkan terima kasih, memberi bantuan) atau transpersonal(dengan mengucapkan hamdalah, berlapang dada atas keadaan yang dialami, melakukan sujud syukur) dalam bentuk perilaku. Syukur ini diukur dalam tiga komponen, yaitu komponen kognitif (pengetahuan tentang nikmat yang disyukuri) yang disebut *ilmu*, komponen afektif (rasa senang, gembira atas nikmat yang telah diperoleh) yang disebut *hal*, dan komponen perilaku (dengan mengetahui nikmat dan merasa senang sehingga mengekspresikannya dengan memuji atau bertindak positif) yang disebut '*amal*).
2. **Kepribadian** adalah suatu ciri khas yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam membentuk tingkah laku. Kepribadian manusia dapat dilihat melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.
  - a. *Neuroticism*, dengan ciri-ciri suka cemas, marah, depresi, sadar diri, dan kurangnya kontrol diri.
  - b. *Extraversion*, dengan ciri suka berteman, suka berkelompok, asertif, aktif, suka mencari kesenangan, dan bahagia.

c. *Openness to experience*, dengan ciri imajinatif, artistik, sopan, memiliki rasa ingin tahu, intelek, dan demokratis.

d. *Agreeableness*, dengan ciri dapat dipercaya, hangat, penolong, kooperatif, rendah hati, dan simpatik.

e. *Conscientiousness*, dengan ciri-ciri adanya kecukupan diri, teratur, bertanggung jawab, ingin berprestasi, disiplin, dan hati-hati.

#### **D. Subyek Penelitian**

##### **a. Populasi**

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>87</sup> Dalam penelitian sosial, populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenali generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai dari lokasi saja, akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu.<sup>88</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah. Jumlah populasi yang menjadi subyek penelitian ini sebanyak 90 orang. Rincian dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini :

---

<sup>87</sup> Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : rineka cipta. Hal : 130.

<sup>88</sup> Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : pustaka pelajar. Hlm:77.

Tabel 5. Populasi Penelitian

Kamar	Senior	Junior
C	12	0
D	7	0
E	4	3
F	1	6
G	5	4
H	10	0
I	4	3
J	4	4
K	3	7
L	5	8
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>35</b>

Sumber : Rekapitulasi pengurus periode 2009-2010

## b. Sampel

Sampel adalah sebagian individu yang diteliti dan merupakan bagian dari populasi.<sup>89</sup> Sugiyono menambahkan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.<sup>90</sup>

Arikunto menegaskan jika dalam pengambilan sampel jumlah subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Jika jumlah subyeknya besar, maka dapat diambil sekitar 10 % - 15 % atau 20 % - 25 % atau lebih dari jumlah populasi.<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Ibid. hal : 131.

<sup>90</sup> Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. Hlm : 216.

<sup>91</sup> Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm : 134.



## E. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel dalam penelitian, harus benar-benar diperhatikan. Hal ini dikarenakan sampel yang diambil dengan teknik tertentu harus benar-benar mewakili dari jumlah populasi yang ada. karena apa yang disimpulkan pada suatu sampel akan menentukan pula kesimpulan dari sebuah populasi. Sehingga penelitian yang dilakukan tepat pada sasaran yang memang akan diteliti, dan akan berisiko apabila pengambilan sampel kurang tepat.<sup>92</sup>

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling*. Teknik ini digunakan berdasarkan pertimbangan tertentu dengan karakteristik sampel :

- a. Santri PPP AHAF
- b. Bertempat tinggal di pondok lebih dari sama dengan 1 tahun.

Dengan pertimbangan bahwa salah satu pembentukan kepribadian individu (santri) adalah lingkungan.

Cara pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.<sup>93</sup> Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 47 orang. Hal ini dikarenakan peneliti tidak dapat dengan mudah mengontrol subyek penelitian sehingga data yang tersebar ada yang tidak kembali.

---

<sup>92</sup> Sugiyono. 2007. Op.cit. hlm : 217.

<sup>93</sup> Sugiyono. 2007. Statistika untuk penelitian. Bandung : CV Alfabeta. Hlm:68.

## **F. Proses Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan untuk mendapatkan data dan menghasilkan kesimpulan terkait dengan judul yang diangkat. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah yang berada di jalan Joyosuko 60 A Merjosari Lowokwaru, Malang, Jawa Timur, Indonesia.

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut :

### 1. Tahap persiapan

Tahap persiapan adalah tahap di mana peneliti menemukan permasalahan di suatu tempat yang tidak sesuai dengan teori yang sudah ada. dari permasalahan tersebut dapat dijadikan suatu penelitian yang menyatakan suatu hubungan, pengaruh atau perbedaan. Sebelum melaksanakan penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, pembuatan blue print dan skala tentang syukur dan kepribadian *Big Five Personality*.

### 2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan maka yang dilakukan adalah dengan memberikan skala syukur dan kepribadian *Big Five Personality* kepada santri. Skor total yang diperoleh dari skala akan dikomparasikan, sehingga membuktikan hipotesis yang direncanakan sebelumnya.

## **G. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang dipergunakan peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan.<sup>94</sup> Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah :

### **1. Angket**

Angket adalah metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang berisi aspek-aspek yang hendak diukur, yang harus dijawab atau dikerjakan oleh subyek penelitian. Berdasar atas jawaban atau isian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan mengenai subyek yang diteliti.<sup>95</sup> Angket digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

Jenis angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket langsung dan tertutup. Angket langsung yakni angket yang diberikan kepada responden dengan jawaban mengenai dirinya sendiri. Sedangkan angket tertutup yakni angket yang telah disediakan jawabannya oleh peneliti sehingga responden tinggal memilih.

Bentuk pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian ini adalah skala yang akan diberikan kepada seluruh responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Skala digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Arikunto, Suharsimi. 2006. *Op. Cit.* hal : 149.

<sup>95</sup> Suryabrata, Sumadi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali. Hal : 97.

<sup>96</sup> Azwar, Saifuddin. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm:5.

Pada penelitian ini digunakan skala psikologi, Azwar mengemukakan aspek dari skala psikologi, yaitu :

- a. Skala berisi pertanyaan atau pernyataan yang mencakup stimulus yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku yang bersangkutan. Karena itu, subyek tidak tahu persis arah jawaban, sehingga jawaban yang diberikan bersifat proyektif yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
- b. Skala psikologi selalu berisi banyak aitem, hal ini dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku. Indikator perilaku ini diterjemahkan dalam bentuk aitem.
- c. Respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.<sup>97</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).<sup>98</sup>

Dalam proses wawancara yang dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yaitu indikator perilaku yang menunjuk pada perilaku yang dijadikan indikator pada variabel penelitian tentang wujud syukur.

---

<sup>97</sup> Ibid. hlm: 4.

<sup>98</sup> Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia. hlm : 72-73.

Pada proses wawancara ini didapatkan juga data tentang bagaimana gambaran kepribadian yang tampak. Dalam wawancara tersebut santri dapat menceritakan dengan leluasa tanpa dibatasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan bersyukur seseorang tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai data awal, pendukung dan pelengkap data yang diperlukan untuk sumber penelitian. Wawancara dapat juga didefinisikan sebagai percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya benda-benda tertulis.<sup>99</sup> Dalam menggunakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan, notulensi, catatan harian dan seterusnya.

Dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai metode pelengkap yaitu bertujuan untuk melengkapi informasi atau data yang diperoleh dengan angket. Dokumentasi berupa data jumlah santri, profil Pondok Pesantren Putri AHAF.

## **H. Instrumen penelitian**

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengungkap aspek yang ingin diteliti dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan skala sikap model Likert, yaitu skala sikap yang disusun untuk mengungkap sikap

---

<sup>99</sup> Arikunto, Suharsimi . 2006. Op. cit. hal : 158.

pro dan kontra, positif dan negative, setuju dan tidak setuju terhadap suatu obyek sosial. Dalam skala sikap, obyek sosial tersebut berlaku sebagai obyek sikap.

Dalam mengukur syukur dan dimensi kepribadian seseorang dapat dilihat dari seberapa sering orang tersebut mengalami suatu hal yang tercantum pada aitem pertanyaan atau pernyataan. Pada jawaban sangat sesuai sampai sangat tidak sesuai dapat mengungkap seberapa besar bersyukur yang dijadikan sebagai indikator muncul pada saat itu dan mengungkap dimensi kepribadian apa yang dominan pada diri seseorang tersebut.

Penelitian ini memiliki dua variabel yang hendak diukur, yaitu syukur dan kepribadian *Big Five*. Indikator skala syukur dikembangkan dari teori syukur yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, sedangkan indikator skala *Big Five Personality* dikembangkan berdasarkan indikator pada *NEO-Personality Inventory Revised* (NEO-PI-R) dan adaptasi dari penelitian terdahulu oleh Hasma Nurhayati.

### **1. Skala Syukur**

Skala syukur disusun berdasarkan aspek-aspek syukur yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, yaitu *ilmu*, *hal*, dan *'amal* yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. *Blue Print* Syukur

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	F	UF
1	S Y U K U R	<i>Ilmu</i> : mengetahui/ mengakui nikmat, bahwa segala kenikmatan berasal dari Allah	Mengakui nikmat itu sendiri	1, 2, 3	4, 5
Mengakui segi keberadaan nikmat sebagai nikmat bagi manusia dari-Nya					
Mengakui Dzat yang memberikan nikmat serta sifat-sifat-Nya					
2		<i>Hal</i> : Sikap jiwa yang tetap dan tidak berubah sebagai buah dari pengetahuannya yang mendorong untuk selalu senang dan mencintai yang memberi nikmat	kegembiraan kepada pemberi nikmat dan yang disertai kepatuhan dan tawadhu'	6, 7, 8, 9, 10, 13	11, 12, 14
3		' <i>amal</i> : ungkapan kegembiraan atas kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya dengan menghindari perbuatan maksiat	<b>Perbuatan hati</b> adalah terbersitnya keinginan untuk melakukan kebaikan dengan apa yang telah dianugerahkan kepadanya; dan.	15	16, 17
			<b>perbuatan lisan</b> adalah dengan memberikan pujian kepadanya sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya;	18	19, 20
			<b>perbuatan anggota badan</b> adalah mempergunakan nikmat yang Allah berikan dalam ketaatan dan bukan dalam kemaksiatan	21, 22, 23	24, 25
<b>Total</b>				<b>14</b>	<b>11</b>

## 2. Skala *Big Five Personality*

*Blue print* skala ini sesuai dengan aspek dan indikator-indikator *Big Five Personality* menurut *NEO-Personality Inventory Revised* (NEO-PI-R). Aspek dalam kepribadian *Big Five Personality* terdiri dari lima faktor, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Skor didapat dari respon subyek terhadap aitem-aitem yang dibuat berdasarkan sub komponen pada masing-masing faktor. Hasil penelitian terdahulu :

a. Nurhayati (2010) menguji cobakan skala pada siswa di SMKN Madiun dengan hasil dari 40 aitem, ada 23 aitem yang gugur dan 17 aitem yang shahih dengan perincian, *Extraversion* 4 aitem gugur dan 4 aitem shahih dengan nilai Alpha sebesar 0,602 (reliabel), *Agreeableness* 6 aitem gugur dan 2 aitem shahih dengan nilai Alpha sebesar 0,483 (tidak reliabel), *Neuroticism* 2 aitem gugur dan 6 aitem shahih dengan nilai Alpha sebesar 0,719 (reliabel), *Openness* 5 aitem gugur dan 3 aitem shahih dengan nilai Alpha sebesar 0,558 (reliabel), dan *Conscientiousness* 6 aitem gugur dan 2 aitem shahih dengan nilai Alpha sebesar 0,625 (reliabel).

Tabel 7. Blue print *Big Five Personality*

No	Aspek	Indikator	Deskriptor	F	UF
1	<i>Extraversion</i>	a. Minat berteman ( <i>friendliness</i> )	a. Kecenderungan untuk mudah bergaul dan banyak teman	1	2
		b. Minat berkelompok ( <i>gregariousness</i> )	b. Kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang banyak	3	4
		c. Kemampuan asertif ( <i>assertiveness</i> )	c. Individu cenderung tegas	5	6
		d. Tingkat aktivitas ( <i>activity level</i> )	d. Individu sering mengikuti berbagai kegiatan, memiliki energi dan semangat yang tinggi	7	8
		e. Mencari kesenangan ( <i>excitement-seeking</i> )	e. Individu yang suka mencari sensasi dan suka mengambil resiko	9	10
		f. Kebahagiaan ( <i>cheerfulness</i> )	f. Kecenderungan untuk mengalami rasa bahagia	11	12
2	<i>Agreeableness</i>	a. Kepercayaan ( <i>trust</i> )	a. Tingkat kepercayaan individu terhadap orang lain	13	14
		b. Moralitas ( <i>morality</i> )	b. Individu cenderung bertindak sesuai dengan norma yang berlaku	15	16
		c. Berperilaku menolong ( <i>altruism</i> )	c. Individu yang murah hati dan cenderung untuk menolong orang lain	17	18
		d. Kemampuan kerjasama ( <i>cooperation</i> )	d. Individu mampu melakukan kerjasama dan toleran	19	20



		e. Kerendahan hati ( <i>modesty</i> )	e. Individu yang sederhana dan rendah hati	21	22
		f. Simpatik ( <i>sympathy</i> )	f. Individu yang simpatik dan peduli orang lain	23	24
3	<i>Neuroticism</i>	a. Kecemasan ( <i>anxiety</i> )	a. Kecenderungan untuk gelisah, penuh ketakutan, merasa kuarir, gugup dan tegang	25	26
		b. Kemarahan ( <i>anger</i> )	b. Kecenderungan untuk mengalami amarah dan penuh kebencian	27	28
		c. Depresi ( <i>depression</i> )	c. Kecenderungan untuk mengalami depresi	29	30
		d. Kesadaran diri ( <i>self-consciousness</i> )	d. Individu yang menunjukkan emosi malu, merasa tidak nyaman diantara orang lain, terlalu sensitive, dan mudah merasa rendah diri	31	32
		e. Kurangnya control diri ( <i>immoderation</i> )	e. Tidak mampu mengontrol keinginan yang berlebihan atau dorongan untuk melakukan sesuatu	33	34
		f. Kerapuhan ( <i>vulnerability</i> )	f. Kecenderungan untuk tidak mampu menghadapi stress, bergantung pada orang lain, mudah menyerah dan panik bila menghadapi sesuatu yang datang mendadak.	35	36
4	<i>Openness to experience</i>	a. Kemampuan imajinasi ( <i>imagination</i> )	a. Individu memiliki kemampuan untuk menilai dan melihat pengalaman-pengalaman sebagai sumber makna dalam kehidupan (reproduktif untuk masa lalu dan kreatif untuk hal-hal yang baru)	37	38
		b. Minat terhadap seni ( <i>artistic interest</i> )	b. Individu yang memiliki apresiasi yang tinggi terhadap seni dan keindahan	39	40
		c. Emosionalitas ( <i>emotionality</i> )	c. Individu yang menyadari dan menyelami emosi dan perasaannya sendiri	41	42
		d. Minat berpetualangan ( <i>adventurousness</i> )	d. Individu yang berkeinginan untuk mencoba hal-hal baru	43	44
		e. Intelektualitas ( <i>intellect</i> )	e. Memiliki rasa ingin tahu tinggi dan memiliki kapasitas mudah menyerap informasi	45	46
		f. Kebebasan ( <i>liberalism</i> )	f. Individu cenderung berfikir terbuka, mau menyadari ide baru dan tidak konvensional.	47	48
5	<i>Conscientiousness</i>	a. Kecukupan diri ( <i>self-efficacy</i> )	a. Kesanggupan, efektivitas dan kebijaksanaan dalam melakukan sesuatu	49	50
		b. Keteraturan ( <i>orderliness</i> )	b. Kemampuan mengorganisasi/mengatur	51	52
		c. Rasa tanggung jawab ( <i>dutifulness</i> )	c. Memegang erat prinsip hidup dan bertanggung jawab atas sesuatu	53	54

	d. Keinginan untuk berprestasi ( <i>achievement-striving</i> )	d. Aspirasi individu dalam mencapai prestasi.	55	56
	e. Disiplin diri ( <i>self-discipline</i> )	e. Mampu mengatur diri sendiri	57	58
	f. Kehati-hatian ( <i>cautiosness</i> )	f. Selalu beerfikir dulu sebelum bertindak	59	60
<b>Total</b>			<b>30</b>	<b>30</b>

Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Likert. Skala sikap model likert berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai obyek sikap. Pernyataan sikap ini terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan *favorable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap)<sup>100</sup> berdasarkan bentuk skala tersebut, maka alternative jawaban terdiri dari 4 kategori, yaitu sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pemberian skor berdasarkan pernyataan yang favorable dan unfavorable :

Pernyataan Favorable	Pernyataan Unfavorable
Skor 4 untuk jawaban sangat sesuai	Skor 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai
Skor 3 untuk jawaban sesuai	Skor 2 untuk jawaban tidak sesuai
Skor 2 untuk jawaban tidak sesuai	Skor 3 untuk jawaban sesuai
Skor 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai	Skor 4 untuk jawaban sangat sesuai

<sup>100</sup> Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm:97.

## I. Uji Coba Instrument Penelitian

Sebelum instrument dapat digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian, maka perlu dilakukan uji coba secara empiris. Hal ini dilakukan agar benar-benar didapatkan suatu instrument yang bisa mengukur dan mengungkap aspek-aspek psikologis responden atau dengan kata lain kepada subjek yang sama atau kurang lebih hampir sama dengan subjek penelitian agar hasil interpretasinya tidak jauh berbeda. Uji coba instrument atau *try out* dilakukan untuk menyeleksi item dengan cara menguji karakteristik masing-masing item yang menjadi bagian tes yang bersangkutan.<sup>101</sup>

Uji coba dilakukan terhadap instrument penelitian skala syukur dan skala *Big Five Personality*. Instrument yang berupa skala tersebut kemudian diuji cobakan kepada 31 orang yang memiliki kriteria yang sama dengan subjek yang akan diteliti. Uji coba instrument penelitian ini dilakukan dengan menurunkan instrument penelitian kepada kelompok uji.

Setelah dilakukan uji coba (*try out*) pada skala syukur didapatkan 6 aitem yang tidak valid yaitu 1, 2, 3, 9, 13, 21 dan 19 aitem valid yaitu 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, sedangkan pada skala big five personality didapatkan 32 aitem tidak valid yaitu 2, 4, 5, 9, 10, 11, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 30, 33, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 46, 48, 52, 53, 54, 56, 58, 60; sedangkan aitem valid sebanyak 28 aitem yaitu 1, 3, 6, 7, 8, 12, 13, 14, 15, 17, 21, 27, 28, 29, 31, 32, 34, 39, 43, 44, 45, 47, 49, 50, 51,

---

<sup>101</sup> Azwar, Saifudin. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : CV Pustaka Pelajar. Hlm: 56.

55, 57, 59 dengan kriteria validitas item ditentukan berdasar indeks daya beda 0,25.

## **J. Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Validitas**

Validitas menunjukkan kemampuan instrument penelitian untuk mengungkapkan data sesuai dengan masalah yang hendak diungkapkan. Instrument penelitian dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkap data variabel yang diteliti.

Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsinya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.<sup>102</sup>

Validitas yang akan digunakan dalam penelitian tersebut adalah validitas isi (*content validity*), di mana validitas isi tes ini menunjuk kepada sejauh mana tes, yang merupakan seperangkat soal-soal, dilihat dari isinya memang mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Ukuran yang ditentukan berdasar pada derajat representatifnya isi tes. Validitas isi tes ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal, yaitu membandingkan antara isi instrument dengan indikator instrumen. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang esensial dalam

---

<sup>102</sup> Azwar, Saifuddin. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal : 6

pengembangan alat ukur psikologis. Selanjutnya diujicobakan, dan dianalisis dengan analisis aitem. Analisis aitem dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrument dengan skor total, atau dengan mencari daya pembeda skor tiap aitem dari kelompok yang memberikan jawaban tinggi dan jawaban rendah.<sup>103</sup> Rumus yang digunakan dalam analisis aitem adalah rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}}{\sqrt{\left[ \frac{\sum X^2 - (\sum X)^2}{n} \right] \left[ \frac{\sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n} \right]}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi
- $X$  = Skor masing-masing aitem
- $Y$  = Skor skala
- $n$  = Banyaknya subjek

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas atau keterandalan adalah kemantapan, konsistensi, keteramalan, dan kejituan suatu hasil pengukuran serta sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama atau konsisten.<sup>104</sup>

Untuk mengetahui reliabel tidaknya alat tes dalam penelitian ini, maka digunakan teknik estimasi reliabilitas yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah koefisien alpha ( $\alpha$ ) yang dikenal dengan *Alpha Cronbach*. Bila *Alpha*

<sup>103</sup> Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta. Hlm : 353.

<sup>104</sup> Azwar. *Op. Cit.* Hal : 5.

*Cronbach* tersebut mendekati angka 1, maka alat ukur tersebut dapat dinyatakan semakin reliabel. Rumus koefisien alpha adalah sebagai berikut :

$$\alpha = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum Vi}{Vt} \right]$$

Keterangan :

- $\alpha$  = Koefisien reliabilitas
- $n$  = Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum Vi$  = Jumlah varians tes (butir pertanyaan)
- $Vt$  = Varians skor total (perolehan)

## **K. Analisis data**

Teknis analisis data berfungsi untuk mereduksi data menjadi perwujudan yang dapat difahami dan ditafsirkan dengan cara tertentu sehingga masalah penelitian yang ada dapat ditelaah dan diuji.

Setelah seluruh data dari responden terkumpul, maka data tersebut dianalisis. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Pada penelitian ini metode analisa yang digunakan adalah metode analisa statistik dengan mean standar deviasi, skor z serta ANAVA satu jalur ((*One-Way*) ANAVA). Analisis Varians (ANAVA) adalah teknik analisis statistik yang difahami sebagai perluasan dari uji-t sehingga pengujiannya

tidak terbatas pada pengujian perbedaan dua buah rata-rata populasi, tetapi dapat juga untuk menguji perbedaan tiga atau lebih sekaligus.<sup>105</sup>

Analisis statistik yang berupa kategorisasi digunakan untuk mengetahui tingkat variabel tertentu, dalam hal ini tingkat syukur pada kepribadian (*Big Five Personality*). Pengkategorisasian hasil penelitian ini menggunakan perhitungan norma. Dan digunakan untuk mengetahui trait kepribadian masing-masing santri. Berikut proses skoring dari tiap variabel :

### 1. Tingkat syukur santri PPP AHAF

Penghitungan norma untuk melihat tingkat syukur santri, sehingga diketahui tingkatannya apakah tinggi, sedang, atau rendah menggunakan skor hipotetik. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah :

a. Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan rumus :

$$\mu = \frac{i_{max} + i_{min}}{2} \sum k$$

$\mu$  : Rerata hipotetik  
 $i_{max}$  : Skor maksimal aitem  
 $i_{min}$  : Skor minimal aitem  
 $\sum k$  : Jumlah aitem

b. Menghitung deviasi standar hipotetik ( $\sigma$ ), dengan rumus :

$$\sigma = \frac{X_{max} - X_{min}}{2}$$

$\sigma$  : Deviasi standar hipotetik  
 $X_{max}$  : Skor maksimal subyek  
 $X_{min}$  : Skor minimal subyek

c. Kategorisasi

Rendah	$X \leq (\mu - 1\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X \leq (\mu + 1\sigma)$
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$

<sup>105</sup> Furqon. 2004. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta. Hlm : 198.

d. Analisis prosentase

Peneliti menggunakan analisis prosentase setelah menentukan norma kategorisasi dan mengetahui jumlah individu yang ada dalam suatu kelompok. Rumus dari analisis prosentase adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

$p$  : Prosentase  
 $f$  : Frekuensi  
 $N$  : Jumlah subyek

## 2. Kecenderungan *Big Five Personality* santri PPP AHAF

Untuk mengetahui kategorisasi pada variabel kepribadian (*Big Five Personality*) pada subyek penelitian, dilakukan pengklasifikasian skor subyek pada tiap-tiap dimensi kepribadian. Perhitungan dilakukan untuk melihat kepribadian pada santri pondok pesantren putrid AHAF, sehingga dapat diketahui apakah santri mempunyai kepribadian yang *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, atau *conscientiousness*.

Pembentukan pengkategorian ini peneliti menggunakan z-score atau bilangan  $-z$ . Adapun langkah-langkah dalam pembuatan z-score dalam penelitian ini adalah

a. Menghitung mean angka kasar dengan rumus :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$M$  : Mean  
 $\sum X$  : Jumlah nilai  
 $N$  : Jumlah individu

b. Menghitung standar deviasi angka kasar dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$



SD : Standar deviasi  
 $\sum fX$  : Jumlah nilai-nilai atau angka-angka yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing  
N : Jumlah individu

c. Menghitung *z-score*

$$Z = \frac{X-M}{SD}$$

z : Angka kasar  
X : Angka kasar yang diketahui  
M : Mean distribusi  
SD : Standar deviasi angka kasar.

### 3. Perbedaan syukur ditinjau dari kepribadian (*Big Five Personality*)

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui perbedaan tingkat syukur ditinjau dari kepribadian *neuroticism, extraversion, openness to experience, agreeableness, dan conscientiousness* pada santri Pondok Pesantren Putri AHAF. Untuk mengetahui perbedaan, maka data yang didapat terlebih dahulu diuji kenormalan dan homogenitasnya. Uji normalitas dapat dilihat dari tabel *Kolmogorov Smirnov*. Data berdistribusi normal apabila signifikansi lebih dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ) dan tidak normal jika signifikansi kurang dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ).

Dan untuk uji homogenitas dilakukan uji levene test. Data homogen jika probabilitas lebih besar dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ) dan tidak homogen jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Dari hasil uji homogenitas ini uji asumsi ANOVA bisa terpenuhi dan bisa dilanjutkan ke uji perbedaan.

Untuk uji perbedaan dilakukan dengan uji F. Data dikatakan ada perbedaan bila F hitung lebih besar dari F tabel ( $F_h > F_{\text{tab}}$ ) dan data sama (tidak ada perbedaan) jika F hitung lebih kecil dari F tabel ( $F_h < F_{\text{tab}}$ ). hasil uji F ini

bisa dilihat signifikansi perbedaan dengan menggunakan ANAVA satu jalur ((One-Way) ANOVA), dengan rumus sebagai berikut tampak pada tabel 8.

Tabel 8. Ringkasan Anava Satu Jalur

Sumber variansi (SV)	derajat kebebasan (dk)	Jumlah kuadrat (JK)	Kuadrat rerata (KR)	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>
Antar group (A)	A - 1	$\sum \frac{(\sum X_{Ai})^2}{n_{Ai}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	$\frac{JK_A}{dk_A}$	$\frac{KR_A}{KR_D}$	$\alpha = 0,05$
Dalam group (D)	N - A	$\sum X_T^2 - \sum \frac{(\sum X_{Ai})^2}{n_{Ai}}$	$\frac{JK_D}{dk_D}$	Keterangan : F <sub>hit</sub> (3,381) > F <sub>tabel</sub> (2,59)	
Total	N - 1	$\sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$			

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah

Berdirinya PPP AHAF tidak terlepas dari adanya pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Dra. Hj. Syafi'iyah, MA adalah salah satu putri dari pengasuh pondok pesantren Bahrul Ulum, KH. Abdul Fattah Hasyim yang bersama suaminya, KH. Yahya Ja'far, MA, mempunyai komitmen tinggi untuk melanjutkan perjuangan ayahnya dengan keinginan mendirikan sebuah pesantren di Malang di mana mereka tinggal. Rencana ini didukung juga oleh ibu kandung Dra. Hj. Syafi'iyah, MA, yaitu Hj. Musyarrofah Fattah, dengan berdasarkan motto : **“Sebaik-baiknya Manusia adalah yang Bermanfaat bagi Manusia yang Lain”** adalah sebuah jargon yang mendasari berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah.

Bangunan pertama yang didirikan adalah rumah pengasuh sendiri pada bulan September 1995 di atas tanah seluas 250 m<sup>2</sup> di daerah Joyosuko Malang dan baru ditempati pada bulan Januari 1996. Kemudian pada bulan Agustus 1998 terealisasi bangunan musholla sebagai pusat kegiatan santri yang diawali dengan proses jual beli tanah yang cukup rumit mulai tahun 1997. Harga per meter tanah dibeli Rp 75.000 dengan harga standar pada waktu itu Rp 400.000/m<sup>2</sup>. Mengingat lahan yang tidak mencukupi untuk pendirian pesantren, maka proses jual beli tanah sebagai tambahan lahan tetap

berlangsung. Pembelian lahan merupakan bantuan dari H. Mas'ud, seorang pengusaha muslim di Malang dan juga bantuan dari para kerabat pengasuh sendiri.

Area lahan yang berhasil dibeli ini berada di belakang kediaman pengasuh dengan luas 200 m<sup>2</sup> yang memanjang dari arah selatan-utara. Menyusul kemudian 3 kamar sebagai tempat tinggal santri, aula dan 2 kamar mandi. Pada April 1999, pengasuh menambah area seluas 900 m<sup>2</sup> terletak di samping utara musholla dengan dana pribadinya. Area ini dimaksudkan untuk pengembangan pesantren yang saat ini telah berdiri dapur umum, tempat mencuci dan 3 kamar mandi. Bulan Juli 1999, banyak santri mendaftarkan diri ke pesantren ini. Karena fasilitas masih terbatas, maka santri yang diterima sebanyak 29 orang, yang baru tinggal di pondok pada bulan Agustus 1999. Pesantren ini memulai aktivitas tepatnya pada bulan September 1999. Akhirnya pada bulan September 1999 ini ditetapkan sebagai waktu berdirinya pondok pesantren tersebut.

Bertambahnya santri yang mendaftar untuk menimba ilmu di pondok ini, sehingga saat ini pengasuh telah menambah bangunan lebih luas dan menjadi tiga tingkat : di lantai 2 terdapat 6 kamar santri, ruang perpustakaan, ruang koperasi, dan 3 kamar mandi. Sedangkan di lantai 3 terdapat 4 kamar santri, ruang language corner dan tempat jemuran pakaian untuk para santri.

Pesantren yang dikhususkan untuk santri putri ini dihuni oleh mahasiswi dari berbagai perguruan tinggi di kota Malang, antara lain UIN Malang, UNIBRAW, UNIGA, ITN, dan UM. Mereka adalah komunitas

ilmiah yang memiliki komitmen keilmuan yang memadai. Dalam komunikasi sehari-hari di pesantren, mereka menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan/atau bahasa Inggris .

Pesantren ini memfokuskan pembinaan mental spiritual, pengembangan keilmuan dan pembinaan kemasyarakatan yang diwujudkan dalam bentuk beragam aktifitas sosial keagamaan. Dengan kata lain, pesantren ini mengemban dua amanat ganda (duo mission); amanat keagamaan dan amanat pengetahuan agar mencapai keseimbangan yang diharapkan.

Bergumul dalam satu ruang baik untuk tidur, makan, belajar menggunakan sarana seperti kamar mandi bersama-sama dan membudayakan antri membuat suasana pondok menjadi sebuah satu keluarga yang saling sayang dan membantu antar anggota satu dan anggota yang lain. Belajar bersama yang berkembang menjadi forum diskusi menjadi salah satu sarana untuk berkomunikasi yang menjadikan para santri mendapatkan suasana belajar yang kondusif.

## **2. Lokasi Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah**

Pondok pesantren putri al-hikmah al-fatimiyyah terletak di jalan Joyosuko No 60 A Kelurahan Lowokwaru, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Perguruan tinggi di Malang yang dekat dengan pondok pesantren ini, ± 1 Km dari kampus UIN Maliki ke PPP AHAF cukup berjalan kaki, dengan naik mikrolet TSG dari kampus UIN Maliki, UNIBRAW, dan ITN. Dan dengan naik GML dari kampus UMM, UNISMA, dan UNIGA.

### **3. Tujuan Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah**

Menciptakan generasi muslimah sholihah yang memiliki kedalaman ilmu agama dan mampu berperan aktif dalam proses kehidupan dan pengembangan masyarakat sesuai dengan bidang keahlian masing-masing

### **4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah**

#### a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan pesantren yang berkualitas untuk melahirkan kader-kader muslimah yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, dan beramal sholeh, serta memiliki kedalaman ilmu agama Islam berhaluan ahli sunnah wal jama'ah, berwawasan luas, dan inovatif

#### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan berbasis pada nilai-nilai agama Islam berhaluan ahli sunnah wal jama'ah untuk mempersiapkan kader-kader muslimah yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berkepribadian santri, beramal sholeh.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan secara profesional dan intensif dalam mempersiapkan kader-kader muslimah agar memiliki kedalaman ilmu agama dan mampu mengaplikasikan ajaran agama serta memegang teguh norma agama sebagai rujukan nilai di dalam semua aspek kehidupan.

- 3) Melaksanakan pembinaan intensif untuk mempersiapkan kader-kader muslimah yang mampu menggali dan mengembangkan potensi diri dengan baik
- 4) Melaksanakan pembinaan intensif untuk mempersiapkan kader-kader muslimah yang mampu melibatkan diri secara aktif dalam proses pembinaan dan pengembangan masyarakat.

#### **5. Struktur organisasi Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah**

Pondok pesantren ini diasuh oleh KH. Yahya Ja'far, MA dan Dra. Hj. Syafi'iyah, MA dibantu oleh pengurus pondok pesantren yang berasal dari kalangan santri sendiri yang dipimpin oleh seorang ketua. Ketua tersebut membawahi berbagai bidang antara lain : Bid. Pendidikan, Bid. Bahasa, Bid. Perpustakaan, Bid. Keamanan, Bid. Kerohanian, Bid. Kesri, dan Bid. Kemasyarakatan.

Pondok pesantren AHAF memiliki struktur organisasi pesantren yang dapat digolongkan sederhana, dapat diketahui pula dari denah tersebut bahwa pelaksanaan program pelaksanaan pesantren dan pelaksanaan program diniyyah plus ditangani secara terpisah. Pengurus pesantren mempunyai tanggung jawab atas semua pelaksanaan kegiatan santri, sedangkan pengurus Madrasah Diniyyah mempunyai tanggung jawab hanya pada pelaksanaan program Madrasah Diniyyah Plus. Adapun struktur organisasi di PPP AHAF dapat dilihat pada lampiran.

## 6. Sarana pendukung Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah

Dalam pelaksanaan berbagai aktivitas santri di PPP AHAF didukung oleh sarana yang memadai. Sarana yang dimaksud terdiri dari :

- a. Pondok/ asrama yang terdiri dari 10 kamar santri masing-masing berukuran 3,5 X 4,5 m<sup>2</sup>.
- b. Musholla dengan daya tampung sejumlah 100 orang.
- c. Aula dengan daya tampung 200 orang yang letaknya di lantai 1 paling selatan bangunan pondok.
- d. *Language corner*, yaitu laboratorium bahasa di PPP AHAF. Menyediakan beberapa fasilitas yang sangat mendukung dalam penembangan dua bahasa, misalnya tape recorder, kaset-kaset arab atau inggris, referensi-referensi arab atau inggris terutama bacaan-bacaan ringan yang mudah difahami oleh para pemula.
- e. Perpustakaan
- f. Rental (ruang komputer) yang memiliki 4 unit computer dan yang digunakan untuk keperluan administrasi pesantren dan pengerjaan tugas sehari-hari santri. Namun saat ini rental sudah tidak difungsikan karena sudah banyak santri yang membawa *laptop* sendiri-sendiri.
- g. Koperasi yang di dalamnya menjual barang-barang kebutuhan santri.
- h. Kelas TPQ dan MADIN yang dilaksanakan di ruang aula, kantor MADIN PLUS, musholla, dan perpustakaan. Kelas TPQ untuk anak-anak berusia 5-11 tahun sedangkan kelas MADIN untuk anak-anak berusia 12-15 tahun.
- i. Dapur umum



j. Kamar mandi-WC yang saat ini terdapat sebanyak 8 kamar mandi.

## **7. Kegiatan Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah**

### a. Kegiatan rutin harian

- 1) Sholat berjama'ah lima waktu khususnya sholat maghrib, isya' dan shubuh
- 2) Membaca surat yasin setelah shalat maghrib
- 3) Membaca waqi'ah setelah shalat shubuh

### b. Kegiatan belajar mengajar santri

### c. Kegiatan rutin mingguan

- 1) Dua kali seminggu di musholla pemulung yaitu hari kamis malam tahlilan dan sabtu malam diba'an
- 2) Kegiatan rutin mingguan yang ada di pondok pesantren biasa dilakukan tiap malam jum'at, di antaranya adalah :
  - a) Pembacaan shalawat barzanji
  - b) Pembacaan shalawat diba'iyah
  - c) Pembacaan shalawat burdah
  - d) Asmaul husna

### d. Kegiatan rutin bulanan

- 1) Pembagian beras ke warga sekitar yang kurang mampu dan lebih membutuhkan (shadaqah) yang dilaksanakan secara bergilir tiap bulannya dari kamar ke kamar.
- 2) Kegiatan rutin bulanan yang ada di pondok pesantren biasa dilakukan tiap hari-hari besar agama Islam. Diantaranya adalah :

- a) Peringatan 1 Muharram
  - b) Peringatan Maulid Nabi besar Muhammad saw
  - c) Peringatan Isra' Mi'raj
- e. Kegiatan pengembangan minat dan bakat

Kegiatan pengembangan minat dan bakat yang ada di PPP AHAF bertujuan untuk menyalurkan minat dan bakat para santri. Kegiatan ini berada di bawah pengembangan wadah yang telah disediakan oleh pengurus PPP AHAF, di antaranya adalah :

- 1) Karya tulis ilmiah
- 2) Pelatihan bahasa arab dan bahasa inggris

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Uji validitas dan reliabilitas**

Hasil uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for windows* yang ditunjukkan oleh kolom *corrected item-total correlation*, acuan umumnya digunakan harga 0,25 sebagai batas. Dalam studi tentang pengukuran, ini disebut daya beda, yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang-orang dengan trait tinggi dan rendah. Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0,25 menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran kesejalaran yang rendah, sehingga perlu dihilangkan dalam analisis selanjutnya.

**a. Skala syukur**

Hasil uji coba skala syukur didapatkan bahwa terdapat 6 yang gugur dari 25 aitem yang ada dan 19 aitem valid. Berikut ini merupakan hasil analisis dari uji validitas skala syukur

**Tabel 9. Rincian aitem yang valid dan aitem yang gugur pada skala syukur**

No	Indikator	No aitem				Jumlah aitem valid
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Tidak valid	Valid	Tidak valid	
1	<i>Ilmu</i> (mengetahui/mengakui nikmat)	0	1, 2, 3	4, 5	0	2
2	<i>Hal</i> (sikap jiwa/keadaan atas nikmat)	6, 7, 8, 10	9,13	11, 12, 14	0	7
3	<i>'amal</i> (ungkapan atas nikmat)	15, 18, 22, 23	21	16, 17, 19, 20, 24, 25	0	10
<b>Total</b>						<b>19</b>

Dari hasil uji coba di atas, di dapatkan 19 aitem valid yang akan diberikan pada subyek sebenarnya, yaitu santri PPP AHAF. Dalam mengambil data penelitian, peneliti membuang 6 aitem yang gugur dan memakai 19 aitem yang valid. Peneliti sengaja tidak memperbaiki aitem yang gugur karena dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

Berikut ini hasil analisis uji validitas untuk santri PPP AHAF pada sampel sebanyak 47 orang yang dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10. Validitas dan reliabilitas aitem skala syukur**

No	Variabel	Indikator	F	UF	Aitem gugur
1	Syukur	<i>Ilmu</i> (mengetahui/mengakui nikmat)	0	1, 2	0
		<i>Hal</i> (sikap jiwa/keadaan atas nikmat)	3, 4, 5, 6	7, 8, 9	0
		<i>'amal</i> (ungkapan atas nikmat)	10, 13, 16, 17	11, 12, 14, 15, 18, 19	0
<b>Total</b>			<b>8</b>	<b>11</b>	<b>0</b>
<b>Alpha</b>			<b>0,864</b>		<b>Reliabel</b>

**b. Skala *Big Five Personality***

Hasil uji coba skala syukur didapatkan bahwa terdapat 32 aitem tidak valid dari 60 aitem yang ada dan 28 aitem valid. Berikut ini merupakan hasil analisis dari uji validitas skala *Big Five Personality* :

**Tabel 11. Rincian aitem yang valid dan aitem yang gugur pada skala *Big Five Personality***

No	Indikator	No aitem				Jumlah aitem valid
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Tidak valid	Valid	Tidak valid	
1	<i>Extraversion</i>	1, 3, 7,	5, 9, 11	6, 8, 12	2, 4, 10	6
2	<i>Agreeableness</i>	13, 15, 17, 21	19, 23	14	16, 18, 20, 22, 24	5
3	<i>Neuroticism</i>	27, 29, 31,	25, 33, 35	28, 32, 34	26, 30, 36	6
4	<i>Openness to experience</i>	39, 43, 45, 47	37, 41	44	38, 40, 42, 46, 48	5
5	<i>Conscientiousness</i>	49, 51, 55, 57, 59	53	50	52, 54, 56, 58, 60	6
<b>Total</b>						<b>28</b>

Dari hasil uji coba di atas, di dapatkan 28 aitem valid yang akan diberikan pada subyek sebenarnya. Dalam mengambil data penelitian, peneliti membuang 32 aitem yang gugur dan memakai 28 aitem yang valid. Peneliti sengaja memperbaiki aitem yang gugur karena terdapat

beberapa indikator yang belum terwakili. skala baru yang digunakan menjadi uji coba terpakai .

Berikut ini hasil uji validitas untuk subyek, santri PPP AHAF pada sampel sebanyak 47 orang.

**Tabel 12. Validitas dan reliabilitas aitem skala *Big Five Personality***

No	Indikator	No aitem				Jumlah aitem valid	Alpha (reliable )
		Favorable		Unfavorable			
		Valid	Tidak valid	Valid	Tidak valid		
1	<i>Extraversion</i>	1, 2	4, 6	5, 7, 8	3	5	0,793
2	<i>Agreeableness</i>	9, 11, 12, 13	15, 16	17	10, 14	5	0,757
3	<i>Neuroticism</i>	20, 22, 23	18, 26	19, 24, 27	21, 25	6	0,731
4	<i>Openness to experience</i>	30, 31, 33, 36	28, 35	32, 34	29	6	0,638
5	<i>Conscientiousness</i>	37, 40 42, 43	39, 44	38, 41	0	6	0,694
<b>Total</b>						<b>28</b>	

## 2. Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini bedistribusi normal atau tidak. Uji normalitas sebaran dilakukan dengan menggunakan teknik kolmogorov smirnov (K-SZ).

Kaidah yang digunakan dengan melihat nilai p. jika  $p > 0,05$  maka sebarannya dikatakan normal. Jika  $p < 0,05$  maka sebarannya dikatakan tidak normal. Analisis dilakukan pada variabel syukur dan variabel *Big Five Personality*. Rangkuman hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 13.

**Tabel 13. Uji normalitas sebaran tiap variabel**

No	Variabel	Mean	P	Keterangan
1	Syukur	39,1702	0,669	Distribusi normal
2	<i>Extraversion</i>	9,6596	0,137	Distribusi normal
3	<i>Agreeableness</i>	9,4681	0,084	Distribusi normal
4	<i>Neuroticism</i>	15,2553	0,143	Distribusi normal
5	<i>Openness to experience</i>	13,3830	0,260	Distribusi normal
6	<i>Conscientiousness</i>	12,5957	0,161	Distribusi normal

Berdasarkan kaidah normalitas bahwa data dikatakan normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) dan tidak normal jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Pada hasil uji normalitas di atas, nilai variabel syukur  $0,669 > 0,05$ , nilai *extraversion*  $0,137 > 0,05$ , nilai *agreeableness*  $0,084 > 0,05$ , nilai *neuroticism*  $0,143 > 0,05$ , nilai *openness*  $0,260 > 0,05$  dan nilai *conscientiousness*  $0,161 > 0,05$ . Jadi dapat dinyatakan bahwa keenam variabel ini berdistribusi normal.

### 3. Deskripsi tingkat syukur dan kecenderungan kepribadian santri PPP Al-Hikmah Al-Fatimiyyah

#### a. Tingkat syukur santri PPP AHAF

Untuk mengetahui deskripsi tingkat syukur, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Dari hasil skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga ketogori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.

Berikut ini uraian hasil perhitungan tingkat syukur :

1) Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan deviasi standar ( $\sigma$ ) pada skala syukur yang diterima, yaitu 19 aitem.

2) Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan rumus :

$$\begin{aligned} \mu &= \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1)19 \\ &= 47,5 \end{aligned} \quad \begin{array}{l} \mu \quad : \text{Rerata hipotetik} \\ i_{max} \quad : \text{Skor maksimal aitem} \\ i_{min} \quad : \text{Skor minimal aitem} \\ \sum k \quad : \text{Jumlah aitem} \end{array}$$

3) Menghitung deviasi standar hipotetik ( $\sigma$ ), dengan rumus :

$$\begin{aligned} \sigma &= \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min}) & \sigma & : \text{Deviasi standar hipotetik} \\ &= \frac{1}{6} (76 - 19) & X_{max} & : \text{Skor maksimal subyek} \\ &= 9,5 & X_{min} & : \text{Skor minimal subyek} \end{aligned}$$

4) Kategorisasi

Kategori Tingkat syukur santri PPP AHAF

Rumusan	Skor skala	Kategori
$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 57$	Tinggi
$(\mu - 1\sigma) \leq X \leq (\mu + 1\sigma)$	$38 \leq X \leq 57$	Sedang
$X \leq (\mu - 1\sigma)$	$X \leq 38$	Rendah

5) Analisa prosentase

Berikut prosentase pengkategorian tingkat syukur santri Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah yang dapat dilihat pada tabel 14.

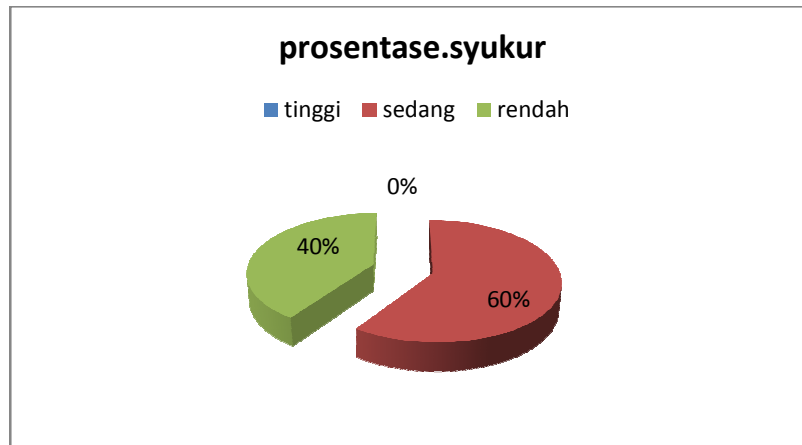
**Tabel 14. Prosentase tingkat syukur santri PPP AHAF dengan skor hipotetik**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Syukur	Tinggi	$X \geq 57$	0	0
	Sedang	$38 \leq X \leq 57$	28	59,58 %
	Rendah	$X \leq 38$	19	40,42 %
<b>Jumlah</b>			<b>47</b>	<b>100 %</b>

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat syukur santri PPP AHAF memiliki rasa syukur yang tinggi yaitu 0 %, rasa syukur sedang sebesar 59,58 % (28 santri) dan yang termasuk kategori rendah sebesar 40,42 % (19 santri). Hal ini berarti sebagian besar tingkat syukur santri PPP AHAF berada pada kategori sedang.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram lingkaran 1:

**Diagram lingkaran 1. Prosentase tingkat syukur santri PPP AHAF**



**b. Kecenderungan *Big Five Personality* santri PPP AHAF**

Berdasarkan teknik analisis deskriptif (bab 3) diperoleh hasil prosentase variabel *Big Five Personality* menggunakan skor Z yang dapat dilihat pada tabel 15.

**Tabel 15. Hasil prosentase variabel *Big Five Personality* menggunakan skor z**

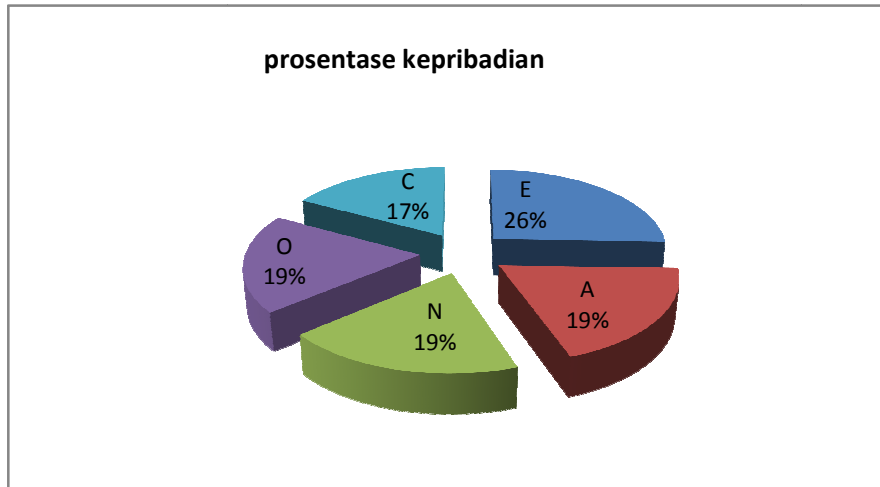
Variabel	Trait kepribadian	Frekuensi	Prosentase (%)
<i>Big Five Personality</i>	<i>Extraversion</i>	12	25,53 %
	<i>Agreeableness</i>	9	19,15 %
	<i>Neuroticism</i>	9	19,15 %
	<i>Openness to experience</i>	9	19,15 %
	<i>Conscientiousness</i>	8	17,02 %
<b>Jumlah</b>		<b>47</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa santri PPP AHAF memiliki kecenderungan kepribadian *extraversion* sebanyak 12 dengan prosentase sebesar 25,53 %, 9 santri (19,15 %) cenderung berkepribadian *agreeableness*, *neuroticism* cenderung dimiliki oleh 9 santri (19,15 %), begitu juga dengan kepribadian *openness*, ada 9 santri atau 19,15 % dan 8 santri (17,02 %) cenderung berkepribadian *conscientiousness*.



Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram lingkaran 2 :

**Diagram lingkaran 2. Prosentase kecenderungan kepribadian santri PPP AHAF**



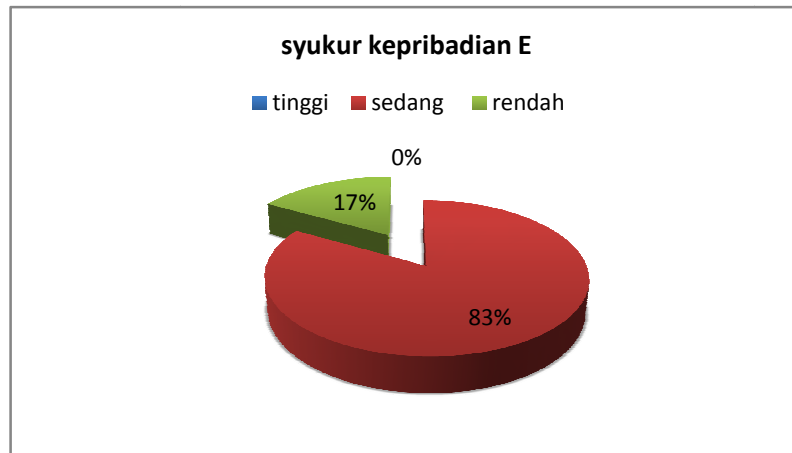
c. Deskripsi tingkat syukur berdasarkan kecenderungan kepribadian (*extraversion, agreeableness, neuroticism, openness to experience, dan conscientiousness*).

1) Hasil deskripsi tingkat syukur kepribadian *extraversion*

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Syukur	Tinggi	$X \geq 57$	0	0 %
	Sedang	$38 \leq X \leq 57$	10	83,33 %
	Rendah	$X \leq 38$	2	16,67 %
<b>Jumlah</b>			<b>12</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat syukur kepribadian *extraversion* yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang dengan prosentase 83,33 %. Jadi kesimpulannya tingkat syukur santri yang berkepribadian *extraversion* adalah pada kategori sedang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran 3 :

**Diagram lingkaran 3. Prosentase tingkat syukur kepribadian extraversion**

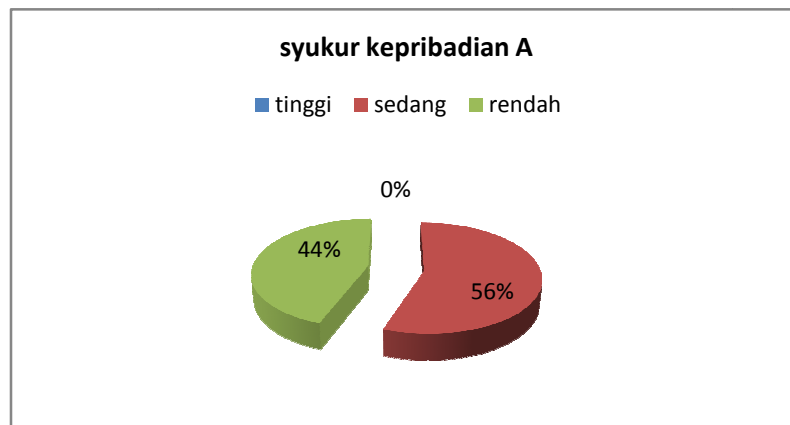


**2) Hasil deskripsi tingkat syukur kepribadian *agreeableness***

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Syukur	Tinggi	$X \geq 57$	0	0 %
	Sedang	$38 \leq X \leq 57$	5	55,56 %
	Rendah	$X \leq 38$	4	44,44 %
<b>Jumlah</b>			<b>9</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat syukur kepribadian *agreeableness* yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang dengan prosentase 55,56 %. Jadi kesimpulannya tingkat syukur santri yang berkepribadian *agreeableness* adalah pada kategori sedang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran 4 :

**Diagram lingkaran 4. Prosentase tingkat syukur kepribadian *agreeableness***

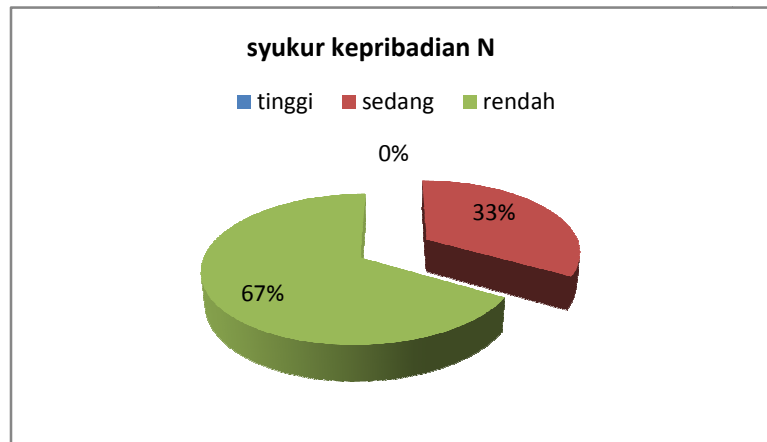


### 3) Hasil deskripsi tingkat syukur kepribadian *neuroticism*

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Syukur	Tinggi	$X \geq 57$	0	0 %
	Sedang	$38 \leq X \leq 57$	3	33,33 %
	Rendah	$X \leq 38$	6	66,67 %
<b>Jumlah</b>			<b>9</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat syukur kepribadian *neuroticism* yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori rendah dengan prosentase 66,67 %. Jadi kesimpulannya tingkat syukur santri yang berkepribadian *neuroticism* adalah pada kategori rendah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran 5 :

Diagram lingkaran 5. Prosentase tingkat syukur kepribadian *neuroticism*



### 4) Hasil deskripsi tingkat syukur kepribadian *openness to experience*

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Syukur	Tinggi	$X \geq 57$	0	0 %
	Sedang	$38 \leq X \leq 57$	3	33,33 %
	Rendah	$X \leq 38$	6	66,67 %
<b>Jumlah</b>			<b>9</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat syukur kepribadian *openness to experience* yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori rendah dengan prosentase 66,67 %. Jadi kesimpulannya

tingkat syukur santri yang berkepribadian *openness to experience* adalah pada kategori rendah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran 6 :

**Diagram lingkaran 6. Prosentase tingkat syukur kepribadian *openness***

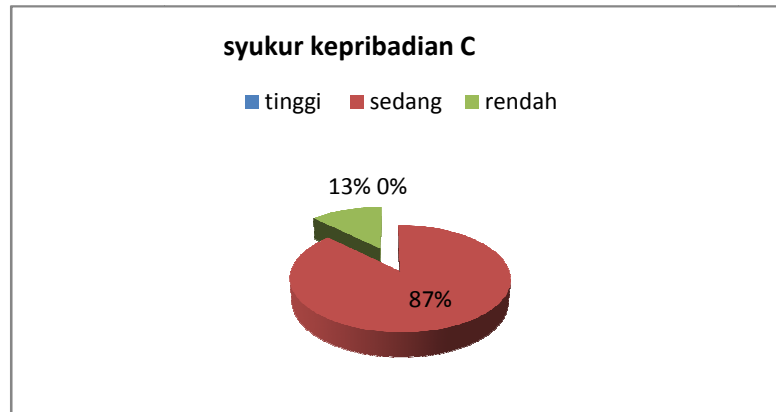


**5) Hasil deskripsi tingkat syukur kepribadian *conscientiousness***

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Syukur	Tinggi	$X \geq 57$	0	0 %
	Sedang	$38 \leq X \leq 57$	7	87,5 %
	Rendah	$X \leq 38$	1	12,5 %
<b>Jumlah</b>			<b>8</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat syukur kepribadian *conscientiousness* yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang dengan prosentase 87,5 %. Jadi kesimpulannya tingkat syukur santri yang berkepribadian *conscientiousness* adalah pada kategori sedang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran 7 :

Diagram lingkaran 7. Prosentase tingkat syukur kepribadian *conscientiousness*



### C. PENGUJIAN HIPOTESIS

#### a. Homogenitas

Tabel 16. Uji asumsi Anova  
Test of Homogeneity of Variances

SKOR SYUKUR			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.800	4	42	.532

Hasil uji hipotesis :

Sebelum uji anova perlu dilakukan uji asumsi anova untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan dari kelima varians kepribadian dengan melihat nilai probabilitas levene test.

#### a. Hipotesis

$H_0$  : kelima varians kepribadian adalah identik.

$H_a$  : kelima varians kepribadian adalah tidak identik.

b. Pengambilan keputusan :

Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.
- Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

c. Keputusan

Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh sign. Levene test = 0,532.

Karena sign.  $> 0,05$  ( $0,532 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, atau kelima varians kepribadian adalah sama sehingga asumsi ANOVA telah terpenuhi.

b. Comparison

**Tabel 17. Perbedaan tingkat syukur ditinjau dari kepribadian *Big Five Personality***

**Descriptives**

SKOR SYUKUR

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
EXTRAVERSION	12	41.67	3.985	1.150	39.13	44.20	33	46
AGREEABLE	9	39.00	4.472	1.491	35.56	42.44	32	47
NEUROTICISM	9	36.89	5.947	1.982	32.32	41.46	30	45
OPENNESS	9	35.67	4.975	1.658	31.84	39.49	29	44
CONSCIENTIOUS	8	42.12	4.190	1.481	38.62	45.63	36	51
Total	47	39.17	5.193	.758	37.65	40.70	29	51

**ANOVA**

SKOR SYUKUR

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	302.208	4	75.552	3.381	.017
Within Groups	938.431	42	22.344		
Total	1240.638	46			

Hasil uji hipotesis :

Penelitian dilakukan untuk menguji apakah kelima varians kepribadian memiliki rata-rata (mean) yang sama dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel pada taraf kepercayaan 95 %.

a. Hipotesis

$H_0$  : kelima rata-rata kepribadian adalah identik.

$H_a$  : kelima rata-rata kepribadian adalah tidak identik.

b. Pengambilan keputusan

1) Dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak.

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.

a) Statistik  $F_{hitung}$  adalah 3,381.

b) Statistik  $F_{tabel}$

- Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5 %
- Derajat kebebasan (df) antar group = A-1 atau 5-1= 4.
- Derajat kebebasan (df) dalam group = N-A atau 47-5 = 42.

2) Berdasarkan probabilitas

a) Jika probabilitas > 0,05, maka  $H_0$  diterima.

b) Jika probabilitas < 0,05, maka  $H_0$  ditolak.

**Tabel 18. Perbandingan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$**

Variabel	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Signifikansi	Keterangan
X	3,381	2,59	0,017	$H_0$ ditolak

c. Keputusan

Hasil analisis Anova diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 3,381 sedangkan  $F_{tabel}$  2,59. Dikarenakan  $F_{tabel}$  lebih kecil dari  $F_{hitung}$  ( $2,59 < 3,381$ ) dan nilai signifikansi **0,017 lebih kecil dari 0,05** ( $0,017 < 0,05$ ), jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan penjelasan uji F di atas, maka dapat diketahui bahwa ada perbedaan tingkat syukur yang **signifikan** antara kepribadian

*extraversion, agreeableness, neuroticism, openness, dan conscientiousness.*

d. Multiple comparisons

**Post Hoc Tests**

**Multiple Comparisons**

SKOR SYUKUR  
Tukey HSD

(I) KEPRIBADIAN	(J) KEPRIBADIAN	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
EXTRAVERSI N	AGREEABLE	2.667	2.084	<b>.705</b>	-3.27	8.61
	NEUROTICISM	4.778	2.084	<b>.168</b>	-1.16	10.72
	OPENNESS	6.000*	2.084	<b>.047</b>	.06	11.94
	CONSCIENTIOU S	-.458	2.158	<b>1.000</b>	-6.61	5.69
AGREEABLE	EXTRAVERSION	-2.667	2.084	<b>.705</b>	-8.61	3.27
	NEUROTICISM	2.111	2.228	<b>.877</b>	-4.24	8.46
	OPENNESS	3.333	2.228	<b>.571</b>	-3.02	9.68
	CONSCIENTIOU S	-3.125	2.297	<b>.656</b>	-9.67	3.42
NEUROTICISM	EXTRAVERSION	-4.778	2.084	<b>.168</b>	-10.72	1.16
	AGREEABLE	-2.111	2.228	<b>.877</b>	-8.46	4.24
	OPENNESS	1.222	2.228	<b>.982</b>	-5.13	7.57
	CONSCIENTIOU S	-5.236	2.297	<b>.172</b>	-11.78	1.31
OPENNESS	EXTRAVERSION	-6.000*	2.084	<b>.047</b>	-11.94	-.06
	AGREEABLE	-3.333	2.228	<b>.571</b>	-9.68	3.02
	NEUROTICISM	-1.222	2.228	<b>.982</b>	-7.57	5.13
	CONSCIENTIOU S	-6.458	2.297	<b>.055</b>	-13.00	.09
CONSCIENTIO US	EXTRAVERSION	.458	2.158	<b>1.000</b>	-5.69	6.61
	AGREEABLE	3.125	2.297	<b>.656</b>	-3.42	9.67
	NEUROTICISM	5.236	2.297	<b>.172</b>	-1.31	11.78
	OPENNESS	6.458	2.297	<b>.055</b>	-.09	13.00

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.



Homogeneous Subsets

**SKOR SYUKUR**

Tukey HSD

KEPRIBADIAN	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
OPENNESS	9	35.67	
NEUROTICISM	9	36.89	36.89
AGREEABLE	9	39.00	39.00
EXTRAVERSION	12	41.67	41.67
CONSCIENTIOUS	8		42.12
Sig.		.067	.141

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Hasil uji hipotesis :

Penelitian dilakukan untuk mengetahui rerata mana yang berbeda setelah dari uji Anova diketahui bahwa rerata kelima kepribadian terdapat perbedaan yang signifikan.

a. Hipotesis :

$H_0$  : rata-rata skor syukur kepribadian  $i = j$

$H_a$  : rata-rata skor syukur kepribadian  $i \neq j$

Dengan  $i = 1, 2, 3, 4, 5$  dan  $j = 1, 2, 3, 4, 5$

1 = extra, 2 = agreeable, 3 = *neuroticism*, 4 = openness, dan 5 = *conscientiousness*.

b. Dasar pengambilan keputusan

Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.
- Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

### c. Keputusan

Hasil analisis Post Hoc diperoleh kepribadian yang sign.nya kurang dari 0,05, yaitu antara kepribadian *openness* dan *extraversion* memiliki nilai sign. 0,047. Sedangkan pada kepribadian lainnya memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Karena pada kepribadian *openness* dan *extraversion* nilai sign.  $< \alpha$  ( $0,047 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan penjelasan analisis Post Hoc di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata skor syukur kepribadian *openness* dan *extraversion* yang berbeda secara signifikan dengan skor perbedaan sebesar 6.

## D. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskripsi tingkat syukur pada masing-masing kepribadian diketahui bahwa temuan penelitian tingkat syukur berada pada kategori sedang terdapat pada kepribadian *extraversion* (83,33 % atau 10 santri), *agreeableness* (55,56 % atau 5 santri), *conscientiousness* (87,5 % atau 7 santri) dan lainnya tersebar pada kepribadian *neuroticism* dan *openness*. Sedangkan tingkat syukur rendah terdapat pada kepribadian *neuroticism* (66,67 % atau 6 santri) dan *openness* (66,67 % atau 6 santri) dan lainnya tersebar pada kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Sedangkan tingkat syukur kategori tinggi tidak ada sama sekali (0 %).

Hasil temuan penelitian di atas juga membuktikan bahwa terdapat hubungan antara syukur dengan kepribadian *Big Five* sebagaimana hipotesis yang dibuktikan oleh Saucier dan Goldberg. Mereka menyatakan bahwa *big Five*

*Personality traits* memperkirakan 16 % variabilitas dalam mengukur syukur terdiri atas beberapa sifat termasuk rasa syukur dan rasa terimakasih ( $R= 40$ ).

1. Tingkat syukur pada kepribadian *agreeableness*

Orang-orang yang dinilai rasa syukur mereka juga dinilai tinggi pada kepribadian *agreeableness* ( $r= 0,31$ ). *Agreeableness* merupakan faktor kepribadian yang tinggi dalam mengembangkan trait prososial seperti empati, percaya, keinginan untuk memaafkan, tidak mementingkan diri sendiri dilihat dari baik budinya, penuh perhatiannya dan *altruism*. Dan hal ini juga terdapat dalam diri seseorang yang mengalami dan mengekspresikan rasa syukur. Salah satu indikator orang yang bersyukur menurut Al-Ghazali, yaitu orang yang bersyukur akan menghindari perbuatan maksiat kepada Allah (*'amal*) dengan tidak melakukan perbuatan tercela atau bisa dikatakan sebagai orang yang taqwa. Orang yang tinggi dalam *agreeableness* cenderung baik dalam hubungan sosial, dan hubungan sosialnya dikarakteristikan dengan sedikit konflik dan lebih banyak menyesuaikan (Graziano, Jensen-Campbell & Hair, 1996) atau biasa disebut dengan seseorang yang *social adaptability*.<sup>106</sup> Karakteristik kepribadian ini mendukung adanya rasa syukur dalam diri seseorang sebagaimana temuan hasil penelitian ini, yaitu kepribadian *agreeableness* mayoritas berada pada tingkat syukur kategori sedang (55,56% atau 5 santri dari 9 santri).

2. Tingkat syukur pada kepribadian *extraversion*

---

<sup>106</sup> Emmons, R. A & McCullough, M. E. 2004. *The Psychology of Gratitude*. New York : Oxford University Press, Inc. hlm:130.

Selain kepribadian *agreeableness* yang tingkat syukurnya pada kategori sedang adalah kepribadian *extraversion*. Temuan penelitian ini menunjukkan tingkat syukur kepribadian *extraversion* sebesar 83,33% atau 10 santri dari 12 santri berada pada kategori sedang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh McCullough, Emmons, dan Tsang, yaitu dengan GQ-12 yang diujikan pada wanita berpenyakit neuromuscular terdapat hubungan positif yang signifikan antara syukur dengan *extraversion* (koef = 0,54,  $t(94) = 4,01$ ,  $p < 0,001$  dan  $r = 0,38$  ).<sup>107</sup> Faktor ini merupakan dimensi yang penting dalam kepribadian. Orang ekstravert memiliki unsur temperamental, yaitu aktivitas (*activity*), mencari kesenangan, kegembiraan (*excitement seeking*), dan beremosi positif (*positive emotion*). Kehidupan yang aktif dan menggairahkan adalah refleksi emosional orang-orang ekstravert dalam mengalami emosi positif.<sup>108</sup>

Hal inilah yang menjadikan orang ekstravert penuh dengan sikap optimisme. Ia mempunyai semangat yang tinggi, suka berinteraksi dan ramah dengan orang lain. Salah satu manfaat syukur yaitu, syukur merupakan pengalaman positif. Dengan alasan bahwa perasaan bersyukur adalah sebuah pernyataan. Selain itu, sebuah penyelidikan tubuh kuat ditunjukkan bahwa orang-orang yang mengalami mood positif lebih cenderung berkelakuan secara altruistic (berperilaku positif).<sup>109</sup> Sebagaimana fungsi syukur sebagai motivator moral. Rasa syukur seseorang dapat menjadikannya berkelakuan prososial secara sukarela.

---

<sup>107</sup> McCullough, Emmons, & Tsang. 2004. *Gratitude Intermediate Affective Terrain : Links Of Grateful Moods To Individual Differences and Daily Emotional Experience*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 86, No.2, 295-309.

<sup>108</sup> McCrae, Robert, R & Costa, Paul T. 2003. *Personality in Adulthood Second Edition A Five-Factor Theory Perspective*. New York : The Guildford Press. Hlm:49.

<sup>109</sup> Shelton, C. 2002. *Gratitude, Moral Emotions and Moral Life*. Bloomington : The Pointer Center Indiana's University.

Dalam hal ini, syukur dapat dikatakan menjadi salah satu mekanisme motivasi yang mendasari timbal balik sikap altruistik. Oleh karena itu orang yang berkepribadian ekstraversi akan cenderung mengalami emosi positif dan emosi syukur lebih banyak.

### 3. Tingkat syukur pada kepribadian *conscientiousness*

Kepribadian *conscientiousness* juga memiliki kategori tingkat syukur yang sama dengan kedua kepribadian di atas, yaitu sebagian besar pada kategori sedang (87,5% atau 7 santri dari 8 santri yang berkepribadian *conscientiousness*). Karakteristik orang *conscientious* yang memiliki disiplin tinggi, bekerja keras dan teratur merupakan wujud dari rasa syukurnya yang tidak mau menyia-nyiakan apa yang telah dianugerahkan kepada dirinya. Akan tetapi dari beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara *conscientiousness* dan syukur. Hal ini dikarenakan orang yang terlalu *conscientiousness* akan berakibat negatif. Mereka menjadi sangat perfeksionis, kompulsif, *workholic*, dan membosankan.

### 4. Tingkat syukur pada kepribadian *openness to experience*

Hal menarik lagi bahwa nilai kebersyukuran juga berhubungan secara negatif ( $r = -0,24$ ) dengan *openness*. Hal ini juga sama dengan hasil temuan penelitian ini bahwa tingkat syukur kepribadian *openness* mayoritas berada pada kategori rendah (66,67 % atau 6 santri dari 9 santri yang berkepribadian *openness*). Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh McCullough, Emmons, dan Tsang bahwa dengan menggunakan

GQ-6 yang diujikan pada mahasiswi terdapat hubungan positif dan signifikan bersyukur sebagai sebuah sifat afektif dengan *openness* (koef = 0,27  $p < 0,05$ ) dengan menunjukkan level rasa syukur pada mood sehari-hari individu. Seharusnya orang yang berkepribadian *openness* akan memiliki tingkat syukur yang lebih tinggi karena mereka belajar dari pengalaman yang ada untuk menjadi orang yang lebih baik dan bijaksana dalam setiap tindakannya. Hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan adanya tingkat syukur pada kepribadian *openness*, tergantung pada konteks penelitian yang ada.

Faktor yang berperan dengan hasil tersebut adalah faktor situasional pesantren. Pesantren sebagai tempat yang memiliki aturan dan tata tertib untuk mengembangkan nilai-nilai moral-spiritual dengan aktivitas rutin setiap hari yaitu mengaji al-Qur'an, mengaji kitab, berjama'ah, dan aturan lain yang menjadikan santri yang berkepribadian *openness* sedikit mengembangkan karakteristik kepribadian *openness* yaitu *emotionality*, *adventurousness*, dan *liberalism*. Sehingga mereka cenderung suka melakukan hal-hal rutin yang biasa mereka lakukan, mereka juga cenderung konservatif dan kurang memiliki emosionalitas. Hal ini menyebabkan mereka harus tetap menaati tata tertib dan aturan yang pada akhirnya terkadang memunculkan rasa jenuh dan bosan santri yang akhirnya mempengaruhi rasa syukur santri dengan berada pada kategori rendah.

#### 5. Tingkat syukur pada kepribadian *neuroticism*

Tidak jauh berbeda dengan kepribadian *openness*, kepribadian *neuroticism* juga berada pada tingkat syukur kategori rendah (66,67% atau 6 santri dari 9 santri yang berkepribadian *neuroticism*). Temuan ini membuktikan hasil

penelitian yang telah dilakukan oleh McCullough, Emmons, dan Tsang dengan menggunakan GQ-12 yang diujikan pada wanita berpenyakit neuromuscular bahwa terdapat hubungan negatif antara *neuroticism* dengan syukur (koef = -0,21  $r = -0.19$ ). dan dengan GQ-6 menunjukkan hasil analisis multiple regresi kecenderungan rasa syukur berpengaruh pada *The Big Five* memprediksikan 28 % selisih dalam  $R^2(5,1175) = 0,28$ ,  $p < 0,01$ . Kekhasan predictor paling kuat salah satunya adalah *neuroticism* ( $\beta = -0,26$ ). Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa orang *neuroticism* lebih banyak memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman sehingga sering disebut dengan ketidak stabilan emosi. Ia akan mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan *emotionally reactive*. Karakteristik seperti ini biasanya sulit untuk mensyukuri nikmat atau keadaan yang terjadi pada dirinya.

Dari kelima kepribadian tersebut yang konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah kepribadian *agreeableness*, *extraversion*, dan *neuroticism*. Sedangkan kepribadian *openness* dan *conscientiousness* masih berbeda-beda temuannya. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara garis besar tingkat syukur santri PPP AHAF berada pada kategori sedang yaitu 28 santri dari 47 subyek penelitian (59,58 %). Hal ini didasarkan faktor lingkungan. Santri PPP AHAF berada pada lingkungan yang sama, yaitu lingkungan pesantren, lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai religius dan spiritual akan memberikan banyak efek seseorang untuk mengembangkan kepribadian yang lebih banyak beremosi positif, sehingga banyak mengembangkan emosi syukur melalui ajaran-

ajaran agama dan aplikasi nilai-nilai moral. Karena syukur adalah inti pengalaman spiritual dan religi.

Tidak adanya hasil tingkat syukur kategori tinggi disebabkan adanya faktor lingkungan kampus yang berbeda-beda. Ada yang menimba ilmu di UIN, UNIBRAW, UM, POLINEMA dan dengan fakultas yang berbeda-beda. Selain itu terdapat faktor motivasi internal dari para santri masuk ke pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu pengurus pondok (Co. Perpus) mengatakan bahwa motivasi beberapa santri masuk ke pondok pesantren adalah anjuran orang tua. Dari sini dapat diketahui bahwa beberapa santri masuk pondok ada yang motivasi dari dirinya sendiri ada yang tuntutan orang tua. Sehingga lingkungan pondok yang penuh dengan nilai-nilai moral kurang maksimal mengembangkan rasa syukur para santri. Santri yang masuk pesantren atas motivasi diri sendiri akan lebih ikhlas dan ridho dalam melakukan tindakan-tindakan atau aturan nilai-nilai moral-spiritual yang diajarkan di pondok. Sedangkan para santri yang masuk pesantren atas tuntutan orang tua menjadikan santri melakukan tindakan-tindakan atau aturan nilai-nilai moral-spiritual atas dasar keterpaksaan dan akhirnya terekspresikan dalam tindakan (memberontak) melanggar aturan pondok.

Penjelasan di atas sesuai dengan kematangan perkembangan kognitif-agama para santri karena perkembangan nilai religius seseorang berhubungan dengan perkembangan nilai moral seseorang. Berdasarkan tahap perkembangan agama yang dikemukakan Fowler, para santri yang menjadi subjek penelitian



adalah berada pada rentang batas akhir masa remaja-batas awal masa dewasa (19-25 tahun) yaitu berada pada tahap 4 (*individuated-reflective faith*). Pada tahap ini untuk pertama kalinya individu mampu memikul tanggung jawab penuh terhadap keyakinan religius mereka dan menjelajahi kedalaman pengalaman nilai-nilai serta keyakinan agama seseorang.<sup>110</sup> Sehingga tingkat syukur para santri mayoritas masih berada pada kategori sedang.

Freud mengemukakan bahwa istilah kepribadian itu tersusun dari 3 sistem pokok, yakni : id, ego, dan super ego. Meskipun masing-masing bagian dari kepribadian total ini mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanismenya sendiri, namun mereka berinteraksi begitu erat satu sama lain sehingga sulit (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya dan menilai sumbangan relatifnya terhadap tingkah laku manusia. Syukur sebagai *moral emotion* dalam susunan kepribadian Freud, berada pada ranah super ego. Dalam pandangan Freud, superego terdiri dari dua komponen utama, ego ideal dan kata hati. Santri yang memiliki tingkat syukur sedang berarti mereka menggunakan ego ideal dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral. Sedangkan santri yang memiliki tingkat syukur rendah adalah santri yang lebih mengutamakan kata hati dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral. Sehingga santri yang tingkat syukurnya rendah ia akan cenderung banyak memberontak terhadap apa yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginannya dan berakibat pada munculnya emosi negatif.

Alasan lain tidak adanya tingkat syukur tinggi adalah karena tingkat

---

<sup>110</sup> Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. Hlm :209.

syukur yang tinggi hanya dimiliki oleh orang-orang yang berada pada maqam *jam'*, sebagaimana ungkapan Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa tingkatan syukur kategori tinggi dimiliki oleh orang-orang yang telah mencapai maqam *jam'*, yaitu orang yang bersyukur tanpa mengenal objek yang diterima, melainkan hanya mengingat pemberinya. Jika orang yang bersyukur mengenal-Nya karena ibadah (*'ubudiyah*), maka dia menganggap nikmat dari-Nya itu amat agung, jika dia mengenal-Nya karena cinta, maka kesusahan terasa manis, dan jika mengenal-Nya karena pengesaan, maka dia tidak mengenal apa yang datang dari-Nya sebagai nikmat atau kesusahan. Dan ini secara umum dimiliki oleh para kaum sufi yang benar-benar bersikap zuhud.

Sedangkan variabel usia tidak memiliki pengaruh baik terhadap syukur para santri. Dapat dikatakan bahwa perbedaan usi tidak memiliki peranan terhadap rasa syukur. Santri yang usianya lebih tua tidak lebih bersyukur dibandingkan dengan santri yang usianya lebih muda (dapat dilihat di lampiran). Tidak adanya perbedaan tingkat syukur dapat diasumsikan karena meskipun usia yang dimiliki oleh setiap santri berbeda-beda, namun mereka tetap berada dalam kategori rentang usia yang hampir sama, yakni remaja batas akhir-dewasa batas awal (19-25 tahun).

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa terdapat perbedaan tingkat syukur yang signifikan ( $F = 3,381 > F_{\text{tabel}} = 2,59$  dan  $\text{sig} = 0,017 < 0,05$ ) dengan skor rata-rata, yaitu kepribadian *extraversion* sebesar 41,67, *agreeableness* 39, *neuroticism* 36,89, *openness* 35,67, dan *conscientiousness* sebesar 42,12.

Perbedaan yang signifikan yang paling kuat adalah antara kepribadian extraversion dan openness sebesar 6 dengan nilai  $\text{sig} < \alpha$  ( $0,047 < 0,05$ )

Adanya hasil tingkat syukur yang berbeda pada masing-masing kepribadian Big Five ini menunjukkan kecenderungan kepribadian seseorang mempengaruhi level syukur seseorang. Santri yang cenderung memiliki kepribadian yang banyak mengembangkan emosi positif seperti extraversion, *agreeableness*, dan *conscientiousness* ia akan lebih banyak mengembangkan emosi syukur. Sedangkan santri yang cenderung memiliki kepribadian yang banyak mengembangkan emosi negatif seperti *neuroticism* ia akan lebih sedikit mengembangkan emosi syukur. Karena syukur (baik dalam pengertian keilmuan barat dan keilmuan islam) merupakan emosi moral, yaitu sebuah emosi *attribution-dependent state* (Weiner, 1985) yang didasari dari dua tahapan proses kognitif, (1) mengakui bahwa seseorang telah memperoleh sesuatu yang positif, (2) mengakui bahwa terdapat sumber eksternal untuk sesuatu yang positif ini dan diwujudkan dalam bentuk perilaku (*moral behavior*).<sup>111</sup> Sedangkan kepribadian adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia.<sup>112</sup> Oleh sebab itu pengalaman dan ekspresi rasa syukur merupakan bentuk perlakuan sebagai dasar dan aspek yang diperlukan dalam kepribadian manusia dan kehidupan sosial. Respon rasa syukur dalam kehidupan dapat memudahkan untuk menenangkan pikiran,

---

<sup>111</sup> Emmons, R. A & McCullough, M. E. 2004. *The Psychology of Gratitude*. New York : Oxford University Press, Inc. hlm : 9.

<sup>112</sup> Alex, Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia. Hlm:301.

kebahagiaan, kesehatan fisik, dan lebih lanjut banyak memuaskan hubungan personal.<sup>113</sup>

Heider mengungkapkan bahwa bersyukur lahir dari motivasi internal yang akan berefek bagi orang yang ditolong (*beneficiary*) maupun orang yang menolong (*benefactor*).<sup>114</sup> Motivasi internal tersebut adalah karakteristik kepribadian. Orang yang memiliki pribadi yang banyak mengembangkan emosi positif, ia akan lebih banyak mengembangkan emosi syukur yang ditampakkannya dengan perilaku positif. Selain karakteristik kepribadian juga dari kognisi individu. Walaupun sejumlah pengalaman hidup dapat menimbulkan perasaan syukur, secara prototype syukur berakar dari persepsi positif yang muncul pada individu karena tindakan orang lain. Hal ini difokuskan pada rasa kesukarelaan pengirim/penolong sebagai elemen kritik dalam membentuk rasa syukur penerima. Elemen ini terdiri dari dua hal : (1) konteks interpersonal, seseorang mempersepsikan tindakan orang lain secara positif sehingga muncullah sikap syukur, (2) dalam diri seseorang terdapat pengetahuan atas arti baik maksud pertolongan orang lain, alasan adanya perasaan dicintai dan dihargai sehingga muncullah sikap syukur.<sup>115</sup> Karenanya dari temuan penelitian ditunjukkan bahwa yang memiliki perbedaan signifikan yang paling kuat adalah antara kepribadian extraversion yang lebih banyak mengembangkan emosi positif dalam dirinya dan openness yang narsis akan kemampuan yang dimilikinya dalam memberikan solusi suatu permasalahan sebesar 6 dengan nilai sig <  $\alpha$  (0,047 < 0,05).

---

<sup>113</sup> Emmons, R., A., & Shelton, C., M.

<sup>114</sup> McCullough, M. E., Emmons, R. A., Larson, D. B., & Klipatrick, S. D . 2001. *Is Gratitude A Moral Affect?*. Psychological Bulletin. Vol. 127, No.2, 249-256.

<sup>115</sup> Emmons, R., A., & Shelton, C., M.

Fakta dari Barbara Fredrickson dan koleganya mensugesti bahwa pengalaman tetap emosi positif secara umum dapat memperbaiki fungsi dan kesejahteraan individu, membuatnya lebih sehat, banyak *resilient*, dan banyak mempersatukan (*integrated*) sosial (Fredrickson, 2001; Fredrickson & Joiner, 2002).<sup>116</sup> Begitu juga dengan syukur. Syukur diimplikasikan dalam proses yang sama dengan emosi positif. Karena syukur merupakan perasaan berterima kasih dan gembira yang diungkapkan oleh orang yang ditolong (*beneficiary*) (baik secara personal atau transpersonal) dalam bentuk perilaku sebagai bentuk respon, balas budi, penghargaan atau pengakuan atas pertolongan, kebaikan, atau pun pemberian yang intens, berturut-turut, berakibat positif yang dilakukan penolong (*benefactor, giver*) dengan berbagai manfaat yang dihasilkan.

Dalam tulisannya yang berjudul “*Gratitude, Moral Emotions and the Moral Life*” Shelton menjelaskan 6 manfaat syukur sehingga perlu dipelajari dan dikembangkan :

- a. Syukur memperkaya kasih sayang/cinta (*gratitude enrichs love*).

Seseorang yang tidak mampu mengalami atau mengkreasikan potensial pertumbuhan untuk bersyukur, maka bisa dipastikan ia tidak mampu menyembuhkan luka sakit hati, dan permasalahan gangguan fikiran, serta kelumpuhan seseorang. Dan ketiadaan kemampuan untuk mengekspresikan syukur menyebabkan seseorang terpaku-baik sadar atau tidak-menjadi korban, banyak merenung, berpersepsi, dan mengalami perasaan negatif pada masalah

---

<sup>116</sup> Froh, J., J. & Bono, G. *The Gratitude Of Youth*. Akan diterbitkan di s. j. lopez (ed.), positive psychology : exploring the best in people. Westport, CT : greenwood publishing company.

yang sama, dan mengalami kesalahfahaman, kecurigaan, dan pengibaaan pada diri sendiri.

- b. Syukur adalah pengalaman positif, perasaan syukur adalah pernyataan (*feeling grateful is affirming*).

Pada sebuah penelitian ditunjukkan seseorang yang dikatakan bertubuh kuat adalah orang yang mengalami mood positif lebih banyak cenderung bertindak altruistik.

- c. Syukur menganjurkan sebuah perasaan berkewajiban (*gratitude encourages a sense of obligation*).

Seseorang yang memiliki rasa syukur tinggi ia akan menggunakan waktu dan kesempatan sesuai dengan tugas yang dibebarkannya. Misal : rasa syukur pemimpin pada sisi lain , perasaan syukur akan membangkitkan kehendak hati untuk menganjurkan bertanggung jawab pada orang yang mempunyai hak pilih, berkomitmen terhadap prinsip yang telah menjadi keputusan, dan lebih besar perhatiannya terhadap kebutuhan umum.

- d. Syukur menolong menolak hal-hal negatif (*gratitude helps diffuse negativity*).

Seseorang lebih mudah membangkitkan pengalaman negatif dari pada pengalaman positif. Ini muncul dari kecenderungan manusia berfokus pada peristiwa-peristiwa negatif dari pada peristiwa positif. Hal ini menimbulkan kerusakan dan kelumpuhan dalam kehidupan. Untuk menanggulangnya, dengan menjalani terapi, mengakui bahwa realitas sebuah krisis bukanlah hal yang menyakitkan, memperbanyak teman, dan merubah lingkungan.

- e. Syukur berperan sebagai pencegah stres (*gratitude serve as an antidote to stress*).

Stres secara nyata bertindak sebagai penghalang kehidupan moral. Orang yang stres akan mudah melakukan hal-hal yang negatif, terutama jika stress terhimpun dalam kurun waktu yang lama. Ia akan menghilangkan kesadaran dan menggagalkan keinginan kita.

- f. Syukur berperan dalam keinginan ego yang terbatas (*gratitude serves to limit selfish desires*).

Individu biasanya seringkali merasa iri terhadap sesuatu yang dimiliki dan diperoleh orang lain yang lebih banyak dari individu tersebut. Hal ini menjadikan rasa ego muncul untuk mendapatkan sesuatu yang melebihi orang lain tersebut meski dengan cara apapun. Egoisme dan rasa iri tidak dapat menolong kehidupan moral individu, tetapi membatasi kebutuhan persepsinya terhadap orang lain.<sup>117</sup>

Selain itu dalam islam juga telah dijelaskan keutamaan bagi orang-orang yang bersyukur. sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim : 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

---

<sup>117</sup> Shelton, Charles. 2002. *Gratitude, Moral Emotions and The Moral Life*. Bloomington : The Pointer Center –Indiana University. Hlm : 2-4.

Makna ayat di atas, Menurut Al-Ghazali penambahan nikmat itu adalah dengan diberikannya lima keistimewaan berupa kekayaan, doa yang mustajab, rezeki, maghfirah, dan tobat.<sup>118</sup> Sehingga santri yang berkepribadian *extraversion*, *aggreableness*, dan *conscientiousness* mayoritas memiliki tingkat syukur yang lebih tinggi karena mendapat keistimewaan dari Allah dibanding santri yang berkepribadian *neuroticism* dan *openness*. Kepribadian ini cenderung lebih banyak mengembangkan emosi negatif dalam kesehariannya.

Dengan demikian, dikarenakan pengalaman dan ekspresi syukur itu bersifat sangat subjektif, untuk meningkatkan syukur dalam diri seseorang dengan mengembangkan kegiatan yang mampu menumbuhkan emosi positif lebih banyak pada diri tiap individu dengan mengadakan program membuat jurnal syukur. Jurnal syukur yaitu sebuah buku atau catatan harian yang berisi semua ungkapan rasa syukur, ucapan terima kasih, kesenangan atau peristiwa keberuntungan yang dialami individu selama ini. Tujuannya agar individu-individu ini selalu menyadari bahwa nikmat yang diberikan Tuhan (Allah) itu sangat banyak yang sudah dirasakan, meskipun sesungguhnya keberlimpahan kenikmatan yang diberikan tidak bisa dihitung.

---

<sup>118</sup> Hawwa, Said. 2006. *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*. Jakarta : Pena Pundi Aksara. Hlm : 382.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Tingkat syukur santri Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah berada pada kategori sedang, yaitu 28 santri dari 47 subyek penelitian (59,58 %).
2. Kecenderungan kepribadian santri PPP AHAF adalah berkepribadian *extraversion* sebanyak 12 dengan prosentase sebesar 25,53 %, 9 santri (19,15 %) cenderung berkepribadian *agreeableness*, *neuroticism* cenderung dimiliki oleh 9 santri (19,15 %), begitu juga dengan kepribadian *openness*, ada 9 santri atau 19,15 % dan 8 santri (17,02 %) cenderung berkepribadian *conscientiousness*.
3. Terdapat perbedaan tingkat syukur yang signifikan ditinjau dari *Big Five Personality* (*extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, *openness to experience*, dan *conscientiousness*) pada santri Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang. Di mana dari hasil penelitian dengan menggunakan anova didapatkan  $F_{hitung}$  sebesar 3,381 sedangkan  $F_{tabel}$  2,59. Dikarenakan  $F_{tabel}$  lebih kecil dari  $F_{hitung}$  ( $2,59 < 3,381$ ) dan nilai signifikansi 0,017 lebih kecil dari 0,05 ( $0,017 < 0,05$ ), jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## **B. Saran**

Setelah mengetahui kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan oleh pondok, santri, dan pihak akademisi, yaitu :

### 1. Pondok

Diharapkan untuk pimpinan dan pengurus pondok mengembangkan program kegiatan dan memberikan suasana lingkungan yang cenderung lebih banyak menumbuhkan emosi positif yang beragam seperti pengadaan program jurnal syukur pada masing-masing santri sehingga meningkatkan rasa syukur santri yang masih berada pada kategori rendah.

### 2. Santri

Diharapkan untuk mengembangkan rasa syukur yang telah didapatkan dari pengetahuan dan pengalaman serta berusaha untuk menerima mengalami hal-hal yang dibencinya. Karena adanya rasa syukur dapat menumbuhkan optimisme, perilaku prososial, spiritual, kesejahteraan psikologis diri, dan mengurangi depresi serta gangguan psikologis lain.

### 3. Pihak Akademisi

Diharapkan pihak akademisi atau ilmuwan yang menekuni ilmu psikologi untuk lebih meningkatkan mengkaji tentang aspek *human being* dalam diri individu yang lebih dikenal dengan psikologi positif agar sudut pandang masyarakat umum terhadap psikologi bukan menangani pada ranah patologis, seperti kecanduan, kekacauan kepribadian (*personality disorder*), skizofrenia, dll. Seperti tentang syukur (*gratitude*) dengan stress, syukur dengan optimisme, syukur dengan kecerdasan spiritual, dan masih banyak lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banjari, R., R. 2008. *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta : Diva Press.
- Al-Bantani, Syafi'i. 2009. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta : QultumMedia.
- Alex, Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Al-jauziyah, Ibn Qayyim. 1998. *Madarijus Salikin Jenjang Spiritual Para Penempuh Jalan Ruhani*. Jakarta : Rabbani Press.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Arbiyah, N., Imelda, F. N., & Oriza, I. K. *Hubungan Bersyukur Dengan Subjective Well Being Pada Penduduk Miskin*. JPS. Vol. 14. No. 01 Januari 2008. UI: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : rineka cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bono, G., Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2004). *Gratitude in practice and the practice of gratitude*. In P. A. Linley & S. Joseph (Eds.), in *The practice of positive psychology* (pp. 464-481). New York: John Wiley & Sons.
- Deddy, Dunixi. 2009. *Gaya Hidup Hedonis Remaja Modern*. <http://blog.dunixi.com/?p=191>. Diakses tanggal 01 Maret 2010.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- El-firdausy, M., I. Tanpa Tahun. *Rahasia Dahsyatnya Syukur*. Klaten : One Book.
- Emmons & Hill. 2001. *Words of Gratitude For Mind, Body, and Soul*. Pennsylvania : Templeton Foundation Press.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. 2003. *Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life*. *Journal of personality and social psychology*. Vol. 84, no. 2, 337-389.

- Emmons, R. A & McCullough, M. E. 2004. *The Psychology of Gratitude*. New York : Oxford University Press, Inc.
- Emmons, R., A. 2007. *Thanks ! How The New Science of Gratitude Can You Make Happier*. New York : Houghton Mifflin Company.
- Emmons, R., A., & Shelton, C., M. *Gratitude and The Science of Positive Psychology*.
- Fariad, Ahmad. 2004. *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*. Surabaya : Risalah Gusti.
- Fitzgerald, P. 1998. *Gratitude and Justice*. *Ethics*. Vol. 109 (October 1998) : 119-153.
- Friedman, H., S. 2006. *Kepribadian Teori Klasik & Riset Modern*. Jakarta : Erlangga.
- Froh, Yurkewicz, dan Kashdan. 2008. *Gratitude and Subjective Well-Being in Early Adolescence:Examining Gender Differences*. *Journal of Adolescence* xx (2008) 1e18
- Froh, J., J. & Bono, G. Tanpa tahun. *The Gratitude Of Youth*. Akan diterbitkan di S. J. Lopez (Ed.), *Positive Psychology : Exploring The Best In People*. Westport, CT : Greenwood Publishing Company.
- Furqon. 2004. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Grant, A., M & Gino, F. 2000. *A little thanks goes long a way : explaining why gratitude expressions motivate prosocial behavior*. Forthcoming In *The Journal Of Personality and Social Psychology*.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research 3*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Hall, C., S & Lindzey, G. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hawwa, Sa'id. 2006. *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' Ulumuddin, terjemah*. Jakarta : Pena Pundi Aksara.
- Joomla. 2009. *Big Five Personality*. On-line : <http://rumahbelajarpsikologi.com>. akses tanggal 2 Juni 2010.
- McCrae, Robert, R & Costa, Paul T. 2003. *Personality in Adulthood Second Edition A Five-Factor Theory Perspective*. New York : The Guildford Press. Hlm:4.

- McCullough, M. E., Emmons, R. A., Larson, D. B., & Klipatrick, S. D . 2001. *Is Gratitude A Moral Affect?*. Psychological Bulletin. Vol. 127, No.2, 249-256.
- McCullough, Tsang, dan Emmons. 2002. *The Grateful Disposition : A Conceptual And Empirical Topography*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 82. No.1, 112-127.
- McCullough, Emmons, & Tsang. 2004. *Gratitude Intermediate Affective Terrain : Links Of Grateful Moods To Individual Differences and Daily Emotional Experience*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 86, No.2, 295-309.
- Mastuti, Endah. 2005. *Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi dari IPIP) Pada Mahasiswa Suku Jawa*. INSAN Vol. 7 No. 3, Desember 2005.
- Najati, M., U. 2008. Psikologi Qur'ani Psikologi dalam perspektif Al-Qur'an. Surakarta : Aulia Press Solo. Hlm : 289-298.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ngalim, Purwanto. 2007. Psikologi Pendidikan. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nuqul, F., L. 2008. *Pesantren Sebagai Bengkel Moral, Optimalisasi Sumber Daya Pesantren Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja*. Psikoislamika Jurnal Psikologi Islam. Vol.5, no.2, juli 2008. Fak.psikologi Press.
- Nurhayati, Hasma. 2010. *Pengaruh Big Five Personality Terhadap Psychological Well Being Remaja di SMKN 5 Madiun*. Skripsi : tidak diterbitkan.
- Pervin, L., A & John, O.,P. 2001. *Personality, Theory and Research Eighth Edition*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Santrock. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Shelton, C. 2002. *Gratitude, Moral Emotions and Moral Life*. Bloomington : The Pointer Center Indiana's University.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif idan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata, Sumardi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali.

# Halaman Lampiran

**Nama** : (boleh tidak diisi/disamarkan)  
**Usia** :  
**Kamar** :  
**Universitas/jur** :

### PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Baca dan fahami baik-baik setiap pernyataan berikut. Kemudian jawablah semua pernyataan sesuai dengan keadaan atau perasaan anda yang sesungguhnya.
2. Pilih salah satu dari 4 (empat) jawaban yang tersedia :

**SS** : Bila anda merasa pernyataan yang diajukan SANGAT SESUAI diri anda.  
**S** : Bila anda merasa pernyataan yang diajukan SESUAI dengan diri anda  
**TS** : Bila anda merasa pernyataan yang diajukan TIDAK SESUAI diri anda  
**STS** : Bila anda merasa pernyataan yang diajukan SANGAT TIDAK SESUAI diri anda.

3. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang anda pilih

Contoh :

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
1	Setiap hari saya berangkat ke kampus	SS	S	TS	STS

4. Dalam hal ini tidak ada penilaian benar atau salah, baik atau buruk, sehingga tidak ada jawaban yang dianggap salah. Semua jawaban adalah benar, jika anda memberikan jawaban sesuai dengan keadaan atau perasaan anda yang sebenarnya.
5. Teliti kembali pekerjaan anda, jangan ada 1 pernyataan yang terlewatkan.
6. Informasi yang anda berikan melalui pengisian angket ini tidak berdampak pada siapa-siapa. Kami sangat menjaga kerahasiaan jawaban anda.
7. Atas partisipasi dan kesediaan anda untuk mengisi angket ini, kami mengucapkan banyak terima kasih.

**“SELAMAT MENGERJAKAN”**

**Skala A**

NO	PERNYATAAN	PENILAIAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya bahagia bisa menuntut ilmu di pondok ini	SS	S	TS	STS
2	Saya senang dikelilingi teman-teman yang selalu ada di saat dibutuhkan meski kadang menjengkelkan	SS	S	TS	STS
3	Saya merasa beruntung bisa dididik dan diajar oleh ustadz-ustadzah yang memiliki pengetahuan luas tentang agama	SS	S	TS	STS
4	Terkadang saya merasa Allah tidak adil dengan memberikan cobaan yang berat dalam kehidupan saya.	SS	S	TS	STS
5	Saya merasa kesal pada diri saya sendiri ketika banyak masalah menghampiri saya	SS	S	TS	STS
6	Hati saya merasa damai setelah melaksanakan shalat malam	SS	S	TS	STS
7	Saya menerima dengan lapang dada atas cobaan yang bertubi-tubi datang kepada saya	SS	S	TS	STS
8	Saya tetap tersenyum ketika saya kehilangan orang yang sangat berharga dalam kehidupan saya (misal orang tua, guru, teman)	SS	S	TS	STS
9	Saya percaya dibalik kesuksesan saya ada kekuasaan Allah	SS	S	TS	STS
10	Saya shalat lima waktu berjama'ah karena membuat hati saya tenang	SS	S	TS	STS
11	Saya menyerah pada keadaan setelah berulang kali mengalami kegagalan dalam melakukan sesuatu	SS	S	TS	STS
12	Ketika saya melihat kehidupan, saya merasa tidak banyak hal yang membuat diri saya bahagia	SS	S	TS	STS
13	Saya merasa sedih dan gelisah ketika saya bangun kesiangan hingga tidak melaksanakan shalat malam	SS	S	TS	STS
14	Saya merasa kesal ketika melihat teman saya lebih beruntung dari saya	SS	S	TS	STS
15	Saya berniat untuk menyisihkan uang setiap bulan untuk disedekahkan kepada yang lebih membutuhkan (fakir-miskin)	SS	S	TS	STS
16	Saya mengurungkan keinginan untuk memberi uang kepada pengemis ketika saya melihat barang yang lebih menarik untuk dibeli (misal pulsa, makanan)	SS	S	TS	STS



17	Saya terpaksa tidak shalat berjama'ah ketika dikejar deadline tugas	SS	S	TS	STS
18	Saya mengucapkan terima kasih kepada setiap orang yang membantu saya	SS	S	TS	STS
19	Berat bagi saya untuk berterima kasih pada orang yang telah membantu saya sementara dia orang yang tidak saya sukai	SS	S	TS	STS
20	Butuh waktu lama untuk mengucapkan hamdalah ketika saya ditimpa keadaan buruk	SS	S	TS	STS
21	Saya lebih baik diam ketika ditanya sesuatu yang belum benar adanya	SS	S	TS	STS
22	Saya spontan melakukan sujud syukur setiap mendapatkan rezeki	SS	S	TS	STS
23	Ketika lembur deadline tugas, saya meluangkan waktu untuk bermunajat kepada Allah	SS	S	TS	STS
24	Saya membutuhkan waktu berjam-jam untuk membicarakan gossip terbaru	SS	S	TS	STS
25	Saya menunda waktu shalat saya demi menyelesaikan menonton film yang menarik	SS	S	TS	STS

### Skala B

NO	PERNYATAAN	PENILAIAN			
1	Bagi saya, mempunyai banyak teman adalah hal yang sangat membahagiakan dalam hidup.	SS	S	TS	STS
2	Kesendirian itu indah	SS	S	TS	STS
3	Saya merasa nyaman jika berkumpul dengan teman-teman maupun orang yang baru dikenal	SS	S	TS	STS
4	Saya sering menyesalkan waktu yang terbuang sia-sia demi berkumpul dengan teman-teman	SS	S	TS	STS
5	Saya bisa dengan tegas menolak permintaan senior (orang yang lebih tua dari saya) apabila saya tidak menyukai untuk melakukan hal tersebut	SS	S	TS	STS
6	Saya cenderung diam saja ketika teman saya mengatakan hal yang salah	SS	S	TS	STS
7	Saya aktif mengikuti organisasi pondok	SS	S	TS	STS
8	Kegiatan organisasi pondok seringkali saya lakukan dengan keterpaksaan	SS	S	TS	STS
9	Ketika jenuh dengan kegiatan pondok, saya pergi tanpa pamit (kabur) ke kos/rumah teman	SS	S	TS	STS

10	Saya membiarkan rasa bosan saya reda dengan sendirinya	SS	S	TS	STS
11	Saya selalu punya alasan untuk tersenyum sejak saya tinggal di pondok ini	SS	S	TS	STS
12	Peraturan di pondok ini adalah peraturan paling konservatif (ketat, <i>ndeso</i> ) dibanding pondok mahasiswa lain	SS	S	TS	STS
13	Saya percaya pada dasarnya semua orang adalah baik	SS	S	TS	STS
14	Saya sulit untuk mempercayai perkataan teman saya	SS	S	TS	STS
15	saya tetap menganggap sebagai teman pada orang yang pernah melakukan pencurian	SS	S	TS	STS
16	Bagi saya orang yang pernah melakukan maksiat (seperti kasus Ariel-Luna-Cut Tari) tidak pantas untuk dijadikan teman	SS	S	TS	STS
17	Saya meluangkan waktu untuk menjenguk teman yang sakit	SS	S	TS	STS
18	Ketika saya menolong orang lain, saya yakin suatu saat saya pasti ditolong oleh orang lain	SS	S	TS	STS
19	Diskusi/belajar kelompok adalah hal yang menyenangkan bagi saya	SS	S	TS	STS
20	Saya lebih menyukai bekerja sendiri dibanding berkelompok	SS	S	TS	STS
21	Saya cenderung mengalah dan menghindarkan konflik dari pada memaksakan kemauan saya	SS	S	TS	STS
22	Saya berani berdebat lama untuk mempertahankan argumen saya ketika sedang berdiskusi	SS	S	TS	STS
23	Saya terbawa suasana ketika ada teman yang mencurahkan isi hatinya (seperti, dia menangis, saya juga ikut menangis)	SS	S	TS	STS
24	Saya menganggap permasalahan orang lain adalah hal wajar yang tidak perlu dibesar-besarkan	SS	S	TS	STS
25	Seringkali perut saya sakit dan jantung berdegup kencang ketika menghadapi <i>deadline</i> tugas yang belum terselesaikan	SS	S	TS	STS
26	Meski terlambat datang ketika pengajian kitab oleh ustadz yang terkenal disiplin, saya tetap santai menghadapinya	SS	S	TS	STS
27	Saya tidak sanggup menahan amarah ketika ada teman yang tidak melaksanakan piket yang sudah disepakati	SS	S	TS	STS

28	Saya hanya mengelus dada ketika antrian kamar mandi saya diserobot teman	SS	S	TS	STS
29	Ketika memiliki masalah, sangat sulit bagi saya untuk melupakannya	SS	S	TS	STS
30	Saya mudah pulih dari kondisi buruk (misal patah hati)	SS	S	TS	STS
31	Saya mudah tersinggung ketika ada teman yang mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan saya	SS	S	TS	STS
32	Saya tetap tenang ketika dituduh melakukan sesuatu yang tidak saya lakukan	SS	S	TS	STS
33	Saya tidak sadar bahwa perkataan terus terang saya terkadang menyinggung orang lain	SS	S	TS	STS
34	Saya tahu cara bagaimana harus meredakan amarah saya	SS	S	TS	STS
35	Saya membiarkan permasalahan yang saya alami selesai seiring berjalannya waktu	SS	S	TS	STS
36	Saya tetap bersikap tenang saat berada pada keadaan yang menegangkan (seperti ketika mengikuti siding laporan pertanggung jawaban akhir suatu kegiatan)	SS	S	TS	STS
37	Saya mudah aktif dalam sebuah diskusi untuk memberi solusi-solusi permasalahan	SS	S	TS	STS
38	Saya sulit menemukan cara baru untuk memperbaiki pemahaman saya dalam memaknai pengalaman hidup di masa lalu	SS	S	TS	STS
39	Saya menemukan ide-ide tak terduga ketika menikmati keindahan alam	SS	S	TS	STS
40	Saya tidak suka ditunjuk sebagai pengisi acara kegiatan yang berhubungan dengan seni (misal diba'iyah, muhadloroh)	SS	S	TS	STS
41	Saya termasuk orang yang seringkali mengusulkan pada teman-teman untuk mengganti tata ruang kamar dengan model baru.	SS	S	TS	STS
42	Saya tetap nyaman mengerjakan tugas perkuliahan meski tata ruang kamar tampak berantakan.	SS	S	TS	STS
43	Saya senang berjalan-jalan meski belum tahu akan ke mana	SS	S	TS	STS
44	Saya takut pergi ke tempat yang belum tahu arahnya	SS	S	TS	STS
45	Teman-teman saya sering mengajak diskusi dan meminta pendapat saya mengenai suatu hal	SS	S	TS	STS
46	Saya butuh waktu lebih dari satu kali untuk memahami apa yang saya baca	SS	S	TS	STS

47	Saya senang melakukan sesuatu yang saya sukai meskipun resikonya besar	SS	S	TS	STS
48	Saya melakukan semua peraturan yang ada di pondok ini tanpa adanya protes	SS	S	TS	STS
49	Saya mengikuti pengajian (baik kitab atau pun Al-Qur'an) yang dilaksanakan pondok ini mulai dari awal hingga akhir pengajian	SS	S	TS	STS
50	saya mudah jenuh ketika mengikuti pengajian kitab setiap hari	SS	S	TS	STS
51	Sebelum mengerjakan sesuatu saya pasti membuat perencanaan dan mengatur detail-detailnya	SS	S	TS	STS
52	Ide saya keluar justru menjelang <i>deadline</i> pengumpulan tugas perkuliahan	SS	S	TS	STS
53	Saya melaksanakan jadwal ro'an dengan senang hati	SS	S	TS	STS
54	Saya suka menaruh barang-barang di sembarang tempat	SS	S	TS	STS
55	Saya selalu giat belajar untuk mendapatkan prestasi terbaik	SS	S	TS	STS
56	Saya suka menunda-nunda melaksanakan piket kamar	SS	S	TS	STS
57	Ketika ada kegiatan pondok, saya selalu datang tepat waktu	SS	S	TS	STS
58	Bagi saya lebih baik datang terlambat ketika mengisi kegiatan di pemulung dari pada tidak datang	SS	S	TS	STS
59	Sebelum dikumpulkan saya mengoreksi ulang dengan detail tugas perkuliahan yang telah yang saya selesaikan.	SS	S	TS	STS
60	Saya termasuk orang yang pelupa dalam menaruh barang-barang sesuai tempatnya	SS	S	TS	STS

☺ TERIMA KASIH - SEMOGA SUKSES ☺

## INSTRUMENT PENELITIAN

**NAMA** :

**KAMAR** :

**UNIVERSITAS/JUR** :

**USIA** :

**LAMA TINGGAL** :

## SKALA

### Petunjuk Pengisian

1. Baca dan fahami baik-baik setiap pernyataan berikut. Kemudian jawablah semua pernyataan sesuai dengan keadaan atau perasaan anda yang sesungguhnya.

2. Pilih salah satu dari 4 (empat) jawaban yang tersedia :

**SS** : Bila anda merasa pernyataan yang diajukan SANGAT SESUAI diri anda.

**S** : Bila anda merasa pernyataan yang diajukan SESUAI dengan diri anda

**TS** : Bila anda merasa pernyataan yang diajukan TIDAK SESUAI diri anda

**STS** : Bila anda merasa pernyataan yang diajukan SANGAT TIDAK SESUAI diri anda.

3. Berilah tanda silang (**X**) pada jawaban yang anda pilih

Contoh :

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
1	Setiap hari saya berangkat ke kampus	SS	S	<del>TS</del>	STS

4. Bila jawaban yang sudah dipilih salah, maka ganti dengan memberikan tanda silang (**X**) pada jawaban yang dianggap paling meawakili keadaan/perasaan diri anda.

Contoh :

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
1	Setiap hari saya berangkat ke kampus	SS	<del>S</del>	<del>TS</del>	STS

5. Dalam hal ini tidak ada penilaian benar atau salah, baik atau buruk, sehingga tidak ada jawaban yang dianggap salah. Semua jawaban adalah benar, jika anda memberikan jawaban sesuai dengan keadaan atau perasaan anda yang sebenarnya.

6. Teliti kembali pekerjaan anda, jangan ada 1 pernyataan yang terlewatkan.

7. Informasi yang anda berikan melalui pengisian skala ini tidak berdampak pada siapa-siapa. Kami sangat menjaga kerahasiaan jawaban anda.

8. Atas partisipasi dan kesediaan anda untuk mengisi skala ini, kami mengucapkan banyak terima kasih.

**“SELAMAT MENGERJAKAN”**

**Skala A**

No	PERNYATAAN	PENILAIAN			
		SS	S	TS	STS
1	Terkadang saya merasa Allah tidak adil dengan memberikan cobaan yang berat dalam kehidupan saya.	SS	S	TS	STS
2	Saya merasa kesal pada diri saya sendiri ketika banyak masalah menghampiri saya	SS	S	TS	STS
3	Hati saya merasa damai setelah melaksanakan shalat malam	SS	S	TS	STS
4	Saya menerima dengan lapang dada atas cobaan yang bertubi-tubi datang kepada saya	SS	S	TS	STS
5	Saya tetap tersenyum ketika saya kehilangan orang yang sangat berharga dalam kehidupan saya (misal orang tua, guru, teman)	SS	S	TS	STS
6	Saya shalat lima waktu berjama'ah karena membuat hati saya tenang	SS	S	TS	STS
7	Saya menyerah pada keadaan setelah berulang kali mengalami kegagalan dalam melakukan sesuatu	SS	S	TS	STS
8	Ketika saya melihat kehidupan, saya merasa tidak banyak hal yang membuat diri saya bahagia	SS	S	TS	STS
9	Saya merasa kesal ketika melihat teman saya lebih beruntung dari saya	SS	S	TS	STS
10	Saya berniat untuk menyisihkan uang setiap bulan untuk disedekahkan kepada yang lebih membutuhkan (fakir-miskin)	SS	S	TS	STS
11	Saya mengurungkan keinginan untuk memberi uang kepada pengemis ketika saya melihat barang yang lebih menarik untuk dibeli (misal pulsa, makanan)	SS	S	TS	STS
12	Saya terpaksa tidak shalat berjama'ah ketika dikejar deadline tugas	SS	S	TS	STS
13	Saya mengucapkan terima kasih kepada setiap orang yang membantu saya	SS	S	TS	STS
14	Berat bagi saya untuk berterima kasih pada orang yang telah membantu saya sementara dia orang yang tidak saya sukai	SS	S	TS	STS
15	Butuh waktu lama untuk mengucapkan hamdalah ketika saya ditimpa keadaan buruk	SS	S	TS	STS

16	Saya spontan melakukan sujud syukur setiap mendapatkan rezeki	SS	S	TS	STS
17	Ketika lembur deadline tugas, saya meluangkan waktu untuk bermunajat kepada Allah	SS	S	TS	STS
18	Saya membutuhkan waktu berjam-jam untuk membicarakan gossip terbaru	SS	S	TS	STS
19	Saya menunda waktu shalat saya demi menyelesaikan menonton film yang menarik	SS	S	TS	STS

### Skala B

NO	PERNYATAAN	PENILAIAN			
1	Bagi saya, mempunyai banyak teman adalah hal yang sangat membahagiakan dalam hidup.	SS	S	TS	STS
2	Saya merasa nyaman jika berkumpul dengan teman-teman maupun orang yang baru dikenal	SS	S	TS	STS
3	Saya cenderung diam saja ketika teman saya mengatakan hal yang salah	SS	S	TS	STS
4	Saya aktif mengikuti organisasi pondok	SS	S	TS	STS
5	Kegiatan organisasi pondok seringkali saya lakukan dengan keterpaksaan	SS	S	TS	STS
6	Saya seringkali dihukum ibu (ibu Nyai) karena melakukan pelanggaran	SS	S	TS	STS
7	Saya lebih memilih patuh pada peraturan pondok dari pada melakukan hal-hal yang dilarang oleh aturan pondok.	SS	S	TS	STS
8	Peraturan di pondok ini adalah peraturan paling konservatif (ketat, <i>ndeso</i> ) dibanding pondok mahasiswa lain	SS	S	TS	STS
9	Saya percaya pada dasarnya semua orang adalah baik	SS	S	TS	STS
10	Saya sulit untuk mempercayai perkataan teman saya	SS	S	TS	STS
11	saya tetap menganggap sebagai teman pada orang yang pernah melakukan pencurian	SS	S	TS	STS
12	Saya meluangkan waktu untuk menjenguk teman yang sakit	SS	S	TS	STS
13	Saya mampu menjalankan keputusan rapat para santri yang telah disepakati bersama meski tidak sesuai dengan keinginan saya	SS	S	TS	STS
14	Ketika ro'an saya lebih senang melakukannya sendiri dibanding rame-rame bersama teman-teman	SS	S	TS	STS



15	Saya cenderung mengalah dan menghindarkan konflik dari pada memaksakan kemauan saya	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
16	Ketika ada teman yang mengalami masalah berat, hati saya selalu tergerak untuk menghiburnya.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
17	Saya benci melihat teman yang bersikap berlebihan ketika meminta bantuan.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
18	Setiap kali mendapat giliran membaca Al-Qur'an ketika ada kegiatan pengajian Al-Qur'an, saya merasa gugup dan tegang karena takut salah.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
19	Saya tetap menyikapi dengan santai ketika mendapat ta'zir berat dari ibu (ibu Nyai).	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
20	Saya tidak sanggup menahan amarah ketika ada teman yang tidak melaksanakan piket yang sudah disepakati	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
21	Saya hanya mengelus dada ketika antrian kamar mandi saya diserobot teman	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
22	Ketika memiliki masalah, sangat sulit bagi saya untuk melupakannya	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
23	Saya mudah tersinggung ketika ada teman yang mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan saya	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
24	Saya tetap tenang ketika dituduh melakukan sesuatu yang tidak saya lakukan	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
25	Saya tahu cara bagaimana harus meredakan amarah saya	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
26	Saya mudah panik ketika secara tiba-tiba ada panggilan dari ibu (ibu Nyai) untuk saya	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
27	Bagi saya, kritik dari teman-teman terhadap sifat jelek saya adalah hal yang wajar.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
28	Ketika ada teman yang dita'zir oleh ibu, saya mampu mengambil pelajaran agar saya tidak melakukan pelanggaran.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
29	Saya merasa tertantang untuk mengulangi pelanggaran yang sama meski telah berulang kali dihukum oleh ibu (ibu Nyai).	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
30	Saya menemukan ide-ide tak terduga ketika menikmati keindahan alam	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
31	Saya termasuk orang yang seringkali mengusulkan pada teman-teman untuk mengganti tata ruang kamar dengan model baru.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
32	Saya tetap nyaman mengerjakan tugas perkuliahan meski tata ruang kamar tampak berantakan.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>

33	Saya senang berjalan-jalan meski belum tahu akan ke mana	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
34	Saya takut pergi ke tempat yang belum tahu arahnya	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
35	Teman-teman saya sering mengajak diskusi dan meminta pendapat saya mengenai suatu hal	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
36	Saya senang melakukan sesuatu yang saya sukai meskipun resikonya besar	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
37	Saya mengikuti pengajian (baik kitab atau pun Al-Qur'an) yang dilaksanakan pondok ini mulai dari awal hingga akhir pengajian	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
38	saya mudah jenuh ketika mengikuti pengajian kitab setiap hari	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
39	Sebelum mengerjakan sesuatu saya pasti membuat perencanaan dan mengatur detail-detailnya	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
40	Ketika ditipti pesan oleh teman, saya akan menyampaikannya kepada orang yang bersangkutan dengan bertemu langsung.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
41	Ketika meminjam barang teman, saya seringkali lupa mengembalikannya sebelum diminta oleh pemiliknya.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
42	Saya selalu giat belajar untuk mendapatkan prestasi terbaik	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
43	Ketika ada kegiatan pondok, saya selalu datang tepat waktu	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
44	Sebelum dikumpulkan saya mengoreksi ulang dengan detail tugas perkuliahan yang telah yang saya selesaikan.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>

☺ **TERIMA KASIH - SEMOGA SUKSES** ☺

### SKOR SKALA SYUKUR

sbjk	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	tot
1	1	1	1	2	2	2	3	2	2	3	2	4	1	2	3	3	2	1	3	40
2	3	2	4	2	3	4	2	2	2	3	2	2	4	2	2	3	1	2	2	47
3	1	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	36
4	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	3	1	1	38
5	1	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	34
6	2	3	2	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	44
7	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	36
8	3	3	1	2	1	1	4	3	2	2	3	2	1	2	2	1	1	1	1	36
9	2	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	44
10	2	3	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	42
11	3	3	1	2	3	2	2	3	1	2	1	3	1	1	1	2	4	1	1	37
12	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	44
13	2	3	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	51
14	1	2	1	1	2	2	2	4	1	1	1	1	1	1	2	1	3	2	1	30
15	1	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	33
16	1	2	1	1	3	2	2	2	2	3	2	4	1	1	3	3	3	2	3	41
17	3	2	1	2	3	1	3	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	34
18	1	1	1	2	4	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	32
19	3	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	3	2	37
20	3	3	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	4	3	3	2	1	2	45
21	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	42
22	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	1	3	3	3	2	2	2	46
23	2	3	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	3	2	1	1	2	33
24	4	2	2	3	2	3	2	2	1	3	1	3	1	1	2	3	3	2	2	42
25	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	46
26	2	3	2	2	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	2	2	43
27	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	3	36
28	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	43
29	3	3	1	1	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	3	3	2	1	3	41
30	3	4	1	2	3	1	1	1	1	2	2	4	1	2	1	3	2	4	3	41
31	1	2	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	4	2	1	1	1	29
32	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	37
33	1	3	2	1	2	2	3	2	1	2	3	3	1	2	3	3	3	2	2	41
34	4	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	4	2	2	2	2	2	37
35	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	29
36	2	2	1	2	2	1	3	2	2	2	1	1	2	2	3	2	1	1	1	33
37	2	4	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	45
38	3	3	1	3	3	2	3	1	3	1	1	3	1	2	3	2	2	2	2	41

Kategori  
sedang  
sedang  
rendah  
sedang  
rendah  
sedang  
rendah  
rendah  
sedang  
sedang  
rendah  
sedang  
sedang  
rendah  
sedang  
rendah  
sedang  
rendah  
rendah  
sedang  
sedang  
rendah  
sedang  
sedang  
rendah  
rendah  
sedang  
sedang  
rendah  
rendah  
sedang  
sedang  
rendah  
rendah  
sedang  
sedang  
rendah  
rendah  
sedang  
sedang

39	2	2	1	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	45
40	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	39
41	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	37
42	2	3	1	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	45
43	4	3	1	3	1	2	4	2	2	1	2	1	1	4	3	1	1	1	1	38
44	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	39
45	2	2	1	1	3	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	30
46	2	4	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	3	2	42
47	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	1	2	1	2	2	2	3	40

sedang  
sedang  
rendah  
sedang  
sedang  
sedang  
rendah  
sedang  
sedang

SKOR SKALA BIG FIVE PERSONALITY

sbjk	extraversion						agreeableness						neuroticism						openness to experience						conscientiousness						jumlah skor z					trait			
	1	2	5	7	8	tot	9	11	12	13	17	tot	19	20	22	23	24	27	tot	30	31	32	33	34	36	tot	37	38	40	41	42	43	tot	E	A		N	O	C
1	1	2	2	2	2	9	2	2	2	2	3	11	2	3	4	2	2	3	16	2	3	2	4	2	3	16	3	2	2	3	2	3	15	-0.28	0.64	0.25	0.94	1.02	C
2	1	1	2	2	1	7	2	2	2	2	2	10	2	3	2	3	2	3	15	2	3	2	2	2	2	13	1	2	2	2	2	2	11	-1.13	0.22	-0.09	-0.14	-0.67	A
3	2	2	2	3	2	11	2	2	2	3	2	11	2	3	3	3	1	2	14	2	3	3	3	3	2	16	2	2	2	3	2	2	13	0.57	0.64	-0.43	0.94	0.17	O
4	1	2	2	2	2	9	2	2	2	1	3	10	2	4	2	2	2	3	15	1	2	1	1	2	1	8	1	3	1	3	3	1	12	-0.28	0.22	-0.09	-1.94	-0.25	A
5	2	2	2	2	2	10	2	2	2	2	2	10	1	2	1	2	2	3	11	2	3	3	3	4	4	19	1	1	1	3	1	2	9	0.145	0.22	-1.45	2.02	-1.52	O
6	2	2	2	2	2	10	3	3	2	2	2	12	2	2	2	2	2	3	13	2	3	3	3	3	3	17	2	2	2	3	2	3	14	0.145	1.06	-0.77	1.3	0.59	O
7	2	2	2	2	2	10	2	2	2	2	4	12	3	3	3	3	3	3	18	2	3	3	3	2	2	15	2	2	2	3	2	2	13	0.145	1.06	0.93	0.58	0.17	A
8	1	1	1	1	1	5	1	1	2	2	2	8	2	2	2	3	2	4	15	2	3	2	3	3	2	15	1	1	1	1	1	1	6	-1.98	-0.6	-0.09	0.58	-2.79	O
9	1	2	3	3	2	11	2	2	3	3	3	13	3	3	2	3	3	3	17	2	3	3	2	2	3	15	2	3	2	2	3	3	15	0.57	1.48	0.59	0.58	1.02	A
10	1	1	2	2	1	7	1	1	2	2	2	8	2	2	1	2	2	3	12	2	2	2	3	2	2	13	2	3	2	2	2	3	14	-1.13	-0.6	-1.11	-0.14	0.59	C
11	1	2	2	2	2	9	2	2	1	2	1	8	3	4	4	3	3	4	21	1	1	1	1	1	2	7	3	3	1	1	2	3	13	-0.28	-0.6	1.96	-2.3	0.17	N
12	2	2	3	3	2	12	2	2	2	2	2	10	3	2	2	2	2	3	14	2	2	2	2	2	2	12	2	2	2	2	2	2	12	0.995	0.22	-0.43	-0.5	-0.25	E
13	1	2	4	4	2	13	2	2	3	3	3	13	1	2	1	1	1	3	9	2	3	3	2	3	2	15	3	3	3	3	3	3	18	1.42	1.48	-2.13	0.58	2.28	C
14	1	2	1	1	2	7	1	1	1	2	1	6	2	3	3	2	2	4	16	1	3	1	3	1	3	12	1	1	1	1	2	1	7	-1.13	-1.4	0.25	-0.5	-2.37	N
15	1	2	2	2	2	9	2	2	2	2	4	12	4	3	3	3	3	3	19	2	2	2	2	2	3	13	2	3	2	2	1	3	13	-0.28	1.06	1.27	-0.14	0.17	N
16	2	2	3	3	2	12	1	1	3	2	3	10	2	3	3	2	3	3	16	1	3	4	1	2	1	12	1	2	2	2	3	3	13	0.995	0.22	0.25	-0.5	0.17	E
17	1	1	1	1	1	5	2	2	1	2	1	8	2	3	2	3	1	4	15	3	3	2	2	3	3	16	1	2	2	2	2	2	11	-1.98	-0.6	-0.09	0.94	-0.67	O
18	1	1	2	2	1	7	3	3	2	3	2	13	3	2	2	3	3	3	16	1	3	2	2	3	1	12	2	2	2	2	3	3	14	-1.13	1.48	0.25	-0.5	0.59	A
29	1	2	3	3	2	11	1	1	1	2	1	6	3	3	3	3	3	3	18	2	2	3	2	4	2	15	2	2	2	2	2	3	13	0.57	-1.4	0.93	0.58	0.17	N
20	1	1	2	2	1	7	1	1	1	1	1	5	2	3	3	3	2	4	17	1	3	1	1	1	2	9	1	1	1	1	2	2	8	-1.13	-1.9	0.59	-1.58	-1.94	N
21	2	2	3	3	2	12	2	2	2	2	2	10	3	3	3	3	3	3	18	2	3	3	2	2	2	14	2	3	3	3	3	3	17	0.995	0.22	0.93	0.22	1.86	C

22	1	2	3	3	2	11	1	1	2	1	2	7	2	3	1	1	2	3	12	2	2	2	2	3	3	14	2	3	2	2	2	2	13	0.57	-1	-1.11	0.22	0.17	E
23	1	2	1	1	2	7	1	1	2	2	4	10	2	2	3	3	3	3	16	2	2	2	3	2	3	14	1	2	2	2	2	2	11	-1.13	0.22	0.25	0.22	-0.67	N
24	1	3	2	2	3	11	2	2	2	2	2	10	2	3	3	2	2	3	15	3	4	2	1	1	2	13	2	2	3	2	2	3	14	0.57	0.22	-0.09	-0.14	0.59	C
25	2	3	3	3	3	14	2	2	2	2	2	10	1	1	1	1	1	1	6	1	3	2	4	4	2	16	2	3	1	2	2	2	12	1.845	0.22	-3.15	0.94	-0.25	E
26	2	2	3	3	2	12	2	2	2	2	3	11	1	2	1	3	2	3	12	3	3	2	2	2	2	14	2	2	2	2	3	3	14	0.995	0.64	-1.11	0.22	0.59	E
27	3	2	2	2	2	11	2	2	2	2	2	10	2	2	3	2	3	3	15	2	2	2	3	3	3	15	2	2	3	3	3	2	15	0.57	0.22	-0.09	0.58	1.02	C

28	2	2	2	2	2	10	2	2	2	2	2	10	3	3	3	3	3	3	18	2	3	3	2	2	2	14	2	3	3	3	2	3	16	0.145	0.22	0.93	0.22	1.44	C
29	1	3	2	2	3	11	1	1	1	1	1	5	3	1	1	1	3	4	13	2	2	1	1	4	1	11	2	3	2	1	2	2	12	0.57	-1.9	-0.77	-0.86	-0.25	E
30	1	2	3	3	2	11	1	1	2	2	2	8	1	1	2	2	1	3	10	2	1	1	1	1	7	2	3	2	3	3	3	16	0.57	-0.6	-1.79	-2.3	1.44	C	
31	1	2	1	1	2	7	1	1	1	2	1	6	2	2	3	3	2	4	16	1	2	2	4	4	3	16	2	2	2	1	2	2	11	-1.13	-1.4	0.25	0.94	-0.67	O
32	2	2	2	2	2	10	2	2	3	2	3	12	3	3	2	3	3	3	17	1	3	2	1	2	2	11	2	2	2	2	2	3	13	0.145	1.06	0.59	-0.86	0.17	A
33	1	3	2	2	3	11	1	1	2	2	2	8	3	3	3	2	3	3	17	3	3	3	3	4	2	18	2	3	1	3	2	3	14	0.57	-0.6	0.59	1.66	0.59	O
34	1	1	2	3	1	8	4	4	2	2	3	15	3	3	3	3	3	3	18	2	2	1	2	2	2	11	2	2	2	2	1	2	11	-0.71	2.31	0.93	-0.86	-0.67	A
35	1	2	2	2	2	9	1	1	2	2	2	8	2	3	3	3	4	3	18	2	3	3	3	3	2	16	1	2	2	2	2	3	12	-0.28	-0.6	0.93	0.94	-0.25	O
36	1	2	3	3	2	11	1	1	1	2	1	6	1	3	2	3	4	3	16	1	3	2	2	3	2	13	1	2	2	3	2	3	13	0.57	-1.4	0.25	-0.14	0.17	E
37	2	3	3	3	3	14	2	2	2	2	2	10	3	3	2	2	2	3	15	2	3	3	2	3	2	15	2	3	2	2	2	3	14	1.845	0.22	-0.09	0.58	0.59	E
38	1	1	2	2	1	7	2	2	3	3	3	13	2	3	2	2	2	3	14	2	2	3	2	3	2	14	2	2	2	2	2	3	13	-1.13	1.48	-0.43	0.22	0.17	A
39	2	3	2	2	3	12	1	1	2	2	2	8	3	3	2	2	3	2	15	1	3	3	4	3	2	16	2	2	3	2	1	3	13	0.995	-0.6	-0.09	0.94	0.17	E
40	1	2	2	2	2	9	2	2	2	2	4	12	3	3	3	3	3	3	18	2	2	3	2	2	2	13	2	2	2	2	2	3	13	-0.28	1.06	0.93	-0.14	0.17	A
41	2	3	3	3	3	14	2	2	2	2	2	10	2	3	2	2	1	3	13	2	3	2	3	2	3	15	1	2	2	2	2	3	12	1.845	0.22	-0.77	0.58	-0.25	E
42	1	1	2	2	1	7	1	1	1	2	1	6	3	3	3	3	3	4	19	2	3	3	1	2	1	12	3	2	2	2	2	3	14	-1.13	-1.4	1.27	-0.5	0.59	N
43	1	1	2	2	1	7	2	2	2	1	2	9	2	2	1	2	1	3	11	2	4	4	1	2	1	14	1	1	3	1	2	3	11	-1.13	-0.2	-1.45	0.22	-0.67	O
44	2	2	3	3	2	12	2	2	2	2	3	11	3	3	3	3	2	3	17	2	3	1	2	3	3	14	2	2	2	2	2	3	13	0.995	0.64	0.59	0.22	0.17	E

45	1	2	1	1	2	7	1	1	1	2	1	6	3	4	4	4	1	4	20	1	3	1	1	1	2	9	1	1	1	1	1	3	8	-1.13	-1.4	1.62	-1.58	-1.94	N
46	1	1	2	2	1	7	1	1	2	2	2	8	3	2	2	3	3	3	16	2	2	2	2	2	3	13	3	2	2	2	1	2	12	-1.13	-0.6	0.25	-0.14	-0.25	N
47	1	2	3	3	2	11	3	3	1	2	1	10	4	1	4	2	1	3	15	1	1	1	1	2	1	7	2	3	1	2	1	2	11	0.57	0.22	-0.09	-2.3	-0.67	E





LAMPIRAN 5. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS AITEM SYUKUR

**Scale: ALL VARIABLES**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	47	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	47	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.841	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	46.1935	54.895	.049	.844
VAR00002	45.9355	53.862	.170	.842
VAR00003	46.2903	54.946	.064	.843
VAR00004	45.6129	51.778	.261	.841
VAR00005	45.1935	48.695	.479	.832
VAR00006	45.9355	50.529	.559	.830
VAR00007	45.5161	48.991	.655	.826
VAR00008	44.8710	48.983	.507	.830
VAR00009	46.2903	54.480	.157	.842
VAR00010	45.6774	51.292	.409	.835
VAR00011	45.2903	50.146	.464	.833
VAR00012	45.5806	51.252	.408	.835
VAR00013	45.3548	51.703	.258	.842
VAR00014	45.3548	50.303	.525	.831
VAR00015	45.4194	52.385	.319	.838
VAR00016	45.3871	51.512	.333	.838
VAR00017	44.8065	50.361	.412	.835
VAR00018	46.0323	52.166	.416	.835
VAR00019	45.6452	50.903	.521	.832
VAR00020	45.3548	50.637	.486	.832
VAR00021	45.5161	55.191	-.024	.850
VAR00022	44.9032	49.357	.586	.828
VAR00023	45.3871	50.978	.526	.832
VAR00024	45.3871	49.778	.416	.835
VAR00025	45.1290	49.383	.525	.830

**Scale: syukur setelah menghapus aitem yang tidak valid dan tidak reliable**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	19

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00004	36.6774	44.826	.333	.864
VAR00005	36.2581	42.131	.530	.855
VAR00006	37.0000	45.000	.480	.857
VAR00007	36.5806	43.385	.604	.852
VAR00008	35.9355	43.529	.450	.858
VAR00010	36.7419	45.731	.336	.862
VAR00011	36.3548	43.437	.532	.855
VAR00012	36.6452	45.437	.366	.861
VAR00014	36.4194	43.852	.569	.854
VAR00015	36.4839	46.191	.314	.863
VAR00016	36.4516	44.589	.414	.859
VAR00017	35.8710	43.516	.488	.856
VAR00018	37.0968	46.824	.284	.863
VAR00019	36.7097	45.013	.487	.857
VAR00020	36.4194	43.918	.561	.854
VAR00022	35.9677	43.366	.580	.853
VAR00023	36.4516	44.789	.533	.856
VAR00024	36.4516	43.056	.477	.857
VAR00025	36.1935	43.161	.544	.854

**LAMPIRAN 6. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS AITEM BFP**

**1. Kepribadian Extraversion**

**Scale: E**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	47	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	47	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.552	8

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	1.3617	.52856	47
VAR00002	1.9149	.61960	47
VAR00003	2.4043	.68078	47
VAR00004	2.4468	.71653	47
VAR00005	2.2128	.68955	47
VAR00006	3.1915	.74128	47
VAR00007	2.2553	.70612	47
VAR00008	1.9149	.61960	47

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	16.3404	5.969	.239	.528
VAR00002	15.7872	4.954	.554	.422
VAR00003	15.2979	6.083	.095	.575
VAR00004	15.2553	6.238	.032	.599
VAR00005	15.4894	5.081	.421	.461
VAR00006	14.5106	6.299	.005	.611
VAR00007	15.4468	5.166	.374	.478
VAR00008	15.7872	4.954	.554	.422

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
17.7021	6.866	2.62028	8

**Scale: E setelah menghapus aitem yang tidak valid dan tidak reliable**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	47	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	47	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.793	5

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	1.3617	.52856	47
VAR00002	1.9149	.61960	47
VAR00005	2.2128	.68955	47
VAR00007	2.2553	.70612	47
VAR00008	1.9149	.61960	47

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	8.2979	4.388	.391	.804
VAR00002	7.7447	3.673	.622	.739
VAR00005	7.4468	3.426	.639	.732
VAR00007	7.4043	3.463	.598	.747
VAR00008	7.7447	3.673	.622	.739

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
9.6596	5.534	2.35240	5

**2. Kepribadian Agreeableness**

**Scale: A**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	47	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	47	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.636	9

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
itm09	1.7234	.68214	47
itm10	2.2553	.70612	47
itm11	1.7234	.68214	47
itm12	1.8723	.57548	47
itm13	2.0000	.46625	47
itm14	1.9149	.77543	47
itm15	2.0000	.65938	47
itm16	1.8085	.61284	47

itm17	2.1489	.88413	47
-------	--------	--------	----

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
itm09	15.7234	7.117	.554	.548
itm10	15.1915	8.854	.059	.669
itm11	15.7234	7.117	.554	.548
itm12	15.5745	7.641	.512	.569
itm13	15.4468	8.818	.204	.630
itm14	15.5319	7.994	.229	.632
itm15	15.4468	8.470	.181	.639
itm16	15.6383	8.366	.242	.624
itm17	15.2979	6.996	.390	.589

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
17.4468	9.600	3.09845	9

**Scale: A setelah menghapus aitem yang tidak valid dan tidak reliable**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	47	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	47	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.757	5

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
itm09	1.7234	.68214	47
itm11	1.7234	.68214	47
itm12	1.8723	.57548	47
itm13	2.0000	.46625	47
itm17	2.1489	.88413	47

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
itm09	7.7447	3.629	.630	.674
itm11	7.7447	3.629	.630	.674
itm12	7.5957	4.072	.572	.701
itm13	7.4681	4.776	.363	.763
itm17	7.3191	3.352	.494	.745

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
9.4681	5.733	2.39430	5

**3. Kepribadian Neuroticism**

**Scale: N**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	47	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	47	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.570	10

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
itm18	2.6170	.87360	47
itm19	2.3617	.76401	47
itm20	2.6170	.73878	47
itm21	2.5745	.58028	47
itm22	2.4043	.87625	47
itm23	2.4681	.68687	47
itm24	2.2979	.83184	47
itm25	3.2979	.50712	47
itm26	2.4681	.74749	47
itm27	3.1064	.56082	47

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
itm18	23.5957	10.420	-.056	.636
itm19	23.8511	8.521	.395	.503
itm20	23.5957	8.463	.432	.494
itm21	23.6383	10.540	-.003	.596
itm22	23.8085	7.376	.572	.435
itm23	23.7447	8.194	.560	.463
itm24	23.9149	8.732	.294	.532
itm25	22.9149	10.514	.029	.586
itm26	23.7447	9.759	.117	.579
itm27	23.1064	9.706	.242	.548

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
26.2128	10.867	3.29648	10

**Scale: N setelah menghapus aitem yang tidak valid dan tidak reliable**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	47	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	47	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.731	6

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
itm19	2.3617	.76401	47
itm20	2.6170	.73878	47
itm22	2.4043	.87625	47
itm23	2.4681	.68687	47
itm24	2.2979	.83184	47
itm27	3.1064	.56082	47

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
itm19	12.8936	6.184	.490	.686
itm20	12.6383	6.279	.487	.687
itm22	12.8511	5.434	.594	.650
itm23	12.7872	6.128	.597	.658
itm24	12.9574	6.433	.356	.729
itm27	12.1489	7.434	.288	.735

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
15.2553	8.629	2.93752	6

#### 4. Kepribadian Openness to Experience

#### Scale: O

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	47	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	47	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.517	9

##### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
itm28	1.8511	.58898	47
itm29	1.8298	.66982	47
itm30	1.8085	.57628	47
itm31	2.6170	.67737	47
itm32	2.2128	.83239	47
itm33	2.1702	.91649	47
itm34	2.4255	.87836	47
itm35	1.9149	.50346	47
itm36	2.1489	.72167	47

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
itm28	17.1277	8.549	-.077	.566
itm29	17.1489	8.260	-.020	.559
itm30	17.1702	7.492	.255	.482
itm31	16.3617	7.236	.257	.479
itm32	16.7660	5.835	.523	.365
itm33	16.8085	5.984	.403	.412
itm34	16.5532	6.644	.268	.473
itm35	17.0638	7.713	.237	.489
itm36	16.8298	7.362	.191	.499

##### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
18.9787	8.630	2.93768	9



**Scale: O setelah menghapus aitem yang tidak valid dan tidak reliable**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	47	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	47	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.638	6

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
itm30	1.8085	.57628	47
itm31	2.6170	.67737	47
itm32	2.2128	.83239	47
itm33	2.1702	.91649	47
itm34	2.4255	.87836	47
itm36	2.1489	.72167	47

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
itm30	11.5745	6.598	.267	.628
itm31	10.7660	6.270	.292	.621
itm32	11.1702	5.492	.393	.585
itm33	11.2128	4.823	.511	.531
itm34	10.9574	5.302	.407	.579
itm36	11.2340	6.009	.336	.606

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
13.3830	7.720	2.77844	6

## 5. Kepribadian Conscientiousness

### Scale: C

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	47	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	47	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.655	8

#### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
itm37	1.8085	.61284	47
itm38	2.1915	.64735	47
itm39	2.1064	.66705	47
itm40	1.9362	.60449	47
itm41	2.1064	.66705	47
itm42	2.0213	.60754	47
itm43	2.5319	.62035	47
itm44	2.0000	.69156	47

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
itm37	14.8936	6.184	.371	.618
itm38	14.5106	6.038	.388	.613
itm39	14.5957	6.550	.204	.661
itm40	14.7660	6.053	.428	.604
itm41	14.5957	6.203	.314	.633
itm42	14.6809	6.005	.443	.601
itm43	14.1702	5.883	.473	.592
itm44	14.7021	6.518	.197	.665

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
16.7021	7.692	2.77344	8

**Scale: C setelah menghapus aitem yang tidak valid dan tidak reliable**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	47	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	47	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.694	6

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
itm37	1.8085	.61284	47
itm38	2.1915	.64735	47
itm40	1.9362	.60449	47
itm41	2.1064	.66705	47
itm42	2.0213	.60754	47
itm43	2.5319	.62035	47

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
itm37	10.7872	4.171	.418	.656
itm38	10.4043	3.942	.480	.635
itm40	10.6596	4.142	.441	.648
itm41	10.4894	4.038	.414	.658
itm42	10.5745	4.293	.370	.671
itm43	10.0638	4.148	.420	.655

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
12.5957	5.594	2.36514	6

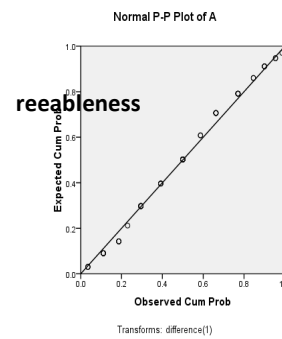
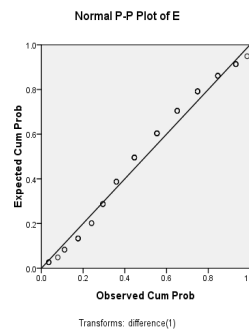
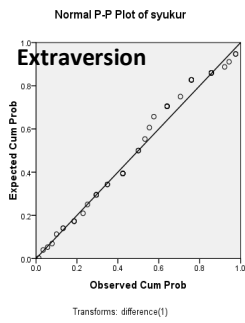
## LAMPIRAN 7. UJI NORMALITAS

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

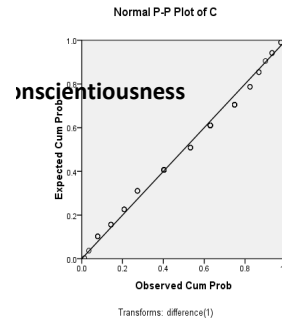
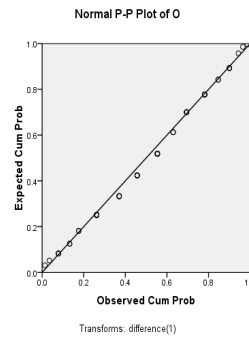
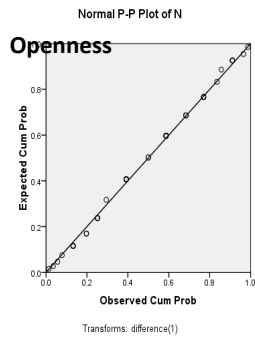
		syukur	E	A	N	O	C
N		47	47	47	47	47	47
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	39.1702	9.6596	9.4681	15.2553	13.3830	12.5957
	Std. Deviation	5.19330	2.35240	2.39430	2.93752	2.77844	2.36514
Most Extreme Differences	Absolute	.106	.169	.184	.167	.147	.164
	Positive	.066	.169	.114	.090	.109	.127
	Negative	-.106	-.162	-.184	-.167	-.147	-.164
Kolmogorov-Smirnov Z		.725	1.157	1.259	1.148	1.010	1.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.669	.137	.084	.143	.260	.161

a. test distribution is Normal

### Syukur



### Neuroticism



## LAMPIRAN 8. UJI ASUMSI ANOVA

### Test of Homogeneity of Variances

SKOR SYUKUR

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.800	4	42	.532

LAMPIRAN 9. UJI PERBEDAAN

Oneway

Descriptives

SKOR SYUKUR

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
EXTRAVERSION	12	41.67	3.985	1.150	39.13	44.20	33	46
AGREEABLE	9	39.00	4.472	1.491	35.56	42.44	32	47
NEUROTICISM	9	36.89	5.947	1.982	32.32	41.46	30	45
OPENNESS	9	35.67	4.975	1.658	31.84	39.49	29	44
CONSCIENTIOUS	8	42.12	4.190	1.481	38.62	45.63	36	51
Total	47	39.17	5.193	.758	37.65	40.70	29	51

ANOVA

SKOR SYUKUR

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	302.208	4	75.552	3.381	.017
Within Groups	938.431	42	22.344		
Total	1240.638	46			

LAMPIRAN 5. UJI LANJUT (MULTIPLE COMPARISON)

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

SKOR SYUKUR

Tukey HSD

(I) KEPRIKIBADIAN	(J) KEPRIKIBADIAN	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
EXTRAVERSION	AGREEABLE	2.667	2.084	.705	-3.27	8.61
	NEUROTICISM	4.778	2.084	.168	-1.16	10.72
	OPENNESS	6.000	2.084	.047	.06	11.94
	CONSCIENTIOUS	-.458	2.158	1.000	-6.61	5.69
AGREEABLE	EXTRAVERSION	-2.667	2.084	.705	-8.61	3.27
	NEUROTICISM	2.111	2.228	.877	-4.24	8.46
	OPENNESS	3.333	2.228	.571	-3.02	9.68
	CONSCIENTIOUS	-3.125	2.297	.656	-9.67	3.42
NEUROTICISM	EXTRAVERSION	-4.778	2.084	.168	-10.72	1.16
	AGREEABLE	-2.111	2.228	.877	-8.46	4.24
	OPENNESS	1.222	2.228	.982	-5.13	7.57
	CONSCIENTIOUS	-5.236	2.297	.172	-11.78	1.31
OPENNESS	EXTRAVERSION	-6.000	2.084	.047	-11.94	-.06

	AGREEABLE	-3.333	2.228	.571	-9.68	3.02
	NEUROTICISM	-1.222	2.228	.982	-7.57	5.13
	CONSCIENTIOUS	-6.458	2.297	.055	-13.00	.09
CONSCIENTIOUS	EXTRAVERSION	.458	2.158	1.000	-5.69	6.61
	AGREEABLE	3.125	2.297	.656	-3.42	9.67
	NEUROTICISM	5.236	2.297	.172	-1.31	11.78
	OPENNESS	6.458	2.297	.055	-.09	13.00

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

## Homogeneous Subsets

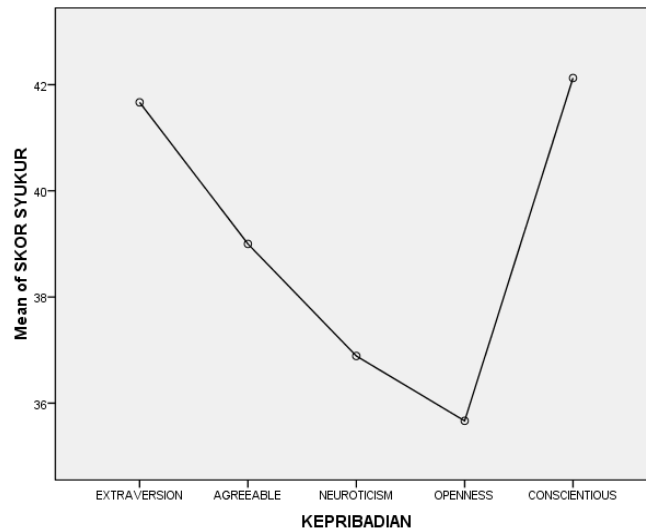
### SKOR SYUKUR

Tukey HSD

KEPRIBADIAN	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
OPENNESS	9	35.67	
NEUROTICISM	9	36.89	36.89
AGREEABLE	9	39.00	39.00
EXTRAVERSION	12	41.67	41.67
CONSCIENTIOUS	8		42.12
Sig.		.067	.141

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

## Means Plots



### DATA SUBYEK PENELITIAN

No	Usia (Tahun)	Kamar	Jurusan	T. syukur	K	Lama tinggal (Tahun)
1	21	C	UIN/Pend. IPS	S	C	2
2	21	C	UIN/TI	S	A	2
3	22	C	UIN/manajemen	R	O	1,5
4	21	C	UIN/PAI	S	A	2
5	21	C	UIN/biologi	R	O	3
6	22	C	UIN/BSI	S	O	1,5
7	22	C	UIN/PGMI	R	A	2
8	24	C	UIN/fisika	R	O	3
9	25	L	UIN/Pend. IPS	S	A	2
10	21	E	UIN/matematika	S	C	3
11	23	D	UIN/matematika	R	N	3
12	22	C	UIN/psikologi	S	E	3
13	21	H	UIN/matematika	S	C	2
14	20	K	UIN/PBA	R	N	1
15	21	I	UIN/Syari' ah	R	N	1
16	22	H	UIN/PAI	S	E	2
17	24	H	UIN/akuntansi	R	O	6
18	24	E	UIN/ekonomi	R	A	5
19	21	D	UIN/BSI	R	N	2
20	22	D	UM/BK	S	N	3,5
21	21	D	POLINEMA/Elektronika	S	C	2,5
22	20	C	UIN/fisika	S	E	1,5
23	22	C	UIN/matematika	R	N	2
24	22	D	UIN/matematika	S	C	3
25	22	I	UIN/kimia	S	E	2
26	25	K	Uin/manajemen	S	E	5
27	20	E	UIN/PAI	R	C	1
28	24	E	UIN/BSI	S	C	5
29	19	L	UIN/psikologi	S	E	1
30	19	L	UIN/PAI	S	C	1
31	22	H	UIN/PAI	R	O	2
32	24	G	UIN/matematika	R	A	1
33	22	H	UIN/PAI	S	O	2
34	21	G	UIN/PAI	R	A	1
35	21	H	UIN/matematika	R	O	2
36	21	L	UIN/BSA	R	E	1
37	22	D	UIN/biologi	S	E	3
38	21	G	UIN/syariah	S	A	1

39	20	H	UIN/PAI	S	E	1
40	21	G	UIN/TI	S	A	1
41	23	D	-	R	E	3
42	22	H	UIN/BSI	S	N	2
43	23	J	UIN/PGMI	S	O	2
44	21	H	UIN/BSA	S	E	2
45	22	C	UIN/PAI	R	N	1, 5
46	21	I	POLINEMA/T. kimia	S	N	2, 5
47	19	I	UIN/syari'ah	S	E	1

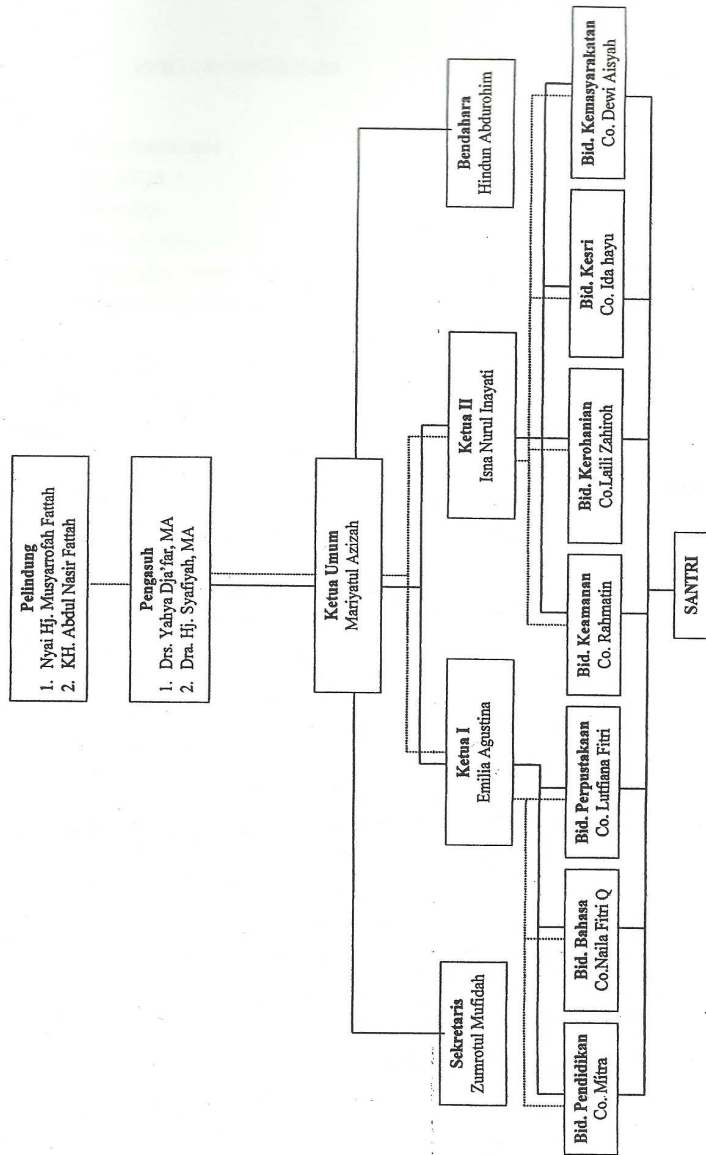
Ket : T. syukur = tingkat syukur : s = sedang, r = rendah.

K = kepribadian : E = *extraversion*, A = *agreeableness*, N = *neuroticism*,

O = *openness to experience*, C = *conscientiousness*.



**STRUKTUR ORGANISASI PPP AL-HIKMAH AL-FATHIMIYYAH**  
**PERIODE 2009-2010**





**DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana No. 50 Telephon/ Faksimil (0341) 558916

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah  
NIM : 06410045  
Jurusan : Psikologi  
Dosen Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M.Ag  
Judul Skripsi : Perbedaan Tingkat Syukur Ditinjau Dari Kepribadian (*Big Five Personality*) Pada Santri Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang

no	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda tangan
1	20 Maret 2010	Konsultasi Proposal Skripsi (BAB I, II, III)	1.
2	30 Maret 2010	Konsultasi Revisi (BAB I, II, III)	2.
3	3 April 2010	Seminar Proposal Skripsi	3.
4	24 April 2010	Konsultasi Pasca Seminar, Ganti Judul & Konsultasi BAB I	4.
5	15 Mei 2010	Revisi BAB I & Konsultasi BAB II, III	5.
6	24 Mei 2010	Revisi BAB I, II, III	6.
7	9 Juni 2010	ACC BAB I, II, III & Konsultasi Angket	7.
8	15 Juni 2010	Konsultasi & Revisi Angket	8.
9	26 Juni 2010	Konsultasi & Revisi Angket Pasca Uji Coba	9.
10	2 Agustus 2010	Konsultasi & Revisi Angket Pasca Uji Coba	10.
11	30 Agustus 2010	Konsultasi BAB IV	11.
12	2 September 2010	Revisi BAB IV	12.
13	23 September 2010	ACC BAB IV & konsultasi BAB V	13.
14	28 September 2010	ACC keseluruhan	14.
15	14 Oktober 2010	Revisi Skripsi	15.

Malang, 15 Oktober 2010  
Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Dosen Pembimbing

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I  
NIP. 19550717 198203 1 005

Drs. Zainul Arifin, M. Ag  
NIP. 19650606 199403 1 003